

Hurt Wedding

By

Putri Mahetta



ZA Publisher

Hurt Wedding

Penulis : Putri Mahetta
Tata Bahasa : Putri Mahetta
Layout : ZA Publisher
Desain Cover : ZA Publisher

Diterbitkan Oleh :

ZA Publisher. Jl. Saphire Blok R1 no 11,
jati sari, jati asih, bekasi.

Email: zapublisher2@gmail.com

WA/SMS: 081382389500

Facebook: ZA Publisher

Pages: ZA Publisher

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved



Bab 1

Kiran Kirana Larasati, seorang gadis berusia 23 tahun, menikah dengan Aditya Putra Agatha, lelaki tampan berumur 28 tahun. Kiran hanya seorang ibu rumah tangga yang baru beberapa bulan ini menyandang gelar Agatha di belakang namanya. Sedangkan Adit, ia seorang wakil CEO perusahaan Agatha Corp.

Kiran seorang anak yatim piatu. Dua tahun yang lalu, Ibu dan Bapak Kiran kecelakaan hingga meninggal dunia di tempat, berselang satu tahun kemudian, saudara kembarnya Kiran, sang kakak meninggal akibat bunuh diri.

Kiran gadis yang mempunyai indra keenam atau *sixth sense*, suatu kelebihan yang tidak dimiliki manusia biasa. Suatu kemampuan psikis yang dikenal sebagai firasat atau kemampuan untuk merasakan apa yang terjadi di masa depan. Biasanya tidak jelas dan hanya sekilas serta muncul secara tiba-tiba. Hal ini juga biasa disebut dengan *the heart's intelligence* (kecerdasan hati). Kiran mampu melakukan *telepathy* atau membaca pikiran seseorang, melihat kejadian masa lampau dan masa depan walaupun di bagian masa depan ia masih tabu, karena masa depan dapat berubah sewaktu-waktu, sesuai dengan manusia mengubahnya.

Cairvoyancy adalah kemampuan melihat peristiwa di tempat lain. Kiran mampu melihat kejadian apapun di luar sana bahkan berbeda tempat. Dan juga, kiran mampu melihat hal tabu yang biasa tidak bisa dilihat manusia lainnya, yaitu hal gaib.

Author Pov

Sudah lama kiran tidak mengunjungi sahabatnya sejak di SMA Pelita dulu. Rencananya, hari ini ia akan mengunjunginya. Ratna, itu nama sahabatnya Kiran yang bertahan sampai saat ini. Walaupun mereka jarang berkomunikasi karena Ratna tidak mempunyai alat komunikasi. Kehidupan Ratna dan Kiran sangat berbanding terbalik, kalau Kiran hidup dengan cinta dan kasih sayang yang berlimpah serta harta yang bergelimang. Berbeda

dengan Ratna yang kehidupannya tidak dijamah oleh cinta dan kasih sayang, apalagi harta yang berlimpah.

Pagi ini Kiran tegah menemani suami tampannya sarapan, Kiran membuat nasi goreng *seafood* favorit Adit. Ia melihat Adit sangat bersemangat memakan nasi goreng buatannya.

"Mas Adit aku izin ya, mau ke rumah sahabatku namanya Ratna. Rumahnya di pinggiran sungai Mahakam. Boleh gak?" ucap Kiran meminta izin ke Adit. Adit yang baru selesai mengunyah nampak berpikir sejenak sebelum akhirnya ia memberi izin dengan mengangguk kepalanya pelan.

"Boleh... asal tidak terlalu lama, sebelum jam makan siang kamu sudah di rumah... karena aku tidak mau kamu tak ada di rumah saat aku pulang kerja nanti...." jawab Adit.

"Baiklah Sayang... aku janji..." Kiran berdiri lalu berjalan tepat ke belakang Adit, merengkuh tubuh suaminya lalu membenamkan wajahnya di leher Adit.

"Sayang, jangan rubah pikiranku dengan gaya kita seperti ini, kamu tidak mau bukan kita bercinta di atas meja makan..." kata Adit membuat kiranya secepat kilat melepas pelukannya lalu berdiri di sampingnya.

Adit mengulum senyum jainya karena melihat Kiran tengah menegang karena ucapan tadi.

"Antar Mas keluar yuk...." Adit menggenggam tangan Kiran lalu berjalan menuju teras rumah.

"Mh, Mas berangkat kerja sudah sana..." ucap Kiran terbata, ia merasa geli dengan kata-kata Adit tadi, mengajaknya bercinta di meja makan, kayak gak punya kamar aja untuk melakukan itu.

"Lain kali kita mencobanya Sayang, mungkin menyenangkan..." goda Adit sambil mengambil tas laptopnya di tangan sebelah kanan Kiran, Kiran yang mendengar itu langsung mencubit perut suaminya dengan ganas.

"Aduduh... Sayang, sakit! Ampun!" Adit mencekal pergelangan tangan Kiran di perutnya lalu diciturnya tangan itu dan digenggam kuat.

"Maaf Sayang..." pinta Adit lembut

"Iya gak papa Sayang... kalo ngelawan suami entar dosa..." Kiran berkata dengan nada kesal campur merajuk.

"Beneran? Kalo gitu nanti malam Mas minta nananina yah, bagaimana?" pinta Adit, ia mengutip kata itu dengan kedua tangannya, "kita di kamar berdua Sayang..." tambahnya cepat sebelum akhirnya Kiran berpikiran aneh-aneh.

"Iya deh entar malam ya Sayang..." ujar Kiran pasrah.

"Beneran nih yaaa... gak bohong?" Kata Adit.

"Iya Sayang... beneran..." jawab Kiran meyakinkan Adit.

"Iyaudah kalo gitu, Mas berangkat kerja dulu..." sekilas Adit mencium bibir Kiran, dilumatnya sebentar lalu dilepaskan kembali. Tak lupa Kiran mencium punggung tangan suaminya, itu sudah menjadi ritual sehari-hari bagi Kiran.

"Hati hati Sayang, bawa mobilnya! Jangan lupa berdoa..." kata Kiran sendu. Ia menatap suaminya yang berdiri tegap di hadapannya. Pakaian formal ditambah rambut yang sedikit berantakan tak lupa juga kaca mata kini tersampir di hidung bangirnya.

"Gak mau Mas antar ke tempat sahabatmu itu?" tanya Adit lembut sambil membenahi anakan rambut Kiran.

"Gak Sayang, nanti aku pake taxi aja," tolak Kiran halus, ia tak mau merepotkan suaminya sedangkan Adit sendiri sepertinya punya urusan lain.

"Gak boleh!" sergah Adit cepat, "aku akan mengantarmu," Adit nampak mengeluarkan Iphone-nya lalu menyentuh layarnya dengan cepat.

Tuut... tutt...

"Hallo Pah, aku hari ini gak masuk kerja, soalnya lagi gak enak badan..."cerocos Adit sambil memainkan jari mungil Kiran.

"..."

"Eh Mas kasih salam dulu, ngomongnya yang sopan..." kata Kiran kesal.

"Maaf Sayang hehe..." cicit Adit.

"Nanti kirim lewat email aja *file*-nya Pah, hari ini Adit gak kerja..." ucap Adit di ujung telepon.

"..."

"Yaudah kalo gitu Pah... *wassalamualaikum*," Adit menutup telponnya lalu memasukan hpnya kedalam saku.

"Ayo istriku cantik *let's go*.."adit menarik tangan kiran menuju mobilnya.

Adit Pov

Aku mengemudikan audy hitamku menuju pinggiran kota, daerah yang banyak berdiri rumah kumuh bersama Kiran. Kami baru saja menikah lima bulan yang lalu, karena ia adik dari seseorang yang kucintai dulu. Aku sangat menyayangnya, tapi tidak untuk mencintainya. Entahlah, mungkin rasa cintaku buat Kiran memang dikarenakan belum hadir saja.

"Ini sudah sampai, aku tunggu di mobil aja Sayang! Panas soalnya..." kataku sambil melihat keluar, walaupun masih jam delapan pagi lewat tapi panasnya matahari mampu membuat diriku berkeringat banyak.

"Hmm, iya deh suamiku ganteng... aku turun dulu sebentar yah..." kata kiran sambil membuka pintu mobil dan akhirnya keluar. Kulihat ia masuk ke dalam rumah yang sudah nampak reyot... kupejamkan mataku sambil menyandarkan kepala di jok kursi sebentar, lalu

perlahan kubuka kembali, aku sedikit terpesona dengan kecantikan seorang gadis berpakaian lusuh yang tiba-tiba saja lewat. Ia sedang membawa keranjang belanja. Jantungku langsung terpacu kuat, apa yang kurasakan sekarang? Oh *god* aku sudah punya istri yang bohay, sadarlah Adit kamu punya istri jangan menyakitinya. Otak dan mataku tidak bekerja sama, aku terus memperhatikannya sampai kulihat ia menghampiri istrinya yang baru saja keluar dari rumah reyot itu, entahlah apa yang mereka bicarakan aku tidak tahu karena di dalam mobil. Aku terus memperhatikan gadis cantik itu...dia lebih cantik dari Kiran, gadis itu berkulit putih, matanya sayu dan aku menginginkannya...

Aku turun dari mobil, tak lupa aku memakai kaca mata hitam agar tidak silau saat melihat gadis cantik itu.

"*Honey*, apa sudah selesai urusanmu?" tanyaku pada Kiran sambil sesekali melirik gadis itu.

"Owh, Ratna... kenalkan ini suamiku, namanya Adit..." kata Kiran yang menatapku, hm... jadi wanita itu bernama Ratna, rambut yang panjang dan lurus, wajah yang polos serta bibirnya yang bewarna merah ough! Kira-kira bagaimana rasanya ya.

"Aditya..." ucapku dingin dan datar, padahal hatiku tak karuan, aku sengaja bersikap seperti ini agar Kiran tidak curiga.

"Saya Ratna..." balas Ratna, ia menunduk malu sambil tersenyum ramah.

"Yaudah Na, aku balik dul ... dan kamu mau ikut ke rumahku gak? Ayo main ke sana..." tawar Kiran sambil merangkulku posesif.

Gotcha! Kiran, aku suka idemu sayang, kataku dalam hati.

"Mhhh... gimana yah... yaudah deh, tapi gak lama yah Kiran... kasian Nenekku gak ada yang temanin nanti..." jawab Ratna.

"Iya deh, ayoo... kita berangkat sekarang," ucap Kiran bersemangat.

Author Pov

"Aku akan merebut suamimu Kiran, aku akan menjadikannya milikku, aku akan jadi orang kaya, membahagiakan Nenekku dan Adikku... dan kamu Kiran, akan siap-siap pergi dari hatinya Adit," ucap Ratna dalam hati.

"Cobalah kamu mengambil suamiku... kupastikan kekasih hatimu yang jauh di sana akan menderita," jawab Kiran dalam hati.

Jangan salah. Kiran bisa membaca pikiran orang, tapi kecuali suaminya Adit. Adit kini sudah duduk manis di dalam mobil dan diikuti oleh kedua wanita itu.



Bab 2

Mobil hitam itu tengah memasuki sebuah gerbang yang dijaga oleh satpam dan beberapa penjaga lainnya. Adit dengan perawakannya yang dingin dan tegas sedikit membuka jendela kacanya, lalu para penjaga dan juga satpam itu menunduk hormat dan dibalas oleh sang pemilik rumah hanya dengan anggukkan kecil. Adit membawa mobilnya tepat di halaman depan.

"Ini rumahmu Kiran? Indah sekali, beruntung kamu punya semuanya..." Ratna membuka suaranya, ia terpengangah dengan apa yang ia lihat. Rumah yang di sampingnya terdapat rumah tanaman anggrek dan juga taman yang tidak terlalu luas, di sudut taman itu terdapat air sungai buatan dan di setiap sisinya terdapat gazebo untuk bersantai, gazebo itu dilengkapi dengan bantal-bantal besar warna-warni yang empuk dan juga bola-bola besar seperti balon di dalam sungai buatan itu.

Kiran mengangguk yakin. "Ayo kita masuk ke dalam..." ajak Kiran sambil keluar dari mobilnya. Dan diikuti oleh Ratna dan terakhir Adit.

Lagi-lagi Ratna terpengangah dengan rumah Kiran, tepatnya di bagian dalam rumah.

Ratna Pov

Entah Kiran ini pake pelet apa hingga ia bisa mempunyai rumah seperti istana ini. Bahkan di dalam rumahnya pun terdapat kolam renang dan juga *home theater* tak jauh dari tempatku berdiri.

Aku menyusuri setiap tempat dengan takjub, andaikan aku seperti Kiran, betapa beruntungnya diriku.

"Liatnya biasa aja Ratna... bukankah lelakimu bisa memberikanmu yang lebih, dari apa yang kumiliki," ucap Kiran santai tapi tak kuhiraukan.

Ardiansyah Putra. Itu nama lelaki yang kini sedang berada di Paris, untuk mengurus suatu pekerjaan. Dia pernah mengajakku ikut bersamanya tapi aku menolak, karena kalau aku ikut, bagaimana dengan nenek dan adikku di sini, tidak ada yang menjaga mereka.

"W o w!!! Ada yang lagi ngelamun... Ratna, sudahkah ngelamunin si Ardi nya?" teriak Kiran pas di telinga kiriku, membuatku menjolak kaget, ugh suaranya tidak pernah berubah dari SMA dulu.

"Iya aku denger kok... Nyonya Kiranna Larasati Agatha!!! Yaelah kamu pikir aku budek," ucapku jengkel sambil memegang telinga kiriku, ugh lama-lama di sini bisa membuat telingaku budek.

"Abisnya aku bicara dicuekin... "

"Tau ah, aku mau balik aja. Kapan-kapan aku main lagi ok..." kataku sambil mengacungkan jempol.

"Baru juga datang, belum duduk, minum teh dan lain-lain. Malah main pulang aja! Amboiii!!! Udah duduk aja dulu sambil nunggu aku dari kamar!!! ku ke kamar dulu kalo gitu," Kiran beranjak dari sampingku lalu naik ke atas. Sedangkan aku memilih untuk duduk di sofa sambil mengingat suami Kiran tadi.

Aku melihat lelaki itu terus memandangi ku walaupun matanya tertutup oleh kacamata hitam. Ia terlihat sangat tampan, aku mendunduk saat ia keluar dari mobil dan menghampiri Kiran, aku berkenalan dengannya disaat kami saling berjabat. Entah kenapa hatiku berdesir... apakah ia jodohku? Tapi tidak mungkin, ia telah menikah. Walaupun begitu, aku akan tetap pada rencanku.

Author Pov

Kiran memasuki kamarnya, meletakkan tas di meja rias dan melepaskan kerudung yang ia kenakan, serta beberapa pernak perniknya. Kiran melihat suaminya tengah sibuk dengan tab *i-phone* dari pantulan kaca, Adit sedang duduk di tepi ranjang, sebagian tubuhnya ia sandarkan di kepala ranjang tanpa memakai baju.

"Apa kamu sudah puas melihatku Sayang..." kata Adit, matanya mengerling nakal.

"Hehe... maaf, Sayang..." ucap Kiran yang kepergok oleh Adit, "*aku belum puas melihatmu, sebelum kamu menyentuhku, menyempurnakan aku sebagai istrimu*," lanjut Kiran dalam hati, dalam lima bulan ini Adit belum pernah menyentuh Kiran, hanya sebuah janji, janji dan janji yang Adit berikan untuk Kiran.

"Kiran, kemarilah, tidur di sampingku..." kata Adit sambil menepuk sisi sebelah kasurnya.

"Ini masih siang Mas, aku gak mau tidur... lagian, buat apa tidur kalo kamu tidak menyentuhku.." balas kiran frustrasi, pikirnya lebih baik ia menemani Ratna saja yang sedang menunggunya di bawah.

"Maaf, aku belum bisa menyentuhmu Kiran," ucap Adit dengan nada menyesal, sungguh... ia belum siap menyentuh Kiran, karena hatinya belum mampu untuk melupakan masa lalu. Dan apa....hm... perempuan itu... maksudnya temenmu itu masih di sini hm?" tanya Adit penasaran.

"Iya, dia di bawah, aku keluar dulu..." jawab Kiran sendu, dalam hatinya ia tertawa sumbang menyesali ucapan yang ia lontarkan.

"Kamu belum mandi Kiran," ucap Adit dari saat Kiran hendak keluar.

"Apa yang kamu lakukan Mas?!" teriak Kiran gemas, suaminya bilang ia belum mandi, nyatanya tadi pagi ia sudah mandi dan ini mandi lagi. Adit membopongnya menuju kamar mandi yang berada di kamar mereka.

"Mandilah kamu bau..." jawab Adit santai sambil menyiapkan air, Adit menuangkan sedikit sabun beraroma mawar. "Siap Tuan Putri Agatha, silahkan mandi, aku tunggu di luar ataaau..." Adit menggantungkan ucapannya guna untuk menggoda Kiran.

"Sono keluar... aku mandi sendiri aja, makasih ya Mas..." ucap Kiran cepat sambil mendorong meletakkan eluar. Setelah Adit keluar, Kiran melepaskan pakaiannya lalu masuk ke dalam bak mandi untuk berendam.

Adit keluar dari kamar mandi setelah ia menggoda Kiran, entah kenapa dirinya bahagia saat menggodanya, apa Adit mulai mencintainya ? Entahlah biar waktu yang menjawabnya...

Adit mengenakan kaos oblong biasa lalu beranjak keluar, ia kehausan akibat menggoda istrinya sampai tertawa terbahak-bahak. Dengan santai Adit menuruni anak tangga lalu menuju dapur, ia mengambil gelas dan juga air dingin di kulkas, matanya sibuk melihat layar *handphone*. Tak sengaja saat Adit ingin kembali ke kamarnya, matanya tak sengaja melihat ratna tengah duduk sambil membaca majalah. Adit mengurungkan niatnya untuk kembali ke kamar, dan ia mendatangi Ratna.

"Kamu sahabatnya istriku?" tanya Adit *to the point*. Ia berdiri tanpa duduk, tangan sebelah kirinya ia masukkan ke kantong celana sedangkan tangan kanannya memegang gelas.

"Eh..." Ratna langsung mendongakkan kepalanya saat seseorang menegur dirinya. "Iya saya sahabatnya," Tatna menutup majalah yang ia baca dan ikut berdiri, Ratna menundukkan kepalanya agar ia tak melihat Adit yang tampan. Ratna takut terpesona dengan suami sahabatnya sendiri, bahkan ia sudah terpesona.

"Jadi kamu si gadis Mahakam itu, di gubuk itu kamu tinggal sama siapa aja?" tanya Adit asal.

"Sama Nenek dan Adik saya, emh panggil kamu apa nih?" tanya Ratna, sedikit ia mendongakkan kepalanya.

"Panggil aja Adit, duduklah... kita berbincang sebentar, sebelum istri cantikku itu keluar, aku selalu menggodanya dan membuat dia kesal..." kata Adit.

"Oh ya? Dia beruntung..."

"Yah, bukan cuma dia yang beruntung, tapi aku juga... beruntung bisa ketemu kamu..." ujar Adit.

"Maksudnya apa ya?" tanya ratna sumringah.

Adit diam merasakan debaran jantungnya, apakah ia sedang jatuh cinta? Oh *God!* Ia benar-benar menyukai gadis ini bahkan mendengar suaranya pun membuat ia *turn on*. Adit meletakkan gelas yang ia minum, lalu meraba detak jantungnya.

"Iya benar... kalo pulang biar kuantar nanti, sambil kita berbincang serius..." kata Adit.

"Mhh..." Ratna nampak berpikir sejenak. Tak enak bagi dirinya diantar oleh suami orang, apalagi sahabatnya sendiri.

"Jangan sungkan,aku hanya ingin mengantarmu," kata Adit lagi.

"Aahh, baiklah," jawab Ratna malu-malu.

Dari anak tangga, Kiran dapat melihat dan merasakan keduanya tertarik satu sama lain. Dengan santai ia menghampiri mereka berdua. Dan duduk di samping Adit.

"Antarlah dia pulang dan berbincanglah...." kata Kiran datar dan dingin.

"Eh, becanda kok Kiran..."kilah Ratna cepat.

"Antarlah Adit, dan cepatlah pulang karena Kakekmu akan datang dari Jerman..." Kiran menatap tajam ke Adit, Adit kaget saat Kiran berbicara seperti itu, nadanya dingin dan datar, tidak seperti Kiran yang biasanya.

Arkhan Cayoglu Agatha. Kakek dari Aditya Putra Agatha dan juga Ardiansyah Putra Agatha, diantara cucu lainnya mereka berdualah yang menjadi kebanggaan sang kakek karena di tangan mereka berdua, perusahaan yang kakeknya miliki mengalami kemajuan yang pesat, kekayaan yang kakeknya miliki sungguh tak terhitung, jika Ardi dan Adit mempunyai beberapa harta maka ia mempunyai keseluruhannya, dan keseluruhan harta itu akan diberikan pada Adit dan Ardi nantinya.

"Kakek bersama siapa pulang?"Tanya Adit mengalihkan perhatian Kiran. Aneh.

"Sama Abangmu, astaga dia kembali,*my ex boyfriend*," kata Kiran girang.

Ardiasyah putra Agatha sang kakak tertua di keluarga Adit, kakak sekaligus mantan pacarnya Kiran dulu. Bertahun-tahun lamanya ia pergi dan kini ia sudah kembali. Ia seorang CEO Agatha Corp, sikapnya tak jauh dari sang adik, tetapi Adit masih punya rasa ramah terhadap orang lain, berbeda dengan Ardi, kejam dan juga tak mempunyai rasa ramah terhadap orang lain, karena kerasnya dunia membentuk dirinya untuk menjadi kejam dan juga dingin.

Kedatangan sang kakak membuat Adit sedikit terusik, karena ia tak mau Ardi mendekati Kiran.

"Oh, rupanya dia sudah mau balik ke sini..." kata Adit menahan emosi, entahlah, Adit sangat tidak suka kalau Kiran berbicara seperti itu.

"Pekerjaannya sudah selesai di sana," jawab santai Kiran.

"Ma-maaf, aku pulang dulu Adit dan Kiran kapan-kapan aku ke sini lagi..." kata Ratna gugup, ia memilin bajunya sambil beranjak pergi, "ada apa dengan gadis itu? Kenapa ia gugup?" pikir Adit.

"Ratna berpacaran dengan seseorang, dia menjalin hubungan jarak jauh..." kata Kiran sambil melihat kepergian Ratna.

"Oh yaa... kenapa bisa?" gumam Adit penasaran, namun dapat didengar oleh Kiran.

"Entahlah kenapa bisa... oh kata kamu mau mengantarnya huh..." Kiran kembali ke topik awal.

"Gak jadi..." jawab Adit cepat, "kapan pesawatnya nyampe?" tanya Adit lagi.

"Setengah jam lagi.... kita akan menjemputnya 'kan Mas..." ucap Kiran penuh pengharapan. Entahlah, kadang sifatnya berubah-ubah seperti anak-anak. Seandainya dia tahu kalau Adit tidak suka Kiran bertemu dengan Ardi, karena mereka berdua itu mantan kekasih.

"Gak boleh, tetaplah di rumah, aku sendiri yang akan menjemputnya..." kata Adit sambil beranjak pergi, tak lupa, sebelum Adit pergi, ia mencium kening istrinya.

Adit memacu mobilnya menuju bandara Samarinda baru. Mobil itu berjalan cukup pelan, mengingat jalanan cukup lengang. Mata Adit tak sengaja melihat Ratna sedang berjalan. Dengan cepat ia menepikan mobilnya, lalu membuka jendela,

"Naiklah Ratna..." ucap Adit tanpa basa basi.

Ratna yang menyadari itu Adit langsung menggeleng pelan, Adit melihat wanita itu sedang menangis langsung turun dari mobil lalu menarik Ratna ke dalam pelukannya.

"*Please stop crying...* maaf kalau Kiran menyinggungmu atau apapun..." kata Adit menenangkan, sesekali Adit cium puncak kepalanya. Dalam hati, ia merutuki kebodohnya karena memeluk Ratna. "Ya Allah... maafkan aku telah mengkhianati istriku Kiran," ucap Adit dalam hati.

"Bukan masalah Kiran Dit, tapi aku merindukan pacarku.." jawab Ratna sesenggukan.

"Tenangkan pikiranmu dan hatimu, aku akan mengantarmu pulang..." kata Adit sambil menuntunnya ke dalam mobil. Sepanjang perjalanan, Adit dan Ratna berbincang, sesekali tertawa sampai akhirnya mobil itu berhenti di depan rumahnya Ratna.

"Teruslah tersenyum, kamu terlihat tambah cantik..." puji Adit saat melihat Ratna tersenyum manis.

"Terima kasih sudah mengantarkanku pulang," kata Ratna, gadis itu ingin membuka *handle* pintu namun ditahan oleh Adit, dengan cepat ia mencium bibir Ratna sesekali ia

melumatnya, awalnya Ratna canggung, namun ia bisa menerima ciuman itu tanpa perlawanan apapun.

"Lupakan kekasihmu dan ingat aku..." kata Adit lembut setelah melepaskan ciuman mereka, Ratna hanya menggangguk sebelum akhirnya ia keluar dari mobil.

Setelah dari rumah Ratna, Adit langsung menuju bandara. Sepanjang perjalanan ia merutuki kebodohnya, lagi-lagi ia tak bisa menahan dirinya untuk tidak menyentuh Ratna, tubuhnya bagaikan magnet saat berada di dekatnya. Adit menutup matanya menahan gejolak di hatinya, lalu membukanya kembali. Adit tidak mau menyakiti Kiran, cukup sudah kejadian masa lalu itu menyakitinya. Adit melajukan mobilnya membelah jembatan gantung sungai Mahakam.

Beberapa tahun lalu, Adit dan Kiran menjalin suatu hubungan. Kiran dulunya seorang gadis yang ceria dan polos. Ia tak pernah berpikir negatif tentang Adit, hingga suatu ketika, Adit ketahuan *affair* dengan kakaknya, hal itu membuat Kiran meninggalkan Adit dan pergi ke suatu tempat yang tidak diketahui oleh Adit, selama ditempat itu ia tak sengaja bertemu dengan Ardi. Dan selama itu, mereka menjalani hubungan namun hanya sebatas teman biasa, tetapi seiring waktu berjalan lama, akhirnya mereka pacaran selama dua tahun. Hingga Kiran bertemu lagi dengan Adit, disaat Kiran diajak oleh Ardi ke rumah adiknya, dan ternyata adik dari Ardi adalah Adit seseorang yang pernah mengisi hatinya dan juga menyakitinya. Adit, begitu mengetahui Kiran dengan Ardi langsung terang-terangan membuka fakta kalau Kiran masih kekasihnya, sontak saja Ardi begitu tak terima, namun Ardi tak mau mengalah hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang gadis ia menamai gadis itu adalah "Si Gadis Mahakam", perlahan hati Ardi berpaling dari Kiran ke gadis itu hingga sekarang. Hingga akhirnya Kiran kembali kepelukan Adit.



Bab 3

Kini sedan hitam itu telah terparkir manis di halaman rumah Kiran. Dua pria dewasa keluar secara bersamaan lalu diikuti pria paruh baya sambil memegang tongkat, kini mereka bertiga langsung masuk ke dalam rumah. Terlebih dulu Arkhan yang masuk duluan sedangkan mereka berdua tengah sibuk menatap satu sama lain.

"Kiran, Kakek pulang..." ucap kakek Arkhan saat di ruang keluarga. Arkhan meletakkan tongkat di samping sofa, lalu duduk di sisinya.

"Kakek..!" sambut Kiran girang, ia begitu senang mendengar suara sang kakek yang memanggilnya. Kiran berlari dan langsung memeluk pria paruh baya itu.

"Aku sangat merindukanmu Kek! Gimana kabarmu selama di sana hm?" tanya Kiran yang duduk di samping kakek tanpa melepaskan pelukannya.

"*Alhamdulillah* Kakek baik Sayang, gimana kabarmu dan rumah tanggamu? Jika Adit ketahuan menyelingkuhmu kakek akan membunuhnya..." ucap Arkhan sambil memegang tangan Kiran. Arkhan sangat menyayangi Kiran karena Ayah Kiran dulunya teman baik Arkhan

"Rumah tanggaku baik-baik saja Kek, *alhamdulillah*..." balas Kiran sambil tersenyum.

Adit dan Ardi pun tiba di ruang keluarga, Adit sedikit terkesima melihat Kiran sedang bermanja ria dengan kakeknya. mungkin Adit belum bisa mencintai Kiran, tetapi ia akan berusaha untuk mencintainya.

"Apa kamu tidak mau memeluk Kakak ipar tampanmu ini? Hm... atau lebih tepatnya mantan pacarmu ini?" kata Ardi sambil menatap Kiran, Kiran yang tersadar itu suara siapa langsung melihatnya. Ardi tersenyum mempesona sambil merentangkan kedua tangannya.

"Kak Ardi!" pekik Kiran bahagia, bagaimana tidak? Ardi adalah *dark angel* bagi Kiran. Disaat ia rapuh, dengan senantiasa Ardi akan melindunginya.

"Dia I-S-T-R-I ku, jagalah batasanmu, ia bukan siapa-siapamu lagi sekarang," kata Adit geram, ia menekan setiap kata istri supaya Ardi tahu diri.

"Hey! *I'm kidding dude...*" seru Ardi, "aku tau Kiran istrimu, siapa bilang istriku, kecuali kau menceraikannya dan dia menikah denganku... itu baru namanya istriku..." jawab Ardi sinis.

"Sudah, jangan bertengkar kalian..." suara Kakek menginterupsi pertengkaran kecil mereka, lalu beralih ke Kiran. "Dan Kiran, sapa lah Kakak iparmu itu. Demi kamu ia rela menetap di Indonesia..." lanjut kakek lembut.

"Betulkah itu? Kak Ardi sekarang menetap di sini?" tanya Kiran yang berubah seperti anak kecil ekspresinya.

"Yupss *Dar!!*" jawab Ardi, "*so, give me a hug Honey...*" Ardi melangkah ke arah Kiran untuk memeluknya, bagaimanapun ia belum bisa melupakan Kiran sepenuhnya.

"Bini gue!" Adit menghalangi jalan Ardi lalu memeluk istrinya. "Sana peluk yang lain aja, Bi Ijah noh nganggur," lanjutnya lagi sambil menunjuk kepala pelayan rumah.

"Yaudah deh, kalau gitu nanti malam aja aku meluk istrimu! Disaat kamu udah tidur... aku yakin Kiran masih perawan..." kata Ardi memancing emosi adiknya, Adit.

Adit yang mendengar kata-kata tak senonoh dari kakaknya ingin menonjok Ardi namun kakek dan Liran menghalangi.

"Stop!" teriak Arkhan, "berhentilah berkelahi, Ardi jaga sikapmu sama Adikmu! Bagaimanapun Kiran adalah istrinya Adit. Mending kamu keluar sana, cari perempuan yang bisa kamu ajak nikah dan memberikan aku cicit yang lucu...." ucap Arkhan, ia pusing melihat dua cucunya yang saling berkelahi.

"Aku ke kamar dulu, ingin istirahat, capek..." Ardi melangkah ke kakinya menuju anak tangga. Kamar Ardi tepat di samping kamar Adit.

Adit Pov

Ahh!!! Betapa inginnya aku menonjok Ardi karena menggoda istri cantikku, Kirana. Kalau saja tidak ada kakek dan Kiran, mungkin Ardi sudah mencium lantai yang dingin!!! Apa maksudnya istriku masih perawan, sok tahu. Tapi apa iya istriku ini perawan? *Shit!* Dia memang masih perawan, karena aku belum pernah menyentuhnya. Pikiranmu terlalu bodoh Adit, rutukku.

"Kakek istirahatlah dulu di kamar...." ucap Kiran di sampingku, oh senyumannya seperti bidadari. Menunggu kedatangan kakek dan Ardi hampir lima jam, karena pesawatnya *delay* terus membuatku tidak sadar kalau hari menjelang malam.

"Iya Sayang, Kakek ke kamar dulu ya... Kakek sangat lelah seharian duduk terus di pesawat..." Arkhan berdiri mengambil tongkat kesayangannya lalu berjalan meninggalku dan juga Kiran. Kiran mulai beranjak dari sisiku namun kutahan. Dengan lembut aku

menuntunnya menuju sofa lalu duduk bersama, kubenamkan kepalanya di dada bidangku, dan sesekali kuelus rambutnya dengan pelan.

"Kiran," panggilku, "apa aku boleh minta hakku sebagai suami?" pintaku was-was.

Ia mendongakkan kepalanya, wajahnya sangat cantik ditambah senyumannya yang lembut, jari jemarinya kini meraba rahangku, bibirku, hidungku, dan juga mataku. Refleks aku menutup mata merasakan sentuhan yang istriku buat.

"Apapun akan kuberi untukmu Mas, sekalipun kamu mulai menyukai perempuan lain," ucap Kiran pasrah ia beringsut menjauh dariku. "Mandilah tubuhmu bau aroma Ratna, apalagi bibirmu... pasti kalian berciuman..." tebak Kiran dingin. Dengan cepat Kiran berdiri menjauhiku, lalu pergi. Aku tercengang, bagaimana ia bisa tahu? Oh *God!* Dengan cepat aku meraih tubuhnya lalu kudekap dari belakang. Aku tahu istriku memang polos, tapi ia mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh siapapun.

"Maaf, maaf, maaf... aku khilaf..." bisikku pelan di telinganya.

"Matamu tidak bisa berbohong Mas... matamu tidak pandai berbohong. Jika Mas ketahuan berselingkuh, aku akan pergi dari kehidupan Mas untuk selamanya..." kurasakan tubuhnya sedikit gemetar. Apa ia menangis?

Kubalik tubuhnya, kusejajarkan wajahku dengan wajahnya, kutatap matanya, mata itu sayu, ada ke kecewaan di sana, rasa sakit yang begitu mendalam. "Jangan pernah mengatakan hal seperti itu, aku tidak suka. Sekali lagi kamu berkata seperti itu, aku akan membunuh diriku sendiri, paham? Aku tau aku salah, berselingkuh dengan Kakakmu sampai membuatnya hamil dulu, dan membuatmu trauma menikah denganku saat ini... tapi demi apapun aku tidak akan menceraikanmu atau apapun itu mengerti?" kataku sambil menahan emosi, aku tidak ingin kehilangannya. Dengan sigap kugendong tubuhnya, mencium bibir ramunnya. "*I want you kiran... I hope you pregrant...*" bisikku di telinganya sambil membawa dirinya menuju kamar.

"Kuharap kamu bisa memegang omonganmu sendiri Mas..." jawab Kiran di dalam gendongaku.



Bab 4

Pagi tiba, Kiran terbangun dari tidurnya, ia melenguh lalu membuka kedua matanya, hal pertama yang ia lihat adalah plafon kamar. Kepalanya sedikit ia tengokan kesamping, dimana Kiran dapat melihat suaminya masih tertidur lelap. Ada perasaan kecewa dibenaknya, semalam Adit tidak menyentuhnya lebih jauh. Kiran mengubah posisinya menjadi duduk, ia menguncir rambutnya asal lalu pergi ke kamar mandi.

Kiran Pov

Di sinilah aku, menatap tubuh telanjangku di depan cermin. Kulit bewarna cokelat, rambut yang bergelombang, hidung yang mancung serta mata yang sayu, manik mataku berwarna cokelat muda.

"Aku jelek! Aku buruk rupa... pantas Adit tidak mau menyentuhku..." kataku sambil menangis.

Aku takut ia selingkuh, aku mencintainya, kupalingkan diriku dari cermin lalu masuk ke dalam bak untuk berendam. Aroma lilly menyeruak di hidungku, membuatku merasa tenang. Perlahan kupejamkan mataku. Apa yang harus kulakukan? Kilasan itu, aku melihatnya, ia berciuman panas dengan Ratna, hatiku sakit.

"Bapak, Ibu, Kakak, aku ingin bersama kalian... aku ingin ikut..." gumamku.

Rasa pusing menyerangku, kututup mataku namun enggan terbuka kembali. Tubuhku sedikit demi sedikit mulai tenggelam, dan semua hilang. Aku tak merasakan apapun, kecuali sesak.

Adit Pov

Aku mulai sadar jika Kiran tidak di sampingku. Aku ingin menjelaskan perihal semalam, tapi dimana dia? Apa di kamar mandi? Dengan cepat aku melangkah ke kamar mandi, kucoba untuk membukanya namun tidak bisa.

Terkunci, batinku mengatakan.

"Kiran... Kiran... bukalah... aku ingin mandi..." kataku santai tapi tidak ada jawaban. "Kiran..." panggilku sekali lagi.

Namun tak ada jawaban darinya, mungkin dia sedang berendam.

"Aku akan pakai kamar mandi di bawah saja..." gumamku ke diri sendiri. kuambil pakaian yang berserakan di lantai lalu kupakai kembali.

Sesekali aku bersiul menendangkan sebuah lagu sambil keluar dari kamar, lalu menuruni anak tangga, tapi baru setengah jalan aku bertemu dengan sahabat Kiran.

"Ratna," panggilku kaget. Sepagi ini untuk apa dia datang kemari?

"Ah, eh, Adit..." ucap Ratna malu, kulihat ia menunduk, oh getaran itu kenapa ada lagi saat bersamanya.

"Ada apa ke sini hm? Jey tegakkan wajahmu cantik..." kusentuh dagunya agar melihatku dan kulihat sekelilingku tidak ada siapa-siapa.

"Eh, maaf aku datang sepagi ini... aku ingin bertemu dengan Kiran..." jawab Ratna.

"Oh, dia masih mandi... masuklah ke kamar. *Well...* aku ingin mandi, apa kamu mau ikut..." godaku, terlihat ia merona.

"Ah, tidak, aku bukan istrimu. Yaudah kalau gitu Dit, aku ke kamar Kiran dulu..." jawab Ratna gelagapan.

Cup!

Refleks aku mencium bibirnya, kulihat ia terpaku, uuhh... wajahnya tambah merona. Bahagianya aku kalau dia yang menjadi istriku! Oh apa yang kupikirkan, aku sudah mempunyai Kiran, bodoh kau Adit.

"Apa yang kalian lakukan?" suara Ardi yang sedang memegang secangkir kopi di bawah.

Kulihat Ratna kaget, matanya membulat. Tanpa berbicara ia langsung pergi meninggalkan aku.

"Wow!" seru Ardi, "pemandangan yang indah bukan, mencium kekasih seseorang..." kata Ardi santai.

"Kau melihatnya?" tanyaku sedikit tegang. Tapi apa katanya? Mencium kekasih seseorang? Pada siapa dia bicara begitu?

"Iya, aku melihatnya, bahkan kamu memandangnya dengan cinta, lepaskan Kiran kalau kau tidak mencintainya..." kata Ardi tegas tak terbantahkan.

"Aku tidak akan melepaskannya... jangan berharap aku akan berpisah dengannya... dia mencintaku..." kataku bangga.

"Tapi kamu tidak mencintainya, berhati-hatilah, karma berlaku..." kata Ardi sambil menyesap kopinya dan...

Prangg!

Gelas yang ia genggam kini sudah pecah, cangkir itu ia sengaja dilempar ke dinding hingga membuatnya hancur lebur, aku sedikit bersekedap dan refleks memundurkan diri. Ardi mempunyai jiwa seperti iblis untuk saat ini.

"Jika kamu membuat hatinya sakit, aku akan membuatmu sama berakhirnya dengan cangkir kopi itu, hancur lebur tanpa tersisa..." ucap Ardi dingin dan datar, dengan santai ia melangkah pergi meninggalkanku. Aku sedikit tercengang hingga sebuah teriakan membuatku tersadar.

"TOLONG! Kiran!" teriak Ratna dari dalam kamar, aku yang mendengarnya langsung berlari naik ke kamar.

"Kenapa?" tanyaku panik, rasa khawatir mengasaiku. Aku langsung mendobrak pintu kamar mandi, namun tak kunjung terbuka.

"Bodoh, minggir!" Ardi mendorong tubuhku lalu dengan sekali hentakan kakinya menendang pintu kamar mandi hingga terbuka. Entah dia datang dari mana, setahuku tadi ia berjalan santai di bawah.

"Dia tenggelam..." cicit Ratna, kulihat tubuhnya terhuyung jatuh, namun dengan sigap Ardi menangkap tubuhnya.

"Uruslah istrimu, Ratna aku yang urus," Ardi menggendong Ratna menuju sofa kamarku. Sedangkan aku, dengan cepat masuk ke kamar mandi lalu kubuka kemejaku untuk membungkus tubuh Kiran. Perlahan aku mengangkatnya menuju kasur, tubuhnya pucat dan membiru.

"Kiran kenapa Dit?" tanya kakek khawatir.

Perlahan kuletakkan tubuh polosnya di kasur, kulirik Ardi. sekilas ia melihat Kiran yang hanya tertutup dengan kemejaku, dengan cepat ku tutup tubuhnya dengan selimut tebal. Enak saja dia mau lihat tubuh montok istrinya. Kiran tak terlalu kurus dan juga tidak terlalu gemuk, bisa dibilang badannya sedang-sedang saja, namun tubuhnya padat dan berisi.

"Ardi, panggilkan Dokter cepat!" perintah Arkhan tak terbantahkan, tadinya Arkhan sedang berada di teras rumah bersama Ardi, namun saat ia mendengar wanita itu (Ratna) berteriak, Arkhan segera masuk ke dalam bersama Ardi.

Aku terus menggenggam tangan mungil Kiran, tubuhnya kaku, bibirnya berwarna biru dan wajahnya sangat pucat.

"Maafkan aku bertahanlah demi aku *please*..." kataku sambil sesekali mencium punggung tangannya.

Author Pov

Sadari tadi Adit enggan untuk melepaskan tangannya dari Kiran, dadanya sesak melihat isri cantiknya terbaring lemah seperti ini, di sudut hatinya ia meneriakkan umpatan dan hal bodoh kepada dirinya sendiri. Adit merasakan hembusan napas yang sangat lemah dari Kiran, ia bingung dan tak tahu harus berbuat apa, kecuali menunggu dokter.

"Ardi, Dokternya mana?" Adit mulai naik pitam karena dokter yang sedari tadi di telepon sang kakak tak kunjung datang.

"Sabar, sebentar lagi juga datang..." ujar Ardi sambil duduk di samping Ratna. Adit merasa frustrasi melihat istrinya semakin lemah.

"*Aku menyukaimu Adit...*" ucap Ratna dalam hati. Tanpa sadar air matanya jatuh, namun dengan cepat ia usap kasar sebelum ada yang tahu ia menangis.

"Kau menangis demi suami orang hm..." kata Ardi sinis, tatapannya tajam seperti elang saat melihat Ratna.

"Bukan urusanmu..." ucap Ratna tanpa melihat Ardi.

"Apa kamu ingin menghancurkan rumah tangga Adikku dan tak lain adalah sahabatmu juga?" tanya Ardi.

"Tidak, aku menyukai Adit sejak pertama kali ketemu, kalau masalah menghancurkan rumah tangganya," Ratna menjeda ucapannya, matanya melihat Adit sedang mencium kepala istrinya berkali-kali, awalnya ia ingin menghancurkan rumah tangga mereka, tapi setelah memikirkannya kembali ia tak jadi melakukannya. Tapi ia akan buat Adit bertekuk lutut padanya dan mau meninggalkan Kiran tanpa adanya pemaksaan dari dirinya. "Aku akan membuat Adit meninggalkan Kiran dengan sendirinya." Lanjut Ratna.

"*Fuck...*" desis Ardi bernada tak suka ke Ratna. Ardi langsung membuang wajahnya dari Ratna, ia tak mau terlalu menatapnya lebih, dadanya terlalu sesak untuk itu.

"Permisi," suara dokter paruh baya yang baru saja datang.

"Selamat pagi Dok, langsung saja diperiksa..." kata Ardi tanpa basa basi kepada dokter Barly.

Barly Anggkara Naufal seorang dokter keluarga Arkhan, kebetulan juga Barly dan Arkhan berteman baik.

"Tolonglah, periksakan cucuku..." pinta Arkan.

"Baiklah Khan, aku akan memeriksanya, kalau boleh tau apa yang terjadi?" tanya dokter paruh baya itu sambil memegang pergelangan tangan Kiran guna memeriksa denyut nadinya.

Adit menjawab pertanyaan dokter Barly, "entahlah, aku juga kurang tau Om... dia tenggelam di dalam *bathtub* tadi, kalau temanya tak berteriak... mungkin..." suara Adit tercekat, ia tak tahu apa jadinya kalau Ratna tadi tidak berteriak, sepertinya Kiran pingsan di dalam kamar mandi.

"Baiklah, saya akan memeriksa detak jantungnya..." potong Barly, sang dokter mulai memasang stetoskop ke telinganya lalu mulai menyingkap selimut tebal yang Kiran kenakan. Adit yang tadinya biasa saja langsung melotot ke dokter itu.

"Bisakah Om memeriksanya dari luar selimut saja... tidak perlu dibuka! Dia istriku..." jawab Adit dingin, matanya menunjukkan ketidaksukaan.

Dokter menghela napas lalu tersenyum sambil berkata, "bagaimana Om mau tau kondisi istri kamu, kalau kamunya saja sangat protektif seperti ini," akhirnya dokter Barly tidak jadi menyingkap selimut itu dan mulai beringsut menjauh, "istri kamu hanya mengalami gangguan sedikit, batinnya tertekan karena pikiran, hati-hatilah, ini bisa membuat jaringan di dalam hatinya rusak. Istrimu mempunyai kelebihan, mungkin itu yang membuatnya sedikit tertekan." Simpul dokter Barly setelah melihat kondisi Kiran.

"Suruh dia untuk banyak-banyak mengkonsumsi hati hewan agar jaringan hatinya tidak rusak..." saran Om sekaligus dokter itu.

"Hati apa om? Hati ayam, hati sapi atau hatiku untuknya?" tanya Adit di sela canda.

"Kalau bisa, hatimu, silahkan Om tidak melarang! Barly berkata cuek. "Khan, aku pergi dulu... hari ini Pram dan Mamahnya baru pulang dari Milan," lanjut Barly lagi sambil siap-siap untuk pergi.

Ah... kalau gitu, sampaikan salamku untuk Ningsih istrimu dan juga Pram..." ujar Arkhan. Sang dokter itu hanya mengangguk lalu pergi.

"Kau hampir jadi duda Dit...." ucap Ardi

"Keluarlah... aku malas berdebat..." Adit menyuruh Ardi keluar, ia ingin hanya berdua saja dengan Kiran.

Ardi, Ratna dan juga kakek langsung keluar dari kamar itu.

"Maafkan aku Kiran... istirahatlah istri cantikku..." bisik Adit sebelum ikut tertidur kembali di samping istrinya.

Flashback...

Malam itu, Adit tidak menyentuh Kiran lebih jauh karena batinnya menolak, ia tak mau melakukan hubungan suami istri tanpa adanya cinta, bagi Adit... mungkin dengan kecupan dan lainnya akan membuat Kiran bahagia. Namun nyatanya, Kiran tidak seperti itu, ia merasa sakit karena Adit tidak mau mengambil haknya sebagai suami. Namun Kiran hanya bisa diam saja dan pura-pura tersenyum menikmati.



Bab 5

Author Pov

Kiran masih betah di atas kasurnya, matanya enggan untuk terbuka, tubuh yang tadinya tidak mengenakan apa-apa sekarang sudah dibalut kaos oleh suaminya. *Kiran* masih menikmati alam bawah sadarnya.

Hari menjelang sore, semua keluarga Agatha berkumpul di ruang tengah, kedua orangtua Adit dan Ardi baru saja datang dari Dubai setelah mendengar kabar *Kiran* yang tak sadarkan diri. Mereka semua nampak berkumpul di ruang tengah. Adrian sang Papah dan juga Naomi sang Ibu, tengah duduk di sofa panjang sedangkan kakek Arkhan duduk di *single* sofa dan Ardi berada tak jauh dari Ratna.

"Kenapa bisa *Kiran* begini Ar?" tanya Naomi khawatir.

"Ar juga gak tau Mah, 'kan bukan istrinya Ar..." jawab Ardi sekenanya.

Agghhh! Aku bodoh! Aku benci ini, aku jatuh cinta pada Ratna dan membuat Kiran sakit. Ucap Adit dalam hati, ia merasa frustrasi tidak bisa menjadi seorang imam yang baik untuk istri cantiknya. Adit tengah berjalan mondar-mandir.

"Emang iya, *Kiran* bukan istrimu, melainkan istriku..." Adit nyeletuk. "Mamah juga, tanya ke Ardi, emang dia siapa *Kiran*? Tanya itu ke Adit Mah, 'kan Adit suaminya..." Adit kesal dengan sang Mamah karena Naomi bertanya ke Ardi, bukan dirinya.

Naomi hanya menggelengkan kepalanya menyikapi sifat kekanak-kanakan Adit. Lama mereka saling berbincang. *Kiran* turun dari kamar, Adit yang melihat *Kiran* langsung mendatangnya dan langsung memeluk istri cantiknya.

"Kenapa sih, Dit?" Tanya *Kiran*, tenaga Adit cukup untuk menopang tubuh *Kiran* yang sempoyongan.

"Kamu pingsan selama tujuh jam Sayang! Kamu mau buat aku jadi duda mu?" kata Adit sambil menuruni anak tangga.

"Kalo iya kenapa... 'kan bagus Mas nanti bisa nikah lagi sama..." belum sempat kiran melanjutkan perkataannya Adit telah mencium bibir Kiran. Persetan sama orang rumah, pikir Adit. Yang ia butuhkan hanya istri cantiknya.

"Ekhem..." dehem Adrian tak dihiraukan Adit walaupun Kiran sadar dan mulai meronta, tapi tak sedikitpun Adit goyah.

TOKK!

Ardi sengaja melemparkan kunci mobil dan...

Gotcha!!!

Kunci mobil itu mendarat manis di kepala sang adik, membuat Adit tersadar dan juga meringis sakit.

"Auwww..." ringis Adit yang langsung melepaskan ciumannya dan memegang belakang kepala, sesekali dia mengusap rambutnya. Lemparan Ardi lumayan membuat kepala Adit benjol. Adit masih memeluk istri cantiknya dan enggan untuk melepaskan.

"Sakit..." rujuk Adit manja ke Kiran.

Kiran hanya tersenyum tulus, sambil ikut mengusap kepala Adit dan...

DAMMN!!!

Usapan Kiran membuat Adit *turn on*.

"Nanti juga sebentar sembuh Mas..." ucap Kiran menenangkan. Adit melihat wajah pucat istrinya tapi tidak menghilangkan keteduhan yang ada di dalam dirinya.

"Duduklah *Sweetheart*," Adit menuntun istrinya duduk di sofa. "Nanti biar pelayan ambilkan minum." Sambung Adit yang ikut duduk di samping Kiran.

"Bu Ijah..." suara Ardi menggelegar di seluruh ruangan, Ibu Ijah pembantu rumah Agatha langsung mendatangi tuannya.

"Iyaaa Tuan?" jawab Ibu Ijah.

"Minta tolong ambilkan minum untuk Nyonya..." perintah Ardi.

"Baik Tuan..." Ibu Ijah langsung ke dapur dan mengambil air mineral untuk majikannya.

"Gak usah so imut lo di depan bini gue..." kata Adit.

"Apa? Aku emang imut kok..." balas Ardi bertampang polos, tampang Ardi membuat Adit jengkel lalu mendengus kasar.

"Mas, bisa minta tolong gak..." kata Kiran yang sedang memperbaiki posisi duduknya yaitu bergelayut manja dengan Adit sambil memainkan jari-jari mungilnya di dada suaminya. Adit merasakan sesuatu yang aneh dengan tatapan Ratna saat melihatnya, tersirat ketidaksukaan pada sifat Kiran yang manja padanya.

"Minta tolong apa itu hm?" Adit membelai rambut Kiran yang diikat asal, menyelipkan sehelai rambut di telinganya.

"Aku mau pulang ke Balikpapan mau ke makam Ibu dan Bapak juga Mbak Karin, sekalian mau ke tempatnya Abang aku di sana! Aku merindukan mereka." Pinta Kiran ke suaminya.

Adit nampak menimbang permintaan Kiran untuk pulang ke Balikpapan, Adit berpikir, mungkin dengan tidak adanya Kiran, ia bisa bebas dengan Ratna.

"Iya Sayang, pulanglah tapi jangan lama-lama di sana. Cukup dua minggu aja..." ucap Adit mengizinkan.

"Haa!" Pekik Kiran, "dua minggu waktu yang cukup lama, dua minggu beneran? Tanpa adanya Mas, tanpa adanya pengawasan Mas, dan tanpa adanya kehadiran Mas secara tiba-tiba?" Tanya Kiran senang, dengan cepat Adit menjawab pertanyaan Kiran.

"NO!" Adit memperbaiki posisi duduknya menghadap Kiran *face to face*, "tanpa adanya Mas bisa? Yaa itu bisa jadi, pengawasan itu mutlak, para pengawal akan mengikutimu ke sana, dan yang terakhir Mas tidak yakin bisa menahan diri Mas sendiri untuk tidak ke sana..." putus Adit.

Bibir Kiran manyun lalu mendengus kasar, ia langsung membuang wajahnya dari Adit. Adit mempererat pelukannya. Melihat bibir Kiran rasanya ingin di gigit oleh Adit.

"Jadi kapan, Kiran mau pulang?" Tanya Naomi.

"Besok pagi Mah," jawab Kiran.

Jam menunjukkan pukul duabelas malam. Kiran masih terjaga dari tidurnya, ia membelakangi Adit yang sudah tidur duluan.



Bab 6

Kepergian Kiran pagi ini membuat Adit uring-uringan. Bagaimana tidak? Kiran hampir membawa seluruh barang-barangnya untuk dibawa pulang ke Balikpapan seperti orang pindahan.

"Kamu cuma ke Balikpapan selama dua minggu Kiran! Kenapa bawaannya banyak sekali?" Dengus Adit kasar. "Kamu mau ninggalin aku selamanya Hah?" Sambung Adit kesal.

Kini mereka berdua sedang di kamar, Kiran terlihat sibuk memasukkan semua barangnya ke dalam koper, sedangkan Adit duduk bersila di atas kasur dan matanya terus mengamati istrinya.

"Hanya dua minggu 'kan, kamu yang suruh begitu! Bawaanku banyaklah, sekalian jaga-jaga kalo kamu selingkuh, aku jadi gak repot bawa barang banyak saat minggat..." balas Kiran santai namun bisa membuat Adit terdiam. Tangan Kiran dengan lihai memasukkan semua barang-barangnya, dari mulai baju, tas, sepatu dll.

"Please, Kiran. Aku gak akan selingkuhi kamu... aku janji Sayang..."

"Kepercayaan itu seperti kertas Dit, sekali diremas, ia tidak akan kembali seperti semula, begitupun dengan kepercayaan aku buat kamu. Selama aku gak ada, jagalah dirimu baik-baik, aku mencintaimu suamiku, aku pergi dulu..." kata Kiran yang sudah selesai dengan bawaannya dan kini ia menghampiri suaminya mencium punggung tangan Adit. Kiran pun kini sudah keluar dari kamar meninggalkan suaminya sendirian di kamar. Adit sempat termenung sesaat dengan perasaannya sendiri.

"Aku mencintai Ratna, Kiran. Bukan dirimu... maaf," lirik Adit.

Kiran Pov

Aku di terminal bus sekarang. Diantar oleh kak Ardi.

"Naiklah bus berwarna hijau yang itu..." tunjuk Ardi, "aku sudah membeli tiketnya, ini..." ucap Ardi sembari memberikan tiketnya kepadaku. "Begitu sampai di sana, pesan saja taxi

untuk mengantarmu dari terminal Batu Ampar sampai ke Batakan dan... oh ya, salam buat Abangmu itu ya... hati hati di jalan... kalau sudah sampai, beritahu aku..." jelas Ardi panjang lebar.

Kenapa Adit tidak mengantarku? Mungkin itu karena ia tak punya inisiatif.

Dengan sedikit tersenyum aku menerima tiket itu. "Makasih Kakak sudah mau mengantarkanku dan mau repot-repot demi aku..."

"Santai aja, aku merasa gak kerepotan kok, demi kamu apapun itu... oh ya, bajumu sangat indah, cocok sekali denganmu..." Ardi menatapku intens sekali, hanya mengenakan *dress* panjang berwarna biru dan polkadot putih serta kerudung polos.

"Makasih. Hmm... baiklah Kak, aku pergi, sampai jumpa..." kataku yang langsung beranjak pergi, bukannya muak atau apa tapi aku malu sangat malu diperhatikan. Aku mulai masuk ke dalam bus dan memilih untuk duduk di dekat jendela. Dengan *cool*-nya, Ardi masih berdiri di samping bus, dengan pakaian kerjanya, ia memasukkan kedua tangannya ke kantong celana. Matanya tak lepas dari diriku, dengan sedikit malu aku melambaikan tangan dan dibalas dengan senyuman manisnya, akupun ikut tersenyum. Kini bus yang kutumpangi mulai berjalan meninggalkan terminal dan Ardi. Kuperbaiki dudukku, kini saatnya aku tidur sebentar karena perjalanan Samarinda-Balikpapan butuh waktu sekitar 3-4 jam.

Dengan cepat Ardi memasuki ruang kerja Adit. Sungguh tega sekali dia membiarkan istrinya naik bus bukannya kendaraan pribadi.

Brak!

Adit terlonjak kaget mendengar dentuman pintu yang cukup memekakkan telinganya.

"Ada apa? Bisakah mengetuk dulu sebelum masuk?" Tanya Adit sambil mengelus kedua telinganya.

"Kamu tega membiarkan Kiran naik bus... sedangkan suaminya memiliki puluhan kendaraan di garasinya!" kata Ardi *to the point* di depan pintu.

"Itu kemauannya bukan kemauanku," jawab Adit datar tanpa mengalihkan pandangannya dari dokumen.

"Cihh... dengarlah baik-baik! Aku masih mencintainya, kalau kamu sedikit saja buat kesalahan, aku akan bawa dia ikut bersamaku..." tandas Ardi yang langsung keluar dari ruangan Adit.

Adit dan Ratna berada di dalam ruangan yang sama. Mereka saling mengobrol, tertawa dan bemesraan.

"Apa kamu pernah melakukan hubungan intim dengan Kiran Dit?" tanya Ratna yang berada di dalam pelukan Adit. Ya, kini mereka sedang di hotel, menghabiskan waktu bersama selama dua minggu ke depan. Adit memainkan rambut Ratna.

"Belum, aku belum menyentuhnya, setiap aku ingin menyentuhnya aku selalu gagal..." jelas Adit.

"Dia korban pemerkosaan dan sudah tidak perawan. Berjanjilah Dit, kamu hanya boleh menyentuhku bukan dia. Walaupun dia istrimu dan aku... hm... hanya selingkuhanmu, dia itu manusia kotor, pernah diperkosa 10 pria tukang kayu," ucapan Ratna membuat Adit kaget, istri cantiknya menjadi korban pemerkosaan? Tapi tidak mungkin.

"Benarkah itu Ratna?" mata Adit melotot rahangnya mengeras dan pikirannya buntu.

Ratna mengangguk yakin. "Benar, aku gak bohong Dit sama kamu. Istrimu itu sudah tidak berharga."

"Baiklah, aku akan menceraikannya jika itu terbukti, dan aku mencintaimu Sayang. Demi kamu aku rela tidak menyentuh Kiran dan setelah aku menyentuhmu aku akan menikahimu... kita akan menikah di luar negeri dengan pesta yang meriah... gimana?" kata Adit yang langsung mencium bibir Ratna sekilas. Sontak membuat Ratna mendesah dan langsung menerkam Adit di sofa, kini hanya mereka dan Tuhan yang tahu apa yang terjadi.

Pagi pun tiba, kini Adit terbangun dari tidurnya ia mengambil *handphone* di nakas untuk melihat jam berapa sekarang. Sekilas melihat foto Kiran di hp-nya, membuat hatinya merasa bersalah.

"Oh Kiran, maafkan aku telah menduakanmu..." gumam Adit. Adit memeriksa beberapa hal di dalam hp-nya, dari mulai WA, BBM LINE dan panggilan. Adit melihat profil Kiran di BBM-nya sedang berkumpul di sebuah kafe bersama teman-temannya, dan mata Adit terbelalak saat melihat salah satu teman dari Kiran. Seorang lelaki yang tak lain adalah mantan pacar istrinya.

With my friendship and eks boyfriend!

Adit yang membaca itu langsung menulis pesan singkat untuk istrinya.

Aditya A :
morning my wife :*

Kiranna :
morning too my husband ganteng.... :D

Aditya A :
aku berubah pikiran!!! pulanglah lusa atau aku akan menjemputmu!!!

Kiranna:
whatsss....kan kamu izinin aku dua minggu kenapa jadi dua hari!!!! Mas bohong!!!

Aditya ;
iya suamimu yang tampan ini emang bohong!!! pulanglah lusa, ok my wife :D :* :*

Kiranna :
Tau ah!! yasudah kalo gitu huh, aku benci sama mas janjinya gak bisa di pegang!!! lusa
aku pulang

Aditya :
ok my wife *I'm waiting you. bye* aku ingin tidur lagi.

Setelah mengirim pesan pada Kiran, Adit langsung mematikan hp-nya dan mengganggu Ratna di sampingnya.

"*Morning Sayang... bangunlah aku lapar...*" manja Adit sambil mengelus perut ratanya.

"Belilah di luar, aku lelah Adit..." balas Ratna malas, tubuhnya masih lelah karena semalam.

"Baiklah, aku akan beli sendiri..." kata Adit sambil beranjak berdiri.

Di sinilah Kiran, di rumah peninggalan Almarhum orangtuanya dulu. Kini Kiran sedang berada di teras rumahnya. Semalam ia bertemu dengan teman-temannya dan juga mantannya.

Ting!!!

Kiran mengambil hp-nya di saku celana dan membaca BBM masuk. Ternyata dari suaminya, Adit, "what's? Lusa aku harus pulang? Ck, dasar suami gak jelas," omel Kiran. Kiran duduk di kursi yang dulu sering digunakan Almarhum Ayahnya dulu.

Kini Adit berada di restoran hotel. Ia duduk sendiri sambil menyeruput kopi hitam, matanya melihat anak kecil bermain di kolam renang, Adit berpikir, bagaimana kalau ia mempunyai anak dari Kiran? Sedangkan Adit menginginkan Ratna. Soal Ratna, apa benar

yang dia katakannya bahwa Kiran diperkosa dan sebagainya? Rasanya Adit tidak percaya dengan hal itu.

"Apa mungkin? Aku coba saja ya, siapa tau itu tidak benar..." ungkap Adit pada diri sendiri.

Adit merasakan perasaan bersalah dengan Kiran. Ia seperti suami bajingan bin berengsek telah meniduri sahabat istrinya sendiri. Padahal ia sudah berjanji untuk tidak selingkuh, tapi Adit mengingkarinya. Ada yang aneh saat bersama Ratna malam itu. Ia terlihat seperti orang ketakutan, saat Adit memasukinya dan Adit pun sadar kalau Ratna sudah tidak perawan lagi. Apakah Ratna sudah pernah melakukan dengan hubungan intin dengan laki-laki lain? Atau ia hanya mengalami kecelakaan? Rasanya berbeda. Harusnya Adit merasakan organ intim Ratna sempit karena masih perawan, tapi ini salah, Adit justru merasakan organ tersebut longgar bahkan sangat-sangat longgar. Aku harus melakukannya dengan Kiran, biar aku bisa membedakan keduanya. Batin Adit.

"Duaarr!!!" Suara Ratna dari belakang mengagetkan Adit, tapi ia tak bergeming, hanya saja tersenyum manis sambil memegang tangan Ratna yang berada di pundaknya.

"Duduklah, ada suatu hal yang ingin kubicarakan..." perintah Adit halus dan diikuti oleh Ratna.

Kini wanita sok polos itu duduk berhadapan dengan Adit. Pertama-tama Adit memandangi Ratna yang hanya memakai mini *dress* merah sepaha, entah kenapa Adit tidak marah sama sekali. Berbeda kalau Kiran yang memakai mini *dress* itu. Membayangkan Kiran memakainya membuat Adit naik pitam apalagi kalau beneran, bisa-bisa ia hilang akal dan mengurung Kiran di kamar bersama dirinya.

"Kamu mau tanya apa Sayang?" tanya Ratna manis.

"Apa kamu sudah tidak perawan sebelum aku menidurimu semalam? Kulihat tidak ada darah yang keluar dari kewanitaanmu..."

Pertanyaan Adit membuat Ratna seperti tertohok sebilah pisau. Ia takut dan juga bingung, Ratna melirik Adit sekilas. Tubuhnya gelisah.

"Aku... aku pera.." belum sempat Ratna menyelesaikan jawabannya tibalah dua orang pria menghampiri Ratna, membuat Adit menjadi bingung.

"Hey lo Ratna? Lo Ratna 'kan? Korban pemerkosaan 9 bulan yang lalu! Wahh gila lo, sudah dapat cowok baru ya..." cerocos pria berbadan ceking.

"Iya bener 'kan? Yang skandal lo ditutupin oleh sahabat lo sendiri, siapa tu Bro? Yang cantiknya gak ketulungan..." tanya cowok bertubuh agak gemuk berkulit putih kepada temannya.

"Mhhh... anu, oh... Kiran, lengkapnya Kiran Kiranna Larasati! Wah, beruntung lo punya sahabat kek dia... demi lo dia rela ngelindungi. Bahkan sampe dia yang bilang kalo dirinya sendiri yang diperkosa 10 tukang kayu... padahal lo orangnya, ckckckc... beruntung lo..."

Penjelasan kedua orang itu membuat Adit kaget. Bukan masalah pemerkosaan itu, tapi istri cantiknya rela mengorbankan harga diri demi Ratna.

"E-mang bukan aku kok! Tapi Kiran yang diperkosa, kalo gak percaya rasain sendiri sana, dia sudah gak perawan..." bela Ratna gelagapan.

"Alaaaah... gak usah bohong, asal lo tau! Seminggu yang lalu gue ketemu sahabat lo, ralat maksudnya teman yg lo manfaatin... dia ke rumah sakit untuk cek keperawanan, dan lo tau hasilnya? Dia 100% perawan, gue dikasih tau sama Kakak gue, kebetulan Kakak gue adalah Dokternya Kiran!" kata Tommy.

"Wah, gue denger dia sudah nikah lima bulan yang lalu... tapi kenapa masih perawan? Hm... kalo gue jadi lakinya, mungkin saat ini dia lagi bunting anak gue, bahagiannya..." ujar Tommy lagi.

"Beuh! Kalo gue jadi lakinya Kiran... gue gak bakal selingkuhin dia! 100% gue akan jadi suami siap siaga, bueehh keren 'kan..." kata Rendi, cowok berbadan ceking memakai kaca mata ala dokter kepada Tommy.

Tatapan Adit terus mengarah ke Ratna, bisa-bisanya wanita di depannya itu memfitnah istri cantiknya seperti itu, sedangkan Ratna menunduk menahan malu. Adit memalingkan wajahnya dari Ratna dan menatap dua orang pria itu dan bertanya, "kalian kenal Ratna dan Kiran darimana?" suara Adit dingin dan datar.

"Kalo Kiran teman kuliah kita dulu ya 'kan Tom? Dia anaknya periang, jarang banget sedih. Dia bisa bikin kita ketawa kalo udah masuk kelas... sifatnya yang lugu dan polos buat kita gemes dan juga sifatnya itu akhirnya dimanfaatin sama Ratna..." kata Rendi santai.

"Oh ya, ini siapa lo Rat... cieeee kenalin..." tanya Rendi kepada Ratna yang hanya diam mematung.

"Dia suami aku Tommy, namanya Adit, ya 'kan Adit..." Ratna menatap Adit gugup. Adit tidak menanggapi pertanyaan Ratna. Namun ia hanya tersenyum kecil saja.

"Oh yaa, nama saya Rendi dan ini yang di sebelah saya Rommy..." kata Rendi ramah sambil menjulurkan tangan ke Adit dan dibalas oleh Adit.

"Iya, nama saya Aditya Putra Agatha, panggil aja Adit... oh yaa, kenapa kita gak sekalian sarapan bareng sambil bercerita? Aku yang traktir..." kata Adit ramah, Rendi dan Tommy saling bertatapan dan kemudian mengangguk lalu duduk di meja yang sama dengan Adit dan Ratna.

Adit akhirnya tahu kenapa Ratna sudah tidak perawan, dan bodohnya lagi, ia hampir menyia-nyiakan istri cantiknya dan percaya pada mulut manis Ratna. Kini Adit, Tommy, Rendi dan Ratna sarapan bersama, hanya saja sedari tadi Ratna lebih banyak diam. Ia nampak takut dengan Adit karena telah memfitnah Kiran yang notabene adalah suami sahabatnya itu.

"Makasih ya Dit traktirannya, kita balik duluan, dan Ratna, jangan ngaku Adit suami lo lah wong dia lakinya Kiran," ucap Tommy dan Rendi sebelum melangkah pergi. Adit pun tanpa bicara juga langsung beranjak pergi meninggalkan Ratna.

"Ah, sial tu dua cowok... ngerusak rencana aku," kata Ratna sebelum akhirnya mengikuti Adit.

Adit hanya diam sambil memandangi kota Samarinda dari kamar hotelnya. Amarahnyasiap meledak, rahangnya mengeras sambil mengepalkan kedua tangannya.

"Adit, kamu belum tidur..." kata Ratna yang baru saja keluar dari kamar mandi lalu memeluk Adit dari belakang.

"Kenapa kamu berbohong?"

"Maaf Dit..." kini Ratna menangis, ia mempererat pelukannya kepada Adit.

"Aku mencintaimu Ratna! Bahkan aku rela ceraikan Kiran suatu saat nanti demi kamu...tapi apa balasan kamubegini? Kamu memfitnah istriku yang rela menyelamatkanmu..." ucap Adit naik pitam membuat Ratna kalut.

"Memang benar aku korban pemerkosaan dan Kiran lah yang menyelamatkanku dulu! Aku akui itu Dit, karena aku malu... sangat malu. Apa yang kamu rasakan bila seorang gadis berjalan sendirian lalu diperkosa oleh pria pekerja kasar di dekat sungai Mahakam! Aku sungguh takut Dit, bahkan aku ingin bunuh diri, tapi Kiran datang membantuku, bahkan Kiran rela harga dirinya jatuh demi aku... berita dan media manapun taunya Kiran yang diperkosa, bukan aku. Maafkan aku Adit... aku akan melepasmu, selamat tinggal. Sampaikan permintaan maafku buat dia..." ucap Ratna, dengan cepat ia mengapus air matanya, melepaskan pelukannya dari Adit lalu berbalik, ia melangkah untuk mengemasi barang-barangnya kemudian pergi.

"Anggap saja semua ini tidak pernah terjadi Dit, jagalah Kiran, aku mencintaimu..." kata Ratna sebelum melangkah keluar hotel.



Bab 7

Sejak kepergian Ratna, Adit hanya diam di posisinya. Tak ada niatan untuk mengejanya ataupun sekedar membujuknya. Adit tersenyum getir meratapi kebodohnya. Adit mengusap rambut tebalnya ke belakang dengan gusar, dia akan melupakan semuanya dan hidup dengan semestinya.

"Aku sungguh bodoh!" batin Adit.

Ratna tengah menyusuri pinggiran trotoar. Dia akan pulang ke tempat nenek dan juga adiknya, oh bukan, itu bukan adiknya melainkan anak kandungnya sendiri, entah dari pria mana yang memperkosanya waktu itu.

Flashback...

5 tahun yang lalu...

Rintikan hujan serta mencekamnya pinggiran sungai Mahakam di malam hari, membuat siapa saja takut untuk melewatinya, bukan takut makhluk gaib melainkan orang-orang jahat yang selalu menunggui daerah tersebut. Dengan segenap keberanian, Ratna melangkah kakinya melewati jalan itu menuju apotik, neneknya sedang sakit dan Ratna harus membelikan obat untuk beliau. Hanya sang neneklah yang Ratna punya setelah kedua orangtuanya tiada. Dengan penampilan apa adanya, rambut lurus ia keping lalu disampirkan ke bahu kiri, rok panjang yang lusuh serta jaket tipis berwarna putih dan sandal jepit, Ratna terus berjalan hingga ia mendengar ada suara-suara gaduh yaitu celotehan para pekerja kasar yang baru saja keluar dari hutan, dengan keberanian yang ada Ratna mempercepat langkahnya ketakutan, sampai akhirnya ia dicegat oleh segerombolan pekerja kasar.

"Wah!!! Ada Nona cantik nih, mau kemana Mbak? Mau Om temani gak..." goda seorang pria agak gemuk berpakaian lusuh, bertopi juga berkumis tebal, tangannya sedang

memegang parang. Ratna hanya diam. Sungguh ia ketakutan, Ratna berniat membeli obat untuk neneknya yang sedang sakit. Bukan hal seperti ini.

"Wah, boleh juga nih, kita rasain, punyanya Mbak dijamin pasti enak... " dengan seringaian, kesepuluh pemerkosa itu, mereka langsung menggiring Ratna ke tengah hutan, dengan sekuat tenaga Ratna meronta, menangis dan meraung.

"Tolong Pak, jangan. Saya hanya ingin membeli obat untuk Nenek saya, kasian beliau lagi sakit..." ucap Ratna sesenggukan, tak kuasa ia langsung menangis menutupi dirinya sendiri dengan kedua tangannya.

"Alaaah Neng, tenang... nanti habis kita main, baru Neng boleh pergi..." jawab pria berbadan besar.

Sesampainya di dalam hutan, mereka mengikat tangan Ratna ke pohon, matanya ditutup kain oleh salah satu lelaki itu sedangkan kedua kakinya dibiarkan begitu saja. Ratna hanya bisa menangis dan menangis, tak butuh waktu lama, kini Ratna sudah tak berpakaian, ia telanjang. Tubuh polosnya kini terpampang jelas di hadapan kesepuluh orang itu.

"Wah Neng bohay banget, masih perawan gak?" ucap salah satu pekerja itu. Para pria mulai menggerayangi tubuh Ratna, membuat ia bergerak ke sana kemari seperti cacing kepanasan.

"Wah, rupanya Mbak menikmati sentuhan kita toh, ok, kita langsung masuk aja ya..." dengan susah payah, salah satu pria itu membuka kedua kaki Ratna, namun si empunya terus meronta hingga salah satu pria yang lain membentak dan memukulnya hingga tidak sadarkan diri.

Bughh!!!

Tepat di bagian kepala Ratna, pria itu melayangkan pukulannya.

"DIAM KAU LONTE! NIKMATI SAJA PERMAINAN INI, ATAU KAU AKAN KUBUNUH DAN MEMBUANG JASADMU DI SUNGAI BIAR DIMAKAN BUAYA."

Sungai Mahakam memang terkenal dengan adanya buaya, banyak orang yang masuk ke dalam sana dan tewas seketika.

"Dia pingsan, gimana ini..."seru salah satu pemerkosa itu.

"Biarin, cepet habisin aja. Lalu kita tinggalkan cepat..."timpal si pemerkosa lain.

Pagi pun tiba, Ratna tersadar dari pingsannya, ia mencoba mengingat apa yang terjadi semalam, berharap semua itu hanya mimpi. Posisinya masih sama seperti yang ia ingat, Ratna menangis merutuki nasibnya. Ia sudah berpakaian, ikatannya pun sudah terlepas. Kini dia sudah kotor dan tak berharga lagi, dia malu sudah membuat aib yang besar bagi keluarganya. Ratna berpikir untuk mengakhiri hidupnya sekarang juga.

Ia melihat banyak polisi dan juga warga, di sudut sana ada nenek Ratna.

"Nenek!" pekik Ratna sambil berlari lalu memeluk tubuh ringkih sang nenek. Tak jauh dari situ Kiran tengah melihat mereka.

"Ssttt tidak apa-apa Nak, ini sudah takdir," ucap nenek menenangkan, kini tangan nenek terulur membelai rambut cucu satu satunya. masih di dalam pelukan Ratna melihat banyak kantong mayat tapi entah itu siapa.

"Permisi Nona, kami ingin bicara sedikit, apa Anda korban pemerkosaan itu," seorang polisi yang bernama Djohan bertanya.

Ratna yang tak mampu menjawab hanya diam. Tiba-tiba ada suara yang menjawabnya.

"Bukan! Bukan dia yang diperkosa oleh mereka tapi aku... aku yang diperkosa..." suara yang tak asing bagi Ratna, dengan cepat ia mendongakkan kepalanya mencari asal suara itu dan ternyata suara itu milik Kiran sahabatnya.

"Kiran..." lirik Ratna.

Perlahan Kiran mendekati Ratna dan ikut memeluk tubuh sahabatnya.

"Aku akan melindungimu Ratna... tenanglah... semua akan baik-baik saja...." bisik Kiran.

"Kenapa kamu bisa tau ini?" tanya Ratna lirik.

"Aku melihatnya Ratna... aku mempunyai kemampuan, tenanglah, apapun yang terjadi, semua akan baik baik saja..." Ratna langsung memeluk erat Kiran, saking eratnya membuat Kiran sulit bernapas. Ia sangat berterima Kasih kepada Tuhan karena ia diberikan sahabat seperti Kiran.

"Makasih Kiran...makasih..." ucap Ratna tulus yang berada dipelukan Kiran.

"Jadi Nona ini yang jadi korban pemerkosaan...." polisi itu akhirnya angkat bicara.

"Ya, saya korbannya Pak..." sahut Kiran yang membelakangi polisi itu.

"Baiklah, Nona... siapa namamu? Kami butuh informasi lebih untuk ini... bisakah Anda ikut kami?" ucap polisi itu lagi.

"Baiklah, Pak!" Kiran melepaskan pelukannya dari Ratna dan mulai meninggalkannya.

"Pulanglah dengan temanku yang di ujung sana... aku sudah bilang ke dia kalau kalian akan diantarkannya pulang..." sambung Kiran.

"Makasih Nak, kamu sudah mau membantu Ratna... Nenek hanya bisa mengucapkan itu..." ujar sang nenek yang mengenggam tangan Kiran.

"Iya Nek, tidak apa apa..." kiran balas genggamannya itu dan tersenyum tulus.

"Aku pamit Nek, dan Ratna sampai jumpa..." pamit Kiran yang langsung mengekori polisi Djohan itu.

Flashback end...

Ratna Pov

Masa lalu itu masih terpatrit di pikiranku hingga sekarang, Kiran seorang penyelamat untukku.

Aku tidak akan pernah mengganggu Adit, meski aku mencintaimu, aku berjanji pada diriku sendiri. Terimakasih atas semuanya, terimakasih juga buat seminggu ini, Aditya Putra Agatha... pangeran cintaku.

Author Pov

Setelah kejadian dimana Ratna tak sadarkan diri. Lima orang berjubah hitam tengah mengelilingi mereka dan setiap orang memegang senjata, satu diantara mereka adalah ketuanya.

"Lepaskan gadis itu!" perintah sang ketua, wajahnya tertutup oleh kain hitam yang terlihat adalah matanya berwarna biru tua.

Kesepuluh pemerkosa itu langsung bangun dan beringsut dari tubuh Ratna, tanpa banyak kata, mereka langsung menyerang lima lelaki berpakaian hitam.

"Brengsek kalian, mengganggu saja... rasakan ini!" ucap salah satu pemerkosa itu yang hanya memakai celana pendek. Pria setengah baya itu melayangkan cangkulnya ke arah pria berjubah hitam dan pria berjubah itu pun dapat menangkisnya dan...

Dor!!!

Pria paruh baya itu tewas seketika karena peluru telah berada di kepalanya hingga menembus mengenai otaknya.

"Habisi semuanya lalu buang mayatnya ke sungai!" perintah ketua itu kepada ke empat anggotanya. Sang anggota hanya mengangguk lalu melaksanakan aksinya.

Dengan sekali tebas dan menembak, akhirnya para pemerkosa itu tewas tak tersisa. Dalam bayang kegelapan, sang ketua tengah melihat wanita itu pingsan, tubuhnya sudah tidak mengenakan apapun.

"Kalian berempat pergilah dan buang mayat-mayat itu, bersihkan daerah sekitar sini jangan sampai tanda atau jejak apapun, paham!" ucap sang ketua dan diangguki oleh anak buahnya. Tak butuh waktu lama, mereka berempat pergi ke tepi sungai. Sedangkan sang ketua masih tetap pada posisinya,

"Maaf, aku sedikit terlambat untuk menolongmu gadis Mahakamku," pria itu membuka penutup mulutnya dan mendekatkan wajahnya ke Ratna. Awalnya ia hanya ingin menolongnya, namun entah dorongan dari mana hingga ia melakukan hal itu.

Pohon dan alam sekitar lah yang tahu apa yang lelaki itu perbuat kepada si gadis Mahakamnnya.



Bab 8

Kiran Pov

Di sinilah aku sekarang, di atas kasur karena paksaan dari Mr. Agatha, siapa lagi kalau bukan Aditya, sejak kepulanganku seminggu yang lalu, dia tiba-tiba saja menjadi posesif dan manja. Aku mendengus keras.

Aku bersandar di kepala ranjang, tak lupa kulipat kedua tanganku di dada.

"Kesel aku ke kamu Mas Aditya!" Dumelku. "Gak bisa lihat istri senang apa di Balikpapan, huh... tiap menit dan detik selalu aja telepon, astaga!" ngomelku dalam hati.

Flashback...

Author Pov

Kiran tengah duduk bersama teman-temannya di sebuah kafe yang berada di mall plaza Balikpapan, teman Kiran terdiri dari teman kuliahnya dulu. Mereka sedang asyik bernostalgia, membicarakan masa labilnya ketika kuliah dulu. Kiran yang sedang tertawa langsung mengangkat teleponnya. Ia melihat nama suaminya tertera di sana.

"Assalamualaikum, iya kenapa Mas?" tanya Kiran sambil meredakan suara tawanya.

"Besok kamu pulang! Ini udah dua hari? Tega banget istri ninggalin suami, besok pulang, gak mau tau pokoknya... kalo besok gak pulang, aku kirimkan pengawal untuk menjemputmu..." jawab Adit di seberang telepon.

"Kan Mas kasih dua minggu, kenapa jadi dua hari?" protes Kiran.

"Sampai jumpa besok Sayang, *love you*..." Adit menutup teleponnya sepihak. Dan tidak menjawab pertanyaan istrinya.

Flashback end...

Kiran Pov

Walau itu sudah seminggu yang lalu tapi tetap saja rasa kesalku masih ada.

"Sayang, ayo sini, kita bobo cantik bareng," ujar Adit sambil memukul bantal di sampingnya.

"Gak..." jawabku ketus.

"Aaaiihh! Dosa looh nolak suami..." wajahnya tanpa dosa.

"Mas itu, aku cuma dua hari di sana ah! Gak adil," kataku sambil beranjak dari kasur namun ditahan oleh Adit. Lenganku ditarik olehnya, hingga terbaring lalu iamenaikiku.

"Eh eh... mau ngapain ini!" kataku sambil meronta, namun tenagaku tak sebanding dengan dirinya. Adit tidak bergeming, ia terus melihatku. Mata itu, mata yang sangat tajam, hitam pekat, dingin namun lembut, membuat siapa saja yang melihatnya langsung jatuh ke dalam pesonanya.

"Aku mencintaimu istri cantikku... mau kah kamu menjadi Ibu dari anak-anakku kelak... kita mulai ini semua dari awal ya..." ucapannya membuat diriku kaget. Kutatap matanya, mencari kebohongan namun nihil, hasilnya tidak ada.

Kenapa?

Apa?

Ada apa dengannya?

"Kamu kenapa, Mas? Mas sakit kah?" tanyaku apa adanya, kusentuh keningnya dengan punggung tanganku, namun dia baik-baik saja.

"Ah, kamu gak bisa diajak romantis... malah bilangin suami gantengmu ini sakit, tau ah!" rajuknya sambil beringsut dari atas tubuhku lalu membelakangiku.

Adit Pov

Aku berjanji akan setia dengan istri cantikku, Kiran. Masalah Ratna,? Aku akan melupakannya.

Seminggu setelah kepulangannya dari Balikpapan, Kiran masih marah padaku karena kusuruh balik ke sini. Jujur saja, aku tidak tahan untuk berjauhan dengannya. Kiran seperti heroin bagiku. Sebentar saja tidak melihatnya atau mendengar suaranya membuat diriku seperti orang sakau.

Terdengar suara pintu kamar mandi terbuka.

Cklek...

Kiran keluar dari kamar mandi. Tak kuhiraukan saat ia keluar. Dengan santainya ia melewatiku menuju lemari pakaian, kulit sawo matang terbalut handuk putih, kaitannya agak longgar dan juga handuk yang melilit di kepalanya. Ia sedikit melompat kecil untuk mengambil sesuatu namun tak sampai karena ukuran tubuhnya yang pendek.

Yeah, dia PENDEK!!! Seukuran dengan panjang guling tidurku. Mungkin.

"Mas tolong ambilkan pakaianku yang itu..." tunjuknya dengan wajah memelas. Aku tidak mengiraukannya, kuambil bantal yang sering dipakai Kiran lalu kututup wajahku.

"Ishhh.. Mas dimintain tolong malah merajuk, tau ah...." suara Kiran nampak kesal membuatku ingin tertawa, lama tak ada suaranya, kusibak sedikit bantalku untuk meliriknya dan wow...

Handuk yang dia pakai terlepas begitu saja. Kiran masih berlompat kecil untuk mengambil pakaiannya. Tubuh polosnya bisa kulihat dengan jelas, bahkan buah dadanya kini membuatku susah untuk menelan ludah.

God...

Istri cantikku aku tidak tahan melihatnya...

Shit!

Juniorku bangun seketika. Persetan aku hanya ingin menyentuh istriku sekarang.

Dengan cepat aku melangkah dan kini aku berada di belakang Kiran. Kuangkat tubuh mungilnya hingga membuat dirinya kaget karena sentuhanku. Lalu kuletakkan ia di atas kasur.

Aku sudah tidak tahan lagi. Sebelum dia protes, aku telah membungkam bibir manisnya.

"Adit...." panggil Kiran.

"*Yes Honey call my name...*" bisikku serak.

Kiran pasrah dengan apa yang kulakukan. Hanya desahan yang dapat kudengar dari bibirnya dan itu membuatku bahagia.

Aku akan menyempurnakannya sebagai istriku.

"Sayang, bisakah kamu membantuku melepas pakaian ini..." kutegakkan tubuhku namun tidak beranjak dari tubuh Kiran. Kulepas semua kain yang melekat di tubuhku, semuanya, tanpa terkecuali dan dibantu oleh Kiran.

"Siap Sayang? Kita *foreplay* dulu..." kataku yang kembali dengan posisi semula, kulihat wajahnya memerah. Pasti dia melihat juniorku.

Tanpa waktu lama. Aku langsung menerkamnya seperti seekor singa melihat mangsanya.

Author Pov

Kedua insan itu saling melenguh. Desahan demi desahan keluar dari bibir manis mereka, hingga akhirnya mereka sampai dibatasnya.

"Akkkhhh! Ratnaa!" erang Adit tanpa sadar, membuat Kiran menegang, matanya membulat sempurna, Kiran kaget. Adit berpikir ia sedang bercinta dengan Ratna. Karena Adit teringat saat di hotel.

Apa kamu pernah melakukannya dengan Ratna? batin Kiran.

Kiran mendorong tubuh Adit ke samping. Ditariknya selimut sampai batas dada lalu Kiran membelakanginya. Air matanya menetes, Kiran menangis, dia menangis dalam diam, Adit

yang menyadari kesalahannya langsung gelagapan, ia takut sekaligus bingung mau jelasin bagaimana. Adit langsung memeluk Kiran yang memungginginya.

"Maaf Kiran, aku gak sengaja, maafkan aku Sayang...." ujar Adit penuh penyesalan.

"Apa kamu pernah melakukannya dengan Ratna? Aku bisa melihatnya kalau kau mau..."

Deg!

Kecemasan memenuhi diri Adit. Tubuhnya menegang, dia tidak mau istri cantiknya sakit dan terluka akibat kebengsekannya.

"Aku tidak melakukannya..." balas Adit dingin. Untuk menutupi ketakutannya .

Kiran tidak menjawab. Ia beranjak dari kasur untuk ke kamar mandi.

"Sshh! Auw!" jerit Kiran pelan ke arah kewanitaannya.

"Kamu tidak apa-apa Kiran?" tanya Adit khawatir.

"Gak papa..."

Kiran mencoba untuk berjalan namun gagal, ia malah terduduk di kasur.

"Mari kubantu kau ke kamar mandi..." Adit menyibakkan selimut yang menutupi tubuh sepenuhnya, dengan pelan Adit mengangkat Kiran menuju kamar mandi. Didudukkannya Kiran hati-hati di atas kloset.

"Diam di sini, aku siapkan air mandimu..." perintah Adit.

Dengan cekatan Adit menuangkan aroma mawar di dalam bathtub yang berisi air hangat. Setelah cukup, Adit mengangkat tubuh Kiran lalu mereka bersamaan masuk dalam bathtub, Adit memangku Kiran.

"Sini kugosok badanmu..." Adit mengambil gosokan mandi.

Dengan perlahan Adit menggosok punggung Kiran, tak ada pembicaraan diantra mereka. Adit dan Kiran sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Makan malam...

Adit dan Kiran tengah menikmati makan malamnya, tak ada pembicaraan apapun diantara mereka.

"Kiran, aku mau nanya, boleh?" suara Ardi memecah keheningan. Kiran pun menatap kakak iparnya itu. "Apa kamu tau keberadaan gadis Mahakam itu? Dia menghilang bak ditelan bumi..." Kiran nampak berpikir sambil mengunyah makanannya.

Seminggu ini Kiran tidak pernah melihat ataupun mendengar kabar Ratna.

"Aku tidak tau kabarnya Kak Ardi, emang kenapa??" jawab Kiran sekenanya. Adit yang tahu masalah apa yang Ardi bahas hanya bisa mendengar sambil menyantap makan malamnya.

"Tidak apa-apa, aku mencarinya, di rumahnya Ratna tidak ada. Dia juga meninggalkan Adrian bersama Neneknya..." Matanya tersirat akan kerinduan dengan gadis Mahakamnya,

bukan, dia bukan gadis, melainkan wanita, Ratna telah menjadi seorang Ibu dari anaknya Adrian!

Bagaimana bisa? Ardi mengatakan Adrian adalah anaknya? Ya, karena Ardi sendirilah yang memperkosa Ratna di tengah hutan, bahkan Ardi rela mengotori tangannya dengan membunuh sepuluh pekerja kasar yang mencoba memperkosa Ratna. Setiap wanitanya melakukan aktifitas apapun Ardi mengetahuinya, dia selalu mengawasi wanitanya dari jauh. Saat Ratna hamil, melahirkan bahkan membesarkan putra mereka dengan baik, bahkan masalah pembiayaan hidup pun Ardi yang tanggung tanpa sepengetahuan Ratna! Tapi ia tak berani untuk menampakkan dirinya, karena ia takut dibenci oleh Ratna.

"Ardi, woy!" tegur Adit dengan nada keras. Tangannya yang memegang sendok langsung berpindah manis di piring Ardi yang tak jauh dari jangkauan Adit. Membuat suara dentingan yang gaduh. Ardi yang merasakan akan hal itu langsung tersadar dari lamunannya.

"Lamunin apa kamu? Pasti lamunin mesum 'kan..." terka Adit membuat Ardi berkerut dahi. Namun sadar akan hal itu, dia tersenyum jai.

"Aku lagi lamunin istrimu bercinta denganku, oh pasti rasanya nikmat... lalu dia hamil anakku dan hidup bahagia denganku... senangnya aku..." kata Ardi seolah membayangkan apa yang ia katakan barusan, padahal tidak! Ardi sedikitpun tidak seperti itu. Dia hanya menggoda adik brengseknya ini.

Kiran yang mendengar perkataan Ardi langsung tersedak air yang diminumnya. Sedangkan Adit, matanya langsung melotot, rahangnya mengeras dan raut wajahnya sarat akan amarah, namun dengan sentuhan lembut Kiran, Adit melunak seketika tapi tatapan tajamnya tetap mengarah ke kakak mesumnya itu.

"Jika kau ingin mati sekarang, ke sini lah, akan kuberi kenikmatan yang membuat nyawamu hilang..." geram Adit buku-buku jari ya memutih Adit mengepal tangannya kuat.

Ardi yang sempat kaget langsung tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Niat untuk melarikan diripun ia tidak kuat, karena tawanya, membuat Kiran melongo bodoh.

Seorang CEO, tegas, tampan dan muda, terkenal akan sifat dinginnya luntur seketika saat Kiran melihat Ardi tertawa.

"Khakhaii... aku bercanda Adek manis," Ardi mengusap sudut matanya yang berair, lalu mengatur napasnya sejenak hingga tawanya berhenti.

"Ada apa ini Ardi, suara tawamu sampai terdengar di lantai atas... Apa yang kalian bahas?" tanya Adrian yang turun dari tangga dengan Naomi.

Kini keduanya duduk di kursi sambil mengambil makanan yang ada di meja.

"Jadi, apa yang kalian bahas?" tanya Naomi, Bundanya Ardi dan Adit.

"No, Bun... kami hanya belajar *nge-stand up comedy* aja..." balas Ardi kalem membuat Adit jengah.

"Bukan Bun, Ardi kurang ajar kepadaku, terutama pada istri cantikku ini... yaa 'kan Sayang..." seru Adit sambil memegang pinggang Kiran posesif. Kiran yang tengah asyik makan terkesiap kaget.

"Eh, kurang ajar apa... Mas Ardi cuma bercanda aja sama Adit Mah, Ardi bilang Kalo dia lamunin bercinta sama aku terus punya anak dan dia suamiku gitu... terus Mas Adit naik pitam!" jelas kiran polos

Adrian dan Naomi tersentak kaget mendengar penjelasan Kiran. Mata Naomi melotot ke arah Ardi. Membuat sang anak tertua itu mulai berjalan pelan sambil cengengesan tak berdosa. Dengan cepat ia menyambar jaket kulitnya yang tersampir di kursi.

"Hehe... Mamah cantik, Ardi keluar dulu ya. Mau cari Ibu dari anak-anak Ardi, semoga ketemu dan bisa bawa ke sini, doain hehe..."

"Kalah sama aku..." ejek Adit, "lihatlah Mah, 2 bulan lagi pasti Kiran akan hamil anakku..." lanjutnya bangga sambil mengulurkan tangannya ke perut Kiran.

"Kalo kamu gak berhasil buat kiran hamil," Ardi menjeda perkataannya. "Tenang, aku yang akan buat dia hamil. Dijamin sekali buat langsung jadi, aku 'kan tokcer!" Lanjutnya yang langsung pergi.

TUGGHH!

Tak kuasa menahan amarah, Adit langsung melemparkan sandal Kiran yang terbuat dari kayu jati asli ke kepala Ardi

Gotcha!!

Sandal itu mendarat sempurna ke kepala Ardi, membuat dia menggeram sakit sambil memegang belakang kepalanya.

"Awww!!!" jerit Ardi yang langsung berbalik ke belakang, mencari sosok yang telah melemparnya. Ardi melotot ke arah Adit yang tersenyum *evil*. "Kauuuuu!" geram Ardi sambil menunjuk Adit.

"Apa?!" Tantang Adit santai.

"Kiran, lihatlah suami itu telah melukai calon suami barumu ini... sakitt..." eluh Ardi membuat Adit tambah emosi.

"Pergilah Ardi. Carilah gadis Mahakam itu dan menikah...." sungut Kiran kesal karena suami gantengnya terus digoda.

Sedangkan Adrian dan Naomi hanya diam melongo karena kelakuan kedua anaknya yang terus bertengkar seperti anak kecil.

"Baiklah Beb... aku pergi dulu sampai jumpa *bye...*" pamit Ardi sebelum pergi.

Setelah acara makan malam yang hancur, kini Adit dan Kiran berada di kamar mereka. Kiran telah berbaring duluan ketimbang Adit yang sibuk dengan laptopnya, mengerjakan beberapa pekerjaan yang ditinggalkan oleh kakak setannya itu.

"Cihhh... awas memang kamu Kak kalo pulang... kamu pergi senang-senang di luar sana sedangkan aku harus menyelesaikan pekerjaanmu ini..." rutuk Adit.

"Tidurlah, Mas. Apa kamu tidak ngantuk?" tanya Kiran, ia menguap sambil menepuk-nepuk bantal di sebelahnya.

"Sebentar Sayang... suami gantengmu ini masih harus menyelesaikan presenrasi buat besok pagi... karena pria bodoh itu tidak mau mengerjakannya... hufftt," jawab Adit kesal sambil menggelengkan kepalanya. Terlihat jelas oleh Kiran walaupun wajahnya tertutup layar.

Tepat jam dua pagi, Adit baru selesai mengerjakan tugasnya. Perlahan ia merentangkan kedua tangannya di atas kepala lalu tersandar di kepala kursi perlahan ia menutup mata.

Ratna!

Mata Adit langsung terbuka. Terlintas di pikirannya tentang Ratna. Bagaimana kabarnya sekarang? Apakah dia baik-baik saja? Dimana dia sekarang ? Apa dia bahagia atau sebaliknya? Kenapa hatinya sedikit sesak saat memikirkannya? Terlebih lagi, sejak ia mengetahui bahwa Ratna adalah si gadis Mahakam yang sering kali Ardi sebut-sebut. Ia sangat terkejut bukan main. Meski ia bertekad untuk melupakan Ratna demi Kiran, tetap saja kenyataan itu mengusiknya.

Dengan cepat ia bangun dari kursinya dan melepas kaca mata yang bertengger manis di hidung bangirnya. Adit memijit pelipis matanya, ia mendongak sedikit ke arah Kiran yang sedang tertidur pulas. Adit sedikit tersenyum melihat Kiran begitu damai.

"Aku iri dengan guling itu, selalu berada dipeluk Kiran, sedangkan aku, ah sudahlah terabaikan." bisik Adit, ia mulai beranjak dari meja kerjanya lalu ke kasur, perlahan Adit menyibakkan selimut tebal berwarna putih lalu menutupnya kembali disaat ia sudah berada di dalamnya. Adit mengambil pelan guling yang dipeluk Kiran, membuat siempunya sedikit menggeliat, setelah guling itu terlepas kini Adit mendekat mencondongkan tubuhnya ke Kiran, mengambil kepalanya lalu diletakkan ke lengan Adit. Menjadikan lengan kekarnya sebagai bantal untuk Kiran. Kiran langsung memeluk Adit dengan erat seolah yang dipeluk adalah guling. Seulas senyum tercetak di bibir Adit, tangan kanannya terulur bebas membelai rambut istrinya dan juga wajahnya.

"*Sleep tight, Sayang... love you...*" ucap Adit sebelum mencium kening dan bibir Kiran. Setelah itu tak butuh waktu lama bagi Adit untuk ikut Kiran ke alam mimpi, tertidur sambil memeluk istri cantiknya.



Bab 9

Pagi ini, Adit sudah rapi dengan pakaian kerjanya berwarna hitam pekat. Kini keluarga Agatha berkumpul di meja makan untuk sarapan.

"Morning," sapa Adit yang baru sampai dimteja makan, sekilas Adit mencium kening Kiran yang sedang mengambilkan nasi untuk dirinya.

"Morning too... suamiku ganteng," balas Kiran sambil meletakkan piring di hadapan Adit. "Mas kayak mafia tau pake hitam begini..." sambung Kiran.

"Morning Adek ganteng, gimana presentasiku? Sudah kamu kerjakan bukan?" ucap Ardi yang menarik kursi untuk didudukinya.

"Udah!" jawab Adit tanpa menoleh ke Ardi. Karena Adit sedang menyantap nasi goreng buatan Bundanya.

"Oh yaa, besok Ayah dan Bundamu akan balik ke Jerman dan Kakekmu akan ikut dengan kami." Arda berbicara, ia mulai melipat korannya dan melihat ke semua orang yang di meja makan.

"Kapan?" tanya Ardi.

"Malam ini *Son!*" jawab Arda singkat.

"Lah... Ardi, kenapa kamu gak ikut pulang juga?" kata Adit sambil menatap Ardi yang menyendok nasi goreng ke mulutnya.

"Aku akan memegang perusahaan Ayah di sini, karena kamu akan dipindahkan ke negara lain..." jawab Ardi setelah menelan makanannya. Sedangkan Adit hanya ber 'oh' saja.

"Bunda pasti rindu dengan kalian nanti..." Naomi menatap satu persatu anaknya.

"Bunda, tinggallah di sini untuk beberapa hari lagi..." pinta Kiran.

"Bunda itu manja, gak bisa jauh sama Ayah! Kayak waktu itu, Ayah ninggalin Bunda seminggu ke pulau Derawan, eh Bunda udah nangis di kamar Adit, padahal Ayah barusan pergi," cerita Ardi yang mendapat pelototan langsung dari Naomi membuat Arda, Kiran dan Adit tertawa.

"A-abisnya Bunda gak mau ditinggal Ayah... 'kan Bunda gak bisa tidur sendiri, rasanya ada yang hilang gitu.." jawab Naomi malu.

"Ah, Bunda begitu aja sudah malu cieee..." sindir Adit.

"Adit, ih, Bunda sendiri diejekin." Kesal Kiran yang memukul lengan kekar Adit.

"Yaudah Bun, Ardi dan Adit ke kantor dulu... ayo Adit..." ajak Ardi yang diangguki oleh Adit. Ardi dan Adit telah selesai sarapan.

"Sayang aku pergi dulu, jam makan siang nanti aku gak pulang, tolong antarin makan siang ya..." kata Adit yang beranjak dari meja makan dan diangguki oleh Kiran.

Cup.

Adit mencium kening Kiran sebelum pergi kerja.

Seminggu lamanya Ratna menghilang, kini di sinilah wanita itu sekarang, ia sedang bekerja sebagai pelayan restoran ternama di Samarinda. Terlihat wanita itu sedang sibuk melayani para pelanggan. Wajahnya terlihat bahagia seolah tanpa beban padahal tersirat seribu beban yang ada di hatinya, salah satu beban yang dia punya adalah laki-laki yang dicintainya 'Adit', nama itu selalu ada di pikiran Ratna. Ratna sudah terlanjur mencintai suami dari sahabatnya itu.

"Ratna, antarkan pesanan ini dong ke meja nomer 11..." kata Yana teman seprofesinya.

"Eh... iya Yan..." dengan sigap Ratna mengantarkan pesanan tersebut ke meja makan nomor 11.

"Ini hidangannya Tuan, silahkan dinikmati..." ujar Ratna ramah sambil meletakkan pesanan tersebut di meja. Tanpa memperhatikan, Ratna langsung berbalik menuju dapur.

"Tunggu!" suara bariton memberi interupsi membuat Ratna langsung berbalik.

"Mas Ardi..." seru Ratna.

"Hay Ratna... kenapa? Berharap Adit yang menegurmu?" kata Ardi sinis, tatapannya sedang meneliti Ratna dari atas sampai bawah.

"Permisi, saya harus kembali bekerja..." ucap Ratna tanpa mempedulikannya Ardi.

Rasa lega menyelimuti Ratna setelah menghilang dari pandangan Ardi, di dalam dapur tepatnya di balik pintu. Ratna mengintip sedikit melalui jendela pintu. Apa yang dia lakukan di sini? Bukannya dia harusnya berada di kantor? Tapi pi itu semua bukan urusannya, pikir Ratna.

"Woy... ngapain bengong?" kata Karel mengagetkan Ratna yang sedang melamun. Karel adalah manager di restoran ini, tampangnya tak kalah tampan dengan pria lain namun sayang, ia memiliki penyimpangan seksual yaitu menyukai sesama jenis.

"Huh... tidak, tidak ada apa-apa..." jawab rattna gelagapan, tampah yang ia pegang hampir terjatuh.

"Owh, kirain gara-gara pria tampan tadi... we o we... tubuhnya seks banget, apalagi dibalut pakaian berjas biru tua itu..." kata Karel yang sedang melihat Ardi memakan pesanan tadi.

"Hm dasar homo..." cetus Ratna yang langsung melengos pergi.

"Yeahhh sirik hm..." jawab Karel sambil ikut pergi.

Dengan penampilan yang anggun, Kiran memasuki gedung berlantai 50. Semua pegawai yang mengetahui siapa dia kini telah menunduk seolah dia adalah Ratu.

"Selamat siang Nyonya Agatha... Tuan Aditya sudah menunggu di ruangannya..." sapa Renna sekretaris Adit. Renna baru saja tiga hari bekerja di sini untuk menggantikan sekretaris yang sedang cuti melahirkan.

Kiran menganggukkan kepalanya sambil tersenyum ramah, "iya Renna, terima kasih..." Kiran melanjutkan jalannya, kali ini ia menaiki *lift* pribadi CEO.

Ting! *Lift* berhenti di lantai 49.

"Langsung masuk Nyonya, silahkan..." ucap Renna sambil mempersilahkan Kiran masuk. Clekk!

"Siang suamiku yang tampan..." sapa Kiran langsung duduk di sofa berwarna peach. Kiran mulai mengeluarkan makan siang buat Adit, nampaknya suami tampannya tersebut sedang asyik berkutat dengan dokumen-dokumennya. Sehingga tidak menyadari kehadiran Kiran. Dengan cekatan Kiran membuka rantang yang berisi sambal goreng kentang dan hati, capcay kuah, nasi hangat dan tak lupa kerupuk.

Adit yang nampak sibuk dengan dokumen-dokumennya mencium bau lezat, dengan cepat Adit beralih dari tumpukan kertas menatap ke depan dan wow, Adit melihat istri cantiknya telah menyiapkan makan siang untuknya. Adit nampak senyum sumringah saat melihat istri cantiknya telah duduk di sofa bersama makan siangnya.

"Makanlah Mas, dari tadi Mas belum makan..." ujar Kiran saat Adit duduk di sampingnya.

"Makasih Sayang..." kata Adit. Dengan lahap Adit menyendokan nasi beserta lauk dan pauknya ke dalam mulut.

"Kamu gak makan Sayang?" tanya Adit disela kunyahannya. Kiran hanya menggeleng pelan.

"Kenyang, liat Mas makan..." jawab Kiran. Dengan inisiatif, Adit menyuapi Kiran dan diterima oleh istri cantiknya, membuat Adit tersenyum.

"Katanya gak mau, pas disuapin nerima aja hm..." ledek Adit.

"Ah Mas...." Kiran memukul lengan Adit pelan.

Setelah Adit makan, kini ia sedang berada di pangkuan Kiran. Kepalanya dipangku oleh istrinya. Jari-jari mungil Kiran memijat kepala Adit pelan, membuat Adit nyaman.

"*Make a baby now, Honey...*" kata Adit yang membuat Kiran kaget.

"No, Adit, ini kantor bukan kamar issh... nanti kalo ada yang masuk 'kan repot..." omel Kiran yang menghentikan aktifitas memijat kepala Adit. Adit bangun dari posisi semula, tubuhnya ia tegakkan dan menarik Kiran ke dalam pelukannya.

"Di sini ada kamar Sayang, itu..." tunjuk Adit ke pintu berwarna coklat di belakang Adit.

"Ahhh... Mas... aku harus..." belum sempat Kiran menyelesaikan bicaranya kini Adit telah menggendongnya, refleks Kiran mengalungkan tangannya ke leher Adit.

Sesampainya di kamar, Adit meletakkan Kiran di atas kasur. Adit mulai menciumi Kiran dari kening, kening, pipi, dan bibir.

Mereka saling melepas hasrat dan belenggu, menikmati surga yang diimpikan dan saling memberi kenikmatan.



Bab 10

Beberapa Bulan kemudian...

Adit menatap Kiran yang sedang merajut sweter di halaman belakang. Ini hari minggu dan Adit memutuskan untuk tidak kemana-mana, ia akan menemani istri cantiknya di rumah. Kiran terus sibuk dengan rajutannya sambil tersenyum membayangkan ada jagoan kecil atau putri cantik hadir di rumah mereka.

"Suatu saat kalau Tuhan memberi izin, pasti rumah kita ramai sama anak-anak..." ujar Kiran tanpa mengalihkan wajahnya ke Adit.

"*InsyaAllah*, semoga malaikat kecil kita nanti bisa segera hadir di rahimmu..." tangan Adit mengelus perut Kiran membuat si istri cantik tersenyum.

"Huekk... huekk..." dari kemarin Ratna mengalami mual setiap pagi dan nafsu makannya sedikit berkurang.

"Kamu kenapa Ratna..." kata Yana yang baru saja sampai di dapur, ia memijat tengkuk Ratna pelan lalu mengambilkan air hangat.

"Gak tau Yan... dari kemarin mual terus sampe gak bisa makan..." ujar Ratna. Wajahnya ia tundukan di tempat cucian piring, kedua tangannya ditumpukan pada bagian tempat pencuci piring itu.

"Kamu gak hamil 'kan Ratna?" tanya Yana hati-hati.

Deg!

Mata Ratna membulat lebar, ia takut kalau hal itu benar terjadi, dia gak mau hamil tanpa seseorang di sampingnya seperti dulu. Walaupun Ratna hamil, ia akan meminta pertanggungjawaban Adit karena dia Ayah biologis anak yang dikandungnya.

"Apa benar aku hamil? Aku melakukannya hanya sekali dengannya..." batin Ratna.

Setelah kondisinya membaik, Ratna berbalik melihat dirinya di pantulan cermin di hadapan Ratna, wajahnya putih pucat, pipinya tirus dan juga kantung mata yang terlalu kelihatan.

"Aku akan memeriksanya ke klinik nanti," Ratna mengelus perut ratanya. "Bisakah kamu menemaniku nanti?" sambung Ratna.

"Baiklah, aku akan menemanimu Ratna..." jawab Yana lembut.

"Mas, aku lapar, aku ingin makan di restoran dekat kantor Mas itu. Hhm... pasti rasanya enak..." Kiran membayangkan dirinya sedang makan di restoran itu. Adit langsung mengangguk, ia berdiri dari meja kerjanya lalu menghampiri istri cantiknya.

"Ayo Sayang kita pergi..." ujar Adit yang langsung menggandeng Kiran keluar dari kamar.

Di sepanjang jalan, Kiran merasakan hal aneh, tapi apa? Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa dengan rumah tangganya suatu saat nanti.

"Sudah sampai Sayang..." kata Adit yang menggenggam tangan Kiran. Kiran masih asyik dengan pikirannya, Kiran melamun membuat Adit sedikit bingung.

"Hey, kamu kenapa?" tegur Adit, tangannya membelai rambut ikal Kiran.

"Ah, tidak..." Kiran menggelengkan kepalanya pelan. Adit hanya mengembuskan napas mklum. Adit keluar dari mobil membukakan pintu untuk Kiran.

Dari kejauhan ada seorang wanita melihat sepasang kekasih itu saling bergandengan, Kiran hanya memakai *dress* selutut berwarna putih serta Adit yang hanya memakai kaos polo berwarna biru dan celana pendek selutut. Hatinya sakit, seakan ada ribuan jarum yang menancap di hatinya.

Tes!

Buliran air itu menetes bebas di pipi putih pucat Ratna. Namun dengan cepat Ratna menghapus air mata itu lalu beranjak pergi.

"Sabar yah *baby*, suatu saat kita akan bahagia dengan Papah kamu..." ujar Ratna sambil mengelus perut ratanya. "Yah, aku akan menemui Adit, aku tau dia mencintaiku... dia pasti akan menikahiku dan menceraikan Kiran... aku akan pRatna an itu..." ucap Ratna dalam hati.

Kini Adit dan Kiran sudah duduk manis di kursi yang telah dipesan oleh Adit. Kiran menopang dagunya dengan tangan sebelah kanan, ia menghadap jendela melihat pemandangan jalan raya yang lumayan padat. Sedangkan Adit sibuk memesan berbagai macam makanan yang sudah terlebih dahulu Kiran katakan.

"Silahkan menunggu Pak, limabelas menit lagi..." ujar pelayan cowok itu sambil mengambil kertas menu yang dipegang Adit. Sedangkan Adit hanya membalas dengan anggukan.

"Melamunin apa sih?" tanya Adit sedikit jengkel.

"Gak ada, cuma apa yah, hm... hanya melihat hasil penerawangnku..." jawab Kiran sambil melihat Adit.

"Emang kamu nerawangin apa? Oh, aku tau," dengan senyum nakalnya Adit sedikit mencondongkan tubuhnya ke Kiran, wajahnya kini sejajar dengan istri cantiknya, "pasti kamu nerawangin aku telanjang 'kan? Liat junior bangun," sambung Adit pelan, matanya menatap Kiran jahil serta senyumannya yang mesum. Kiran yang mendengar jelas perkataan suami gantengnya langsung memelototkan mata.

"*What? No!* Bukan itu... Mas mesum," jawab Kiran gelagapan serta jengkel. Adit kembali duduk sambil tertawa, lihatlah pipi istri cantiknya sudah seperti cabai.

"Ah masa sih... kenapa pipinya bisa merah begitu hayooo..." goda Adit.

"Ah, masa sih? Enggak kok..." jawab Kiran sambil memegang pipinya.

"Ini Tuan, hidangannya... silahkan dinikmati..." suara pelayan tersebut membuat kedua pasangan itu menoleh dan...

"Ratna..." kata Kiran aneh, dengan detail Kiran menelusuri badan Ratna, perut yang sedikit buncit serta seragam pelayan berwarna merah.

"Kamu hamil..." tembak kitran langsung tanpa basa basi membuat Adit kaget, sejujur tubuhnya seperti lumpuh, pikirannya *blank*, Adit merasa Ratna telah hamil anaknya. Sedangkan Ratna terdiam, wajahnya pucat pasi.

"Ah, gimana kabarmu Kiran? Iya sepertinya aku hamil..." Ratna mengelus perutnya dan menjawab pertanyaan Kiran dengan sayu. Seketika perasaan Kiran tidak enak, apalagi dia melihat Adit yang gugup.

"Sudah kuduga," Batin Kiran.

"Siapa Ayahnya? Ayah dari anak yang kamu kandung," kata Kiran datar.

"Ah... eh... *please* Kiran... aku tidak bisa kasih tau..." jawab Ratna memelas, sesekali ia menatap Adit yang tidak bergeming sedikit pun.

"Apa perlu kuterawang biar aku tau siapa Ayahnya..." kata Kiran sinis.

"Kiran, kita pulang... hari ini Ardi ngajakin kita ke rumah barunya..." kata Adit sedikit gugup.

"Ratna, siapapun Ayah dari anakmu itu, dia harus bertanggungjawab... sekalipun itu Ardi atau Adit yang telah mengamilimu...." kata Kiran sebelum ia beranjak berdiri. Nafsu makannya hilang seketika setelah melihat Ratna hamil.

Sepeninggal Kiran, kini hanya ada Adit dan Ratna, mereka saling diam dengan posisi yang sama.

"Apa benar kamu hamil Ratna?" Adit membuka pembicaraan.

"Sepertinya iya, dari kemarin aku mengalami mual terus... aku takut hamil anakmu dan menyakiti Kiran..." jawab Ratna lemah.

"Aku akan bertanggung jawab... temui aku besok... sementara ini tinggallah di rumahku... jangan beritahu Kiran kalau kamu hamil anaku..." ucap Adit yang berbalik menghadap Ratna, tangannya mengelus perut Ratna. Membuat yang dielus tersenyum bahagia.

"Makasih Dit... aku ingin terus bersamamu..." jawab Ratna yang memegang tangan Adit di perutnya.

"Aku balik dulu, nanti Kiran curiga..." Adit beranjak dari tempat duduknya, ia mengeluarkan dompet, mengambil beberapa lembar uang bewayrna merah. Lalu diletakkan diatas meja.

"Oh yaa... dan ini pakai kartu kreditku, belilah keperluanmu dan calon anak kita..." sekilas Adit memeluk Ratna, meletakkan kredit *card limited edition* di tangannya Ratna, lalu pergi menuju parkiran.

Kiran Pov

Sudah beberapa hari ini aku sering sekali mengalami *morning sick*. Kenapa ya? Apa aku hamil? Sepertinya aku harus cek ke dokter. Oh ya, Ratna telah tinggal di sini sejak tiga minggu yang lalu karena nenek dan adiknya pergi ke Gerogot, mereka menetap di sana. Dengan langkah sempoyongan aku berjalan menuju keluar kamar. Sambil memegang kepalaku yang pening, perlahan aku turun ke lantai utama.

"Mau kemana?" tanya Ratna yang sedang duduk di sofa sambil mengupas apel.

"Kemana kaki ini melangkah..." jawabku melantur.

"Dimana?" tanyanya lagi, bingung.

"Dimana-mana hatiku senang pokoknya..." jawabku asal.

"Ish... aku serius Kiran..." kata Ratna yang mulai merajuk.

"Aku mau mencari udara segar... kamu tunggulah di rumah, nanti kubawakan makanan..." jawabku seadanya.

"Baiklah, aku tunggu... nanti bawakan sate ayam ya..."

"Hm..." jawabku sambil melangkah pergi.

Aku akan ke rumah sakit, ingin memeriksa apa aku hamil atau tidak. Dengan cepat kupacu honda jazz milikku. Hingga sampai di sebuah rumah sakit ternama di Samarinda.

Sesampainya di depan resepsionis aku bertanya dengan ramah. "Permisi, saya ingin bertemu dengan Dokter kandungan..."

"Oh, silahkan Bu... Ibu lurus saja dari sini, habis itu belok kanan ada pintu berwarna hijau, itu ruangan Ibu Mirna, beliau seorang Dokter kandungan," kata si resepsionis.

"Oh, terimah kasih Mba..."

Aku mulai melangkah kakiku menuju ruangan dokter kandungan itu.

Tokk!

Tokk!

"Permisi Bu, sore," sapaku sambil masuk.

"Oh, sore..." sapanya ramah, "ada yang bisa saya bantu?" tanya dokter Mirna.

"Gini Dok, saya beberapa hari ini mengalami mual serta pusing kenapa ya..." keluhku.

"Mari Bu, saya periksa. Silahkan berbaring di tempat tidur..." kata dokter Mirna.

Kini aku telah berbaring di tempat tidur, dokter menyingkap sedikit pakaianku untuk memberikan gel di perut.

"Wah, selamat, Ibu sedang mengandung bayi kembar, usianya baru 10 minggu..." jelas Ibu Mirna sambil menatap layar monitor.

"Benarkah? Terima Kasih yaa Bu Mirna..." ucapku senang setelah diperiksa.

"Sama-sama Bu..."

Bahagia, itu yang kurasakan setelah dokter berkata aku hamil 10 minggu, di sepanjang jalan aku terus tersenyum bahagia sambil mengelus perutku yang masih rata.

"Kiran..." panggil seorang cowok membuat Kiran menoleh.

"Eh, Tommy... gimana kabarmu?" tanyaku.

"Baik, lo gimana? Oooh ya, lo ngapain ke sini?" tanya Tommy.

"Meriksa kandungan, aku hamil Tom..." ucapku bahagia.

"Wah, kalo gitu selamat ya... well laki lo mana? Oh yaa, nama suamimu siapa?"

"Aditya Putra Agatha..." jawabku.

"Loh, namanya kok sama kaya suami ratna... cowoknya tinggi, putih, rambutnya agak panjang betponi..."

Apa Adit pernah bertemu dengan Ratna?

"Iya bener, dia suamiku, emang kenapa?"

"Waktu itu gue sama Rendi ketemu Ratna sama laki lo di hotel, keliatan mesra. Mereka sarapan pagi... badannya mereka berdua penuh bercak merah-merah... apa laki lo selingkuh sama sahabat lo..." jelas Tommy panjang lebar.

Aku kaget, sakit, itu yang kurasakan, aku terdiam tanpa membalas ucapan Tommy. Aku pergi begitu saja, terus berjalan hingga sampai di dalam mobil.

Apa yang kalian lakukan? Suamiku direbut oleh sahabatku sendiri.

Emosi menyelimutiku, bisa-bisanya Ratna mengakui suamiku sebagai suaminya, dengan cepat segera kupacu mobilku menuju rumah.



Bab 11

Disinilah Kiran sekarang, rumah sakit. Sudah dua hari Kiran tidak sadarkan diri akibat terjatuh dari tangga. Perutnya terbentur dan juga matanya terkena pecahan vas bunga, Kiran terjatuh pas di atas vas besar tersebut. Tubuhnya terkulai lemas tak berdaya di atas tempat tidur. Kepala hingga mata terbalut kain kasa, oksigen yang setia di wajah cantiknya.

Adit terus bergumam maaf pada Kiran di sampingnya. Adit merutuki kebodohnya karena tak sengaja mendorong Kiran yang sedang marah pada Ratna.

"Please, wake up... Kiran," desisnya penuh penyesalan, sedangkan Ratna hanya menatap nanar pada sahabatnya. Karena dia, Kiran dan dua calon bayinya hampir meregang nyawa.

Flashback...

Dua hari yang lalu...

Emosi telah menjalar di seluruh pikiran Kiran, dengan langkah cepat ia memasuki rumah bak istana itu.

"Ratna!" teriak Kiran mencari sosok wanita itu. Ratna yang sedang bermesraan di kamar Adit langsung terlonjak kaget.

"Dia sudah pulang Mas..." kata Ratna sambil bangun dari pelukan Adit. Sedangkan Adit, ia ikut berdiri.

Ratna kini telah muncul di dekat tangga melihat Kiran yang sedang emosi.

"Kenapa Kiran?" tanya Ratna sesantai mungkin.

Kiran yang melihat Ratna di lantai atas langsung menemuinya.

"Kenapa kamu mengakui Adit adalah suaminya hah?" tanya Kiran keras.

"Ah, aku hanya bercanda... lagian siapa yang memberitahumu Kiran?" tanya Ratna penuh ketakutan.

"Tommy yang memberitahuku kalian ke hotel... apa yang kalian lakukan hahh? Adit suaminya, bukan suaminya..." Kiran mendorong Ratna dan hampir terjatuh ke lantai kalau tidak ditahan Adit yang baru saja datang.

Sebelumnya, Adit di balik pintu kamar mendengarkan percakapan Kiran dan Ratna. Adit merasa takut, tubuhnya menegang saat Kiran tahu kalau dia dan Ratna berdua di hotel. Adit sedikit mengintip dan ia melihat Kiran mendorong Ratna, tanpa pikir panjang Adit keluar menangkap tubuh Ratna dari belakang. Adit emosi melihat Kiran mendorong calon Ibu dari anaknya.

"Apa yang kamu lakukan Kiran?!" bentak Adit.

"Kalian berdua kenapa di hotel hah? Berapa Adit membayarmu Ratna? Apa kau seorang pelacur?!" bentak Kiran balik, tangannya meremas map berwarna merah muda.

"Diam kamu Kiran..."

Plak!

Plak!

Ratna memekik keras saat Adit penampar Kiran berkali-kali. Tamparan yang keras membuat Kiran tidak seimbang dan akhirnya ia terjatuh dari tangga.

Brukkh!

Brukkh!

Adit dan Ratna yang melihat Kiran sudah jatuh berlumuran darah langsung terkejut-kaget. Dengan cepat Adit menghampiri Kiran mengangkat kepala istri cantiknya.

"Kiran... Kiran... maafkan aku Sayang... Kiran sadarlah Kiran..." panggil Adit. Matanya menelusuri tubuh mungil itu.

Mata Adit membulat saat melihat selangkangan Kiran penuh darah, tanpa pikir panjang ia mengangkat tubuh istrinya untuk dibawa ke rumah sakit. Sedangkan Ratna hanya menutup kedua tangannya sambil menangis, ia tak mampu berjalan untuk mengikuti Adit ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Adit langsung menuju UGD dan dilarikan ke ruang ICU.

"Tolong... tolong istri saya..." kata Adit sambil meletakkan Kiran di tempat tidur.

Para suster dan perawat berdatangan untuk memberikan pertolongan pertama. "Silahkan Bapak keluar dulu karena kami akan memeriksa Nona ini..." kata salah satu perawat. Tanpa menjawab Adit langsung keluar, ia duduk di kursi panjang, dia tidak menyangka akan seperti ini. Apa yang dia lakukan, oh Tuhan... dia sudah melukai istrinya sendiri demi membela sahabatnya yang mengandung anaknya. Adit nampak frustrasi dijangbaknya rambutnya sendiri.

"Bodoh kau Adit..." rutuknya pada diri sendiri.

"Apa yang kamu lakukan bodoh?" geram Ardi yang baru sampai di rumah sakit. Ardi menarik kerah baju Adit yang berlumuran darah Kiran. Tak ayal Ardi langsung membogem mentah wajah Adit sampai hilang keseimbangannya dan jatuh tak ada perlawanan dari Adit,

karena dia sadar kalau dialah yang mencelakakan istri cantiknya. Ardi dapat kabar dari Ratna kalau Kiran jatuh karena Adit menamparnya.

"Aku... aku tak sengaja menamparnya karena ia ingin mendorong Ratna yang sedang hamil," ucap Adit terbata. Ia bangkit dari tempatnya tersungkur sambil mengelap sudut bibirnya yang pecah akibat pukulan Ardi.

"Kamu membela Ratna selingkuhanmu, daripada istrimu sendiri..." desis Ardi sinis.

"Dia hamil anakku, Ratna hamil anakku... dan aku tidak ingin kehilangannya..." aku Adit frustrasi, Ardi yang mendengar penuturan Adit tercengang kaget.

"Selamat, kamu telah merebut kekasih Kakakmu lagi..." Adit tertegun mendengar perkataan kakaknya itu. Wajahnya mengisyaratkan rasa bersalah dan bingung, ia menatap kakaknya dan berkata...

"Maksudnya..." Adit tidak mengerti apa yang diucapkan Ardi. Ah, iya benar. Ratna adalah gadis Mahakam kakaknya. Mengapa dia bisa lupa?

"Awalnya kamu merebut Kiran dariku, dan sekarang Ratna... betapa ironinya hidup ini... tapi suatu saat kamu dan Ratna akan tau... oh ya, jika kamu melepaskan Kiran maka aku akan mengambilnya..." kata Adit serius.

"Kiran akan tetap selamanya menjadi istriku... sampai kapanpun aku tidak akan menceraikannya... dia milikku..." jawab Adit penuh emosi dan ditanggapi oleh Ardi dengan senyum mengejek.

"Bagaimana dengan Ratna? Apa dia milikmu juga? Kau serakah," potong Ardi cepat.

"Entahlah, kalau dia..." jawab Adit lemah.

Mereka saling diam dan berpikir masing-masing. Tak lama mereka diam, ruang ICU terbuka menampilkan seorang dokter muda seumuran dengan Ardi dan Adit keluar ruangan ditemani oleh dua perawat.

"Pram..." kening Ardi mengerut melihat sahabat karibnya sudah pulang dari Dubai.

"Eh, Ardi... lo suaminya Kiran 'kan? Ada yang mau gue omongin tentang istri dan calon bayi lo..." ujar pram santai.

Tubuh Adit menegang, bukan tentang Ardi yang dikira suami Kiran, tapi anaknya, dua calon anaknya. Mata Adit membulat melihat dokter muda itu. Adit tidak menyangka kalau Kiran sedang hamil.

Pram Aji Kusuma Ningrat seorang dokter handal di negeri Dubai. Dia terkenal dengan kecekatannya dalam melayani pasien dan pandai meracik obat-obatan, sepak terjangnya di dunia medis sudah tidak diragukan lagi, diumur yang baru menginjak 26 ia sudah mendirikan enam rumah sakit di setiap negara dan menjabat sebagai *president director* juga CEO Kusuma inc. Ibunya berasal dari Kndonesia asli, keturunan ningrat Yogyakarta, sedangkan Ayahnya berasal dari bangsawan Inggris. Wajahnya yang tampan dan rupawan membuat wanita mana saja langsung bertekuk lutut di hadapannya.

Ardi yang mendengar penuturan Pram langsung kikuk, ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Dia bukan istri gue, tapi istri Adik gue... gue masih lajang Pram..." sahut Ardi bodoh, membuat Pram mengangkat sebelah alisnya.

"Oh, kupikir kau suaminya... karena dulu kalian mesra sekali dan kau dengan wajah bodohmu selalu mengikuti dia kemana-mana..." Pram berkata dengan pongah, Ardi dan Pram adalah sahabat sejak kecil. Dimana saja, gaya bicara mereka tidak berubah, dimanapun kecuali di dalam pekerjaan.

"Itu karena lo gencar mendekati Kiran waktu itu..." sahut Ardi ketus.

"Iyalah, gue gencar deketin dia... mana ada yang bisa menolak parasnya yang cantik itu, apalagi kelebihannya..." timpal Pram tak mau kalah.

"Dasar dokter bodoh apa dia gak liat aku suaminya Kiran huh..." dengus Adit dalam hati.

Lama Adit berdiam, kini dia angkat bicara dengan dokter bodoh ini menurut Adit.

"Bagaimana keadaan istri saya Dok.?" dengan suara dingin dan tajam Adit menekan kata istri biar dokter itu sadar.

"Oh, Anda suaminya," Pram meneliti Adit yang tak kalah tampan dengan dirinya, "mari kita bicarakan ini di ruangan saya..." lanjut dokter itu sambil berjalan dan diangguki oleh Adit lalu berjalan mengikuti dokter itu.

Sesampai di ruangan dokter Pram, Adit duduk di hadapan dokter bodoh itu.

"Aditya Putra Agatha," Pram menekan setiap nama Adit, matanya menyeringai mengejek ke Adit namun Adit tidak menghiraukan tatapan itu. "Istri Anda mengalami keguguran akibat benturan yang cukup keras di bagian perutnya. Di matanya terdapat serpihan kaca yang tertancap di iris matanya dan itu cukup dalam, hingga matanya yang sebelah kiri mengalami kebutaan ringan. Dengan perawatan intensif, Nona Kiran akan segera pulih."

Mendengar penuturan dokter itu membuat tubuh Adit melemas seketika, dia menyesal melakukan itu pada istri cantiknya. Karena dia membela Ratna, akibatnya Adit kehilangan dua calon malaikatnya.

"Tapi, apa istri saya masih bisa melihat Dok?" tanya Adit. Pram mendengar jelas bahwa ada nada ketakutan di sana, kekhawaritan Adit kepada istrinya.

"Bisa, mata itu akan sembuh dengan sendirinya karena Kiran tau cara menyembuhkannya..." jawab Pram santai.

"Hmm... setidaknya istri saya bisa kembali melihat lagi..." kata Adit.

"Semoga..." balas Pram santai, "oh yaa, kalau boleh tau kenapa istri Anda bisa begitu?" tanya Pram penasaran.

"Bukan urusan Anda, kenapa istri saya bisa begitu..." jawab Adit dingin, dengan cepat Adit bangkit dari duduknya dan segera keluar namun ditahan oleh Pram.

"Sudah kuduga, pasti ini semua karena Ratna... cih, perempuan itu masih saja mengikuti Kiran kemana-mana dengan alibi sebagai sahabat... padahal Ratna hanya ingin

menghancurkan kehidupan Kiran yang bahagia... kuharap Ratna tidak merebutmu dari Kiran... jika kalau itu sampai terjadi..." Pram menjeda sejenak perkataannya sambil menaikan bahu lalu melanjutkannya lagi, "kau akan sama berakhirnya dengan Ardi."

Adit yang tadinya ingin membuka pintu langsung tidak jadi, dia tutup kembali pintu itu lalu kembali duduk.

"Kenapa kalian tidak suka Ratna? Apa salah dia... Ratna mengandung anakku dan Kiran hampir mendorongnya, tapi aku tahan itu. Aku menampar Kiran hingga ia hilang keseimbangan dan terhuyung jatuh, tapi aku tidak tau kalau Kiran sedang mengandung anakku juga, bahkan kembar..." jelas Adit, matanya menerawang pada kejadian itu, bagaimana saat Kiran ditampar olehnya hingga dia terjatuh dari tangga yang tidak berpagar.

"Brengeks, lo mengkhianatinya, lo sama sama aja kayak Ardi, brengeks! Suka mengkhianati Kiran..." Pram menggebrak meja, wajahnya memerah menahan amarah, tangannya terkepal kuat. Sedangkan Adit nampak tenang di kursinya.

"Aku bisa mengatasi masalah ini sendiri... Kiran tidak tau masalah ini... jangan pernah mendekati istriku atau memberitahunya." Adit langsung keluar dari ruang dokter itu dan menuju kamar Kiran.

Flashback...

Kiran Pov

Sakit, itu yang kurasakan, tubuhku sakit seperti dilempar batu berkali-kali beratnya. Aku mencoba membuka mataku namun gelap, kugerakkan tanganku menyentuh mata dan apa ini, kenapa mataku ditutup perban... oh astaga! Apa aku buta? Dan bayiku, oh tidak bayiku mana, kuraba perutku tapi nihil, tak ada benjolan di sana...

"Kiran, kamu sudah bangun..." suara itu, ya, aku mengenalnya, suara serak khas bangun tidur. Suara suamiku Adit, oh astaga, aku mengingat-ingat apa yang terjadi padaku. Aku pulang dari rumah sakit sehabis cek kandungan, sehabis itu aku mendapat kabar dari Tommy tentang suamiku dan Ratna, lalu aku pulang ke rumah, meneriaki Ratna yang keluar dari kamarku, apa mereka selingkuh? Kenapa Ratna bisa di kamarku? Aku memarahinya, merendahnya dan Adit keluar untuk membelanya, seketika saat itu Adit menamparku, ya dia menamparku kuat, berkali-kali hingga aku kehilangan keseimbangan dan jatuh. Iya, aku mengingatnya, tubuhku terhempas ke tangga lalu ke lantai, perutku sakit mataku langsung kabur, aku tidak bisa menahan rasa sakit itu hingga tidak sadarkan diri.

"Jangan mendekat!" teriakku pada Adit, "jangan mendekat, karena kamu aku kehilangan bayiku, kamu membunuh aku dan bayi di dalam kandunganku!" teriakku nyaring. Napasku memburu, naik turun, kuraba-raba di sekitarku untuk menemukan sesuatu. Mencari perlindungan dari Adit, kuraba sebelah tempat tidurku di situ ada meja, kuraba di atasnya terdapat pisau buah, kuambil pisau itu lalu kuacungkan ke depan.

"Pergi kamu, keluar! Pergi kamu sama perempuan itu, pergi!" teriakku keras, tanganku terus kugerak-gerakan sambil menangis.

"Kiran, Sayangku, istri cantikkmu, turunkan pisau itu Sayang, *please*... kamu boleh nusuk aku, tapi jangan membahayakan dirimu..." kata Adit.

"Kamu menyakitiku," marahku lirih, "kamu membela Ratna ketimbang aku istrimu... kenapa... kenapa kamu harus sama seperti Kakakmu? Menyukai Ratna... lihatlah aku, karena kamu dan Ratna aku buta dan kehilangan bayiku..." keluhku pelan.

"Maaf Kiran... aku khilaf..." jawab Adit.

"Pergi kamu, atau pisau ini kutusukkan padaku..." ancamku sambil mengarahkan pisau itu ke dadaku, tepat di jantungku. Kumulai menusukkan pisau itu namun segera ditahan oleh seseorang.

"Kiran, kumohon jangan..." pinta suara itu, seorang perempuan, Ratna, "maafkan aku sudah mengakui suamimu sebagai suamiku, maaf! Aku bersalah Kiran... kumohon jangan lakukan ini..." pintanya.

Tubuhku lemas tak berdaya, seketika pisau itu lepas dari genggamanku, kurasa Ratna mengambilnya dengan sigap, kurasakan Ratna memelukku.

"Maafkan aku Kiran..." ucapnya lagi.

"Pergilah..." suaraku parau, kucoba untuk melepaskan Ratna. Tak lama kemudian aku mendengar pintu terbuka

Crekkk!

"Ada apa ini, ribut-ribut... Kiran, kamu sudah sadar..." suara itu, apakah suara Ardi?

"Mas Ardi..." pastiku.

"Iya, ini aku..." tiba-tiba kurasakan seseorang memelukku begitu hangat. "Ya, ini aku Kiran!" jawab Ardi. Kurasakan hembusan napas itu di kepalaku, aroma kayu manis maskulin langsung menyeruak di indera penciumanku. Tangannya mengelus pucuk kepalaku dengan sayang.

"Oh, Anda sudah sadar Nyonya Pram Aji Kusuma Ningrat, eh salah, maksudku Nyonya Agatha..." sapa seseorang. Aku mengerutkan keningku, berpikir siapa laki-laki yang memanggilku seperti itu. Ardi menguraikan pelukannya dan kurasakan seseorang bergantian memelukku, namun kali ini agak posesif, apa Adit. Ya, pasti itu dia.

"Itu Pram, teman kuliahku dulu yang suka ngejar-ngejar kamu waktu masih kuliah..." sahut Ardi memberitaku.

"Ah, aku tau, kamu Dokter mesum bin bodoh itu 'kan..." kataku langsung.

Author Pov

Pertanyaan Kiran membuat Ardi tertawa terbahak-bahak, sedangkan Adit tertawa mengejek, Ratna hanya tersenyum dan Pram langsung terbelong seperti orang bodoh tapi segera ia menjawab pertanyaan Kiran.

"Iya, aku Dokter mesum dan bodoh... hisss! Aku ini pintar, gak bodoh dan juga mesum..." sungut Pram kesal.

"Ya 'kan dulu kata Ardi kamu bodoh dan mesum, soalnya kamu gak bisa nembak aku, terus kamu suka liatin cabe-cabean di pantai..." perkataan Kiran membuat Ardi semakin tertawa dan diikuti oleh Adit.

"Bisakah kau membukakan perban ini di mataku? Atau rahasiamu kubongkar Dokter Pram... kamu tau 'kan kalau aku ini bisa ngeliat orang apalagi hantu di sekitar sini, kayak disitu tuh, ada anak kecil..." Kiran menunjuk pojokkan pintu yang tepat berada di belakang Pram. Membuat dokter tampan itu melangkah cepat ke arah Ardi.

"Ih jangan nakutin ya... ok aku bukakan... tapi sini, kubisikin sesuatu..." Pram mendekati Kiran dan menjauhkan Adit. Pram sedikit membungkuk ke telinga Kiran.

"Gue bilang ke laki lo... kalau lo itu buta, jadi begitu perban lo gue buka, lo pura-pura histeris nangis... ada yang gak beres sama laki lo dan Ratna..." Pram berbisik, nyaris tanpa suara tapi masih terdengar oleh Kiran, setelah berbisik, Pram langsung menegakkan tubuhnya lagi, Kiran hanya menyunggingkan senyuman mautnya.

Pram mulai melepas perban di mata Kiran secara perlahan, setelah perban sudah dibuka Pram memberi instruksi untuk membuka matanya secara perlahan. Mata Kiran sempat menyipit karena silau lampu yang terang, namun sedikit demi sedikit ia mulai membuka matanya hingga lebar.

"Pandanganku kabur, hm... aku... aku buta!" kata Kiran, membuat hati Adit tersayat, karenanya Kiran harus mengalami seperti ini.

"Kiran..." panggil Adit, tubuhnya sedikit bergerak ke arah Kiran, namun ditahan oleh Ratna.

"Aku ingin kita CERAI! Aku sekarang bukan istrimu, anggaplah Ratna itu istrimu dan bayi dalam kandungannya adalah ANAKMU!" desis Kiran tajam, ia menekan kata cerai dan istri untuk Adit.

Mendengar perkataan Kiran, Ratna bahagia, karena Adit menjadi miliknya, namun berbeda dengan Adit, ada rasa sedikit bahagia karena Ratna tapi tidak untuk kehilangan Kiran. Adit tertegun mendengar perkataan Kiran, dia hampaskan tangan Ratna lalu mendekati Kiran, direngkuhnya tubuh istri cantiknya itu.

"Tidak Kiran, aku tidak akan menceraikanmu sampai kapanpun... kita akan tetap bersama, setelah kamu sehat kita akan mempunyai anak lagi. Aku janji itu..." kata Adit mantap Kiran yang hanya diam, ia menangis dalam hati.

"Jika kamu menyalahgunakan kesempatan yang kukasih padamu, aku akan meninggalkanmu. Dit... aku memberikanmu kesempatan sekali lagi untuk ini... aku memaafkanmu..." ucap Kiran sambil membalas pelukan suami tampannya itu.

Brakkkk!

Semua orang terlonjak kaget mendengar suara pintu terbuka keras, semua mata tertuju ke arah pintu itu dan sosok pria tampan dengan kemeja hitam lengan panjang yang digulung hingga siku, masuk ke ruangan Kiran. Semua orang kaget melihat sosoknya yang selama ini tidak pernah memperlihatkan wujudnya. Dia adalah kakak sepupunya Kiran yang terkenal dengan sifat kejam dan memiliki kekuasaan dimana-mana, matanya tajam seperti elang, berwarna merah. Setiap orang yang melihatnya langsung ketakutan, lelaki itu sering disebut juga sebagai iblis yang berparas seperti malaikat yang menawan.

"Kiran..." suara bariton itu dingin dan datar.



Bab 12

Suara itu ada nada kekhawatiran di sana. Pria itu mendekat dan langsung merengkuh tubuh mungil Kiran. Iya, dia adalah Muhammad Rizky keluarga satu-satunya yang Kiran punya selama ini.

"Abang..." tangis Kiran pecah saat berada di pelukan Rizky. Rizky makin mempererat pelukannya.

"Abang, aku mau pulang ikut Abang, boleh?" Kiran menengadahkan kepalanya ke atas melihat wajah sesosok *evil handsome* itu.

"Siapa yang membuatmu seperti ini? Dia akan mendapatkan hal yang sama... aku pastikan itu..." ucap Rizky penuh amarah. Adit yang mendengar perkataan itu langsung ketakutan, tubuhnya menegang, lutut kakinya serasa lemas.

Adit Pov

Tubuhku langsung melemas, rasa takut mulai menjalar di setiap syarafku saat melihat sesosok itu. Seseorang yang tidak sering memperlihatkan dirinya di depan khalayak ramai, tampangnya yang dingin membuat siapa saja takut kepadanya. Muhammad Rizky namanya, menampilkan seseorang berkepribadian baik, ramah, dll... tapi ini justru kebalikannya, dia kejam, siapa saja yang ingin bermain-main dengannya, dia akan langsung membantai orang itu. Leherku seperti tercekik saat matanya menatapku.

"Bisakah kita keluar, ada yang ingin aku bicarakan..." ucap Rizky yang melepaskan pelukannya dari Kiran. Aku hanya mengangguk dan langsung keluar, kulirik sedikit ke arah Ratna sebelum aku keluar.

Aku duduk di kursi panjang di depan kamar inap Kiran, ya, semenjak kondisinya stabil dan tidak kritis kini istri cantikku sudah dipindahkan di ruang inap.

Clekkk!

Kurasakan seseorang duduk di sampingku, awalnya kami hanya saling diam, namun akhirnya Rizky angkat bicara.

"Apa yang terjadi dengan Adikku, kamu menyakitinya lagi Adit?" kata Rizky yang mencoba untuk menahan amarah.

"Aku mendorongnya dari tangga, emosiku tersulut saat Kiran mendorong Ratna yang tengah hamil anakku... aku menyukai Ratna, aku... aku mencintainya..." jelasku, kupejamkan mataku merasakan gemuruh di dadaku yang begitu sesak.

"Jagalah Ratna baik-baik dariku karena aku akan membuatnya merasakan hal yang sama dengan Kiran alami..." desis Rizky sebelum beranjak dari sebelahku.

Oh *God* , lindungilah aku... ucapku dalam hati.

Author Pov

Sore menjelang malam, Ratna belum kembali dari kantin, membuat Adit sedikit khawatir, Flashback a sempat pamit ingin makan di kantin dan tak mungkin Adit ikut karena harus menemani istri cantiknya. Sekarang ini Adit menemani Kiran yang sedang termenung sendiri menatap dinding putih, dengan raut wajah yang tak bisa diartikan.

"Hey, kamu kenapa?" tanya Adit lembut. Digenggamnya tangan mungil Kiran, lalu mengusap punggung tangannya dengan jempol besar Adit.

"Tidak apa-apa... aku hanya memikirkan kedua malaikatku yang kamu bunuh..." ucapan Kiran pelan, namun tajam, membuat Adit tertohok, dadanya merasa sakit, matanya mengisyaratkan penyesalan yang mendalam. Adit menguatkan genggamannya pada Kiran seolah memberi kekuatan yang penuh untuk istri cantiknya.

"Maafkan aku Kiran, aku khilaf, aku tidak sengaja..." Adit menunduk, cairan bening itu lolos dari mata sayunya dan melewati rahang yang kokoh. Kiran yang terus mendengar kata maaf sudah tidak tahan lagi, dia langsung menatap Adit dengan penuh emosi

"Kamu minta maaf? Apa aku bisa memaafkanmu? Memaafkan kelakuanmu yang seperti ini? Memaafkan kamu yang sudah mendorongku demi Ratna yang hamil entah siapa Ayah biologis dari bayi itu? Apa kamu yang menghamilinya? JAWAB Adit!!!" seru Kiran yang berubah menjadi bentakan, "memaafkan memang mudah diucapkan Adit, tapi tidak untuk dilakukan... aku menutup mata batinku agar aku tidak sakit hati karenamu, dan aku sepenuhnya percaya denganmu karena kamu suamiku... aku pulang ke Balikpapan hanya untuk itu," lanjut Kiran.

Dihempaskan tangan Adit yang menggenggam tangannya, ia palingkan wajahnya dari Adit. Cairan bening itu lolos di wajah pucat Kiran, ia menangis dalam diam.

"Istiratahlah Kiran..." ucap Adit. Adit berdiri lalu mengecup kening Kiran lalu ia ke sofa panjang merebahkan tubuh semampainya, Adit memejamkan matanya sejenak, rasa kantuk mulai menguasai dirinya, hingga tak butuh waktu lama ia tertidur.

Kantin nampak lengang, hanya ada beberapa orang yang berlalu lalang masuk dan keluar, kini Ratna sedang menyantap soto panasnya, sesekali sambil meniupi soto yang berada di sendoknya. Ratna nampak antusias menyantap soto tersebut hingga tandas di mangkuk cap ayam. Ia menyeruput sisa teh dinginnya yang tinggal sedikit hingga habis.

Ratna bersandar di sandaran kursi, sesekali mengelus perut buncitnya.

"Apa yang harus aku lakukan?" ucap Ratna. Ratna nampak berpikir, ia melihat ke arah perut buncitnya, buah cintanya dengan Adit, seseorang yang dicintainya.

Flashback...

Perlahan Ratna menaiki tangga lalu masuk ke kamar Adit dan Kiran. Karena Kiran tidak ada di rumah, jadi Ratna bebas menemui Adit, calon suaminya nanti.

"Sayang," panggil Ratna yang baru saja datang, ia bergelayut manja di bahu kiri Adit. Sedangkan Adit langsung merangkul selingkuhannya.

"Kenapa Sayang?" tangan Adit memegang perut Ratna di balik blus yang Ratna kenakan.

"Kapan kamu menikahiku? Aku tidak ingin diriku jadi gunjingan tetangga, hamil diluar nikah..." rajuk Ratna. Adit mengecup bibir Ratna pelan lalu menjawab.

"Bulan depan kita menikah di Banjarmasin, gimana sayang?" bibir Ratna langsung tersenyum senang tapi...

"Lalu Kiran gimana? Apa dia tau... aku ingin dia tidak tau Adit, dan aku mau kita menikah secara sah dan ceraikan Kiran... kita tinggal di luar negeri..." pinta Ratna membuat Adit terbelalak, bagaimanapun Adit tidak ingin menceraikan istri cantiknya demi wanita bekas pemerkosa ini. Adit langsung beringsut menjauh dan tidak menjawab, membuat Ratna jengkel.

"Apa kamu mencintai istrimu Dit? Aku lupa, dia istri cantikmu sekaligus wanita terhormatmu...tidak sepertiku, wanita bekas pemerkosaan... dengar Adit, aku lebih mencintaimu dibanding dengan cintanya... aku hamil anakmu sedangkan dia apa? Perempuan itu mandul, Kiran itu mandul, gak bisa kasih kamu anak... aku ingin secepatnya menikah... atau aku akan beritahu kalau anak yang kukandung ini anakmu..." cecar Ratna panjang lebar.

Ratna mulai mendekati Adit lalu memeluknya, tidak ada penolakan dari Adit, dia hanya diam, entah apa yang ia pikirkan, sekarang otaknya *blank*.

Flashback end...

Sunggingan itu menunjukkan bahwa dia menang mendapatkan Adit. Bulan depan mereka akan menikah dan hidup bahagia, sedangkan Kiran, ah sudahlah lupakan. Ratna tengah asyik mengelus perut buncitnya dengan bahagia, tiba-tiba...

Krekkk....

Decitan kursi di depan Ratna terbuka, menampilkan sosok malaikat tampan namun berbahaya duduk di hadapannya, mereka hanya dibatasi oleh meja. Ratna terpana melihat ketampanan lelaki yang berada di hadapannya ini, bahkan tanpa sadar, ia memuji dalam hati. Perlahan Ratna bangun dari sandaran kursinya, merapikan penampilannya untuk lebih menarik di hadapan Rizky.

"Mhh... eh, ada apa Kak?" tanya Ratna kikuk, karena sedari tadi ia diperhatikan oleh Rizky.

"*Nothing*, masih punya nyali buat berada di sini setelah merusak rumah tangga sahabatmu sendiri? Percayalah, apa yang Kiran rasakan, pasti kamu akan merasakannya... aku akan pastikan itu! Kiran Adikku, kamu tau siapa aku 'kan? Aku bisa saja berkata bahwa anak yang sedang kamu kandung bukanlah anak dari Adit, melainkan Ardi, kamu tau? Ardi begitu mencintaimu, wanita perebut kebahagiaan sahabatnya sendiri, dan bisa saja aku membunuh Nenek dan anakmu si Adrian yang kamu klaim sebagai Adikmu..."



Bab 13

Dunia seakan runtuh, perkataan itu membuat Ratna seperti terhantam badai. Ratna berjalan gontai menyusuri lorong rumah sakit, tangannya memegang sebuah map merah muda, di dalamnya berisi foto nenek dan anaknya, Adrian. Rizky memberikan map itu sebelum ia pergi.

Flashback...

Ratna Pov

Mataku membulat saat mendengar perkataan Rizky kalau anak yang kukandung ini bukanlah anak Adit, melainkan Ardi. Aku tidak percaya ini, karena Adit menyentuhku secara nyata.

"Heh, hei, pria tampan! Bayi ini adalah anaknya Adit dan aku akan menikah dengannya bulan depan... jadi kamu tidak usah menyangkal lagi..." kataku penuh kemenangan, sebentar lagi aku akan menjadi Nyonya Agatha, istri dari Aditya Putra Agatha, aku akan menjadi orang kaya. Kulihat Rizky, ia tidak bereaksi apa-apa, matanya tetap tenang, tidak mengisyaratkan ekspresi kaget atau apapun, tapi tangannya menyerahkan sebuah amplop berwarna merah muda.

"Menjauhlah, atau mereka akan mati..." desis Rizky yang langsung bangkit dari tempat duduknya, aku langsung bersedekap kaget, dengan cepat kuraih amplop itu lalu kubuka dan.... map itu berisi foto nenekku dan Adrian, mereka sedang duduk bersantai di pinggir sungai Kandilo. Cihhh, aku hanya terkekeh geli, bunuhlah mereka, aku tidak peduli, toh mati satu pasti tumbuh seribu. Aku akan mendapatkan yang lebih dari itu. Setelah melihat foto itu, aku segera bangkit dari kursi lalu berjalan menuju ruang Kiran dirawat.

Flashback end...

Sesampainya di pintu ruang inap Kiran, Ratna sedikit mengintip dari luar, dia ingin tahu apa yang mereka lakukan, Ratna melihat Kiran sedang menonton tv.

"Ckckck... orang buta bisa lihat tv ya..." gumam Ratna merendahkan.

Setelah melihat Kiran, kini Ratna beralih melihat Adit yang tidur di sofa panjang, membuat Ratna tersenyum licik. Tanpa butuh waktu lama, Ratna masuk dan langsung menuju Adit, Ratna ingin mencium bibir Adit yang tebal itu tapi...

"Adit!" teriak Kiran membuat Adit bangun dan tak sengaja jatuh.

Buhhggh!

"Aduh!" jerit Adit pertama kali saat jatuh karena Kiran. Membuat istri cantiknya ingin tertawa namun ditahan.

"Ekhm... Adit, kemarilah, sini cepat Aditya sebelum kitalak cerai kamu, cepat naik ke atas kasur... sini..." pinta Kiran tak terbantahkan, membuat Adit bersedekap patuh dengan setengah nyawa yang baru dikumpulkan, Adit langsung bangkit lalu beranjak menuju kasur besar Kiran. Sedangkan Ratna hanya menatap Kiran jengkel karena rencananya gagal.

Sial tu si pelacur gangguin aku dan suamiku, rutuk Ratna dalam hati. Kini Ratna bangkit dari posisi jongkoknya dan langsung menghampiri Kiran dengan ekspresi lugu.

Kiran Pov

Sejak tadi kuperhatikan terus gerak-gerik Ratna yang sedang mendekati suami gantengku, wajahnya begitu dekat dengan wajah suamiku yang sedang tidur. Tapi aku tidak bodoh, dengan cepat aku meneriaki Adit keras, membuatnya terbangun dan refleks jatuh, rasanya aku ingin tertawa namun kutahan, bagaimanapun yang mereka tahu kalau aku ini buta padahal tidak. Adit beranjak dari posisinya lalu ke kasurku, dia tidur tepat di sampingku.

"Sayang, bokongku sakit abis nyium lantai tadi..." rajuk Adit yang membuatku terkekeh, kuperbaiki posisi dudukku lalu mengelus pelan bokongnya tapi hanya sebentar, setelah itu tanganku beralih ke kepalanya, memainkan anakan rambut Adit yang jatuh di dahinya.

"Makanya, kalo bangun pelan-pelan, sudah... sekarang Mas tidur lagi di sampingku sini... soalnya kalo gak begini nanti Mas bisa digerayangi iblis, 'kan aku yang rugi...." ucapku halus namun menyinggung.

"Iblisnya kamu Yank... 'kan sekarang kamu yang gerayangi aku..." kata Adit polos, matanya terpejam sambil memeluk guling. Perkataan itu membuatku memelototkan mata, dengan kesal kujambak rambutnya kuat hingga dia menjerit.

"Aaaa.... ampun... ampun Sayang, sakit! Kamu mau buat aku botak huh... mau punya suami botak? Iya? Enggak tampan lagi mau?" kata Adit di dalam jeritannya, tangannya yang tadi memeluk guling kini beralih mencengkram pergelangan tanganku. Adit mencoba melapas tanganku dari rambutnya, tapi aku semakin menarik rambut lebat Adit dengan kuat

hingga terlepas. Tanganku berhasil lepas dari rambutnya. Kubuka jari-jari tanganku, banyak rambut yang berada di sela-sela jariku. Adit langsung bangun lalu mengusap-usap rambutnya sambil menggerutu. Kulihat ekspresinya saat melihat tanganku sebelah kanan penuh sama rambutnya. Adit hanya menganga tak sanggup untuk memarahiku.

"Maap Sayang sini aku bantuin elus rambutnya... pasti sakit ya..." kataku selembut mungkin agar dia bungkam, kuulurkan tanganku menyentuh rambut Adit lalu membelainya kembali. Adit perlahan mendekatkan kepalanya ke pinggangku, ia menyelusupkan wajahnya di dalam lekukan bokongku.

Mata Ratna panas saat melihat adegan mesra Adit dan Kiran, ingin rasanya dia menarik Kiran keluar, namun apa daya, dia tak punya kuasa apa-apa karena mereka adalah pasangan suami istri, jadi waja saja. Bukan seperti dirinya, wanita simpanan. Sedari tadi Kiran masih asyik mengelus rambut Adit yang tertidur pulas sambil memeluk kaki istri cantiknya. Ratna mengambil inisiatif untuk ikut tidur di samping Adit namun tidak jadi karena ada Pram, Ardi dan Rizky yang baru saja keluar mencari udara segar.

Rizky langsung menarik kuat Ratna saat dia ingin naik ke kasur, membuat ia memekik.

"Menjauhlah, dia suami Adikku, bukan suamimu... pergilah atau kubeberkan aibmu di sini..." desis Rizky di telinga Ratna membuat Ratna pucat pasi, namun dengan gaya santainya dia berkata.

"Beritahulah, lebih cepat lebih baik, aku bisa menikah dengan Adit, calon suamiku yang tampan..." kata Ratna tajam. Pram dan juga Ardi yang tak jauh dari Ratna ingin rasanya mereka menonjok Ratna, yang tidak tahu malunya mengklaim suami Kiran sebagai suaminya sendiri.

Ardi sudah tidak tahan lagi dengan Ratna, dia menyebut satu nama yang membuat Ratna tidak berkutik.

"Ratni! Ckckck... lo Ratni 'kan? Bukan Ratna... lo merubah identitas menjadi Kakak kembar lo agar nama asli lo tetap bersih dari hal kotor yang lo lakuin..."

Tubuh Ratna menegang, wajahnya menjadi pucat, keringat dingin mulai membasahi dahinya. Dengan susah payah ia menelan salivanya.

"Aku Ratna, bukan Ratni, percayalah..." kata Ratna membela diri.

"Apa buktinya kalo lo bukan Ratni..." tantang Ardi.

"Bagaimana kamu tau Ratni Ar?" alisnya saling bertautan, Ardi menyunggingkan senyuman sinis.

"Ada yang memberitahuku..."

"Sial, tatapan itu paling gue benci...tatapan merendahkan cihhh," batin Ratna.

Dihempaskannya tangan Rizky yang sedari tadi memegang tangannya. Dia melihat garang kepada tiga pria di hadapannya sebelum akhirnya dia pergi begitu saja. Membuka pintu dengan kasar lalu menutupnya dengan keras.

Brakkk!

Sedangkan mereka bertiga hanya bergedik bahu lalu duduk santai di sofa sambil membahas beberapa hal menyangkut Kiran.



Bab 14

Ratna keluar dari kamar inap Kiran, ia berlari sambil memegang perutnya. Hingga dia sampai di lorong rumah sakit, tubuhnya bersandar di dinding.

Kini Ardi, Rizky dan Pram sedang mendiskusikan suatu masalah yang belum diselesaikan. Rizky duduk di *single* sofa dengan kaki terangkat satu bak raja yang duduk disinggga sananya, sedangkan Pram dan Ardi duduk di sofa panjang.

"Hufftt... mereka yang berumah tangga, kenapa aku yang repot..." dengus Ardi.

"Sabar... sabar... mungkin takdir..." kata Pram. Pram menepuk-nepuk bahu Ardi berkali-kali membuat Ardi melirik tajam ke Pram.

"Jadi, bagaimana? Bulan depan Ratna dan Adit akan menikah, terus bagaimana nasib Kiran yang sedang buta..." kata Rizky tenang. Pram dan Ardi terdiam, mereka memikirkan sesuatu.

"Biarkan mereka menyelesaikan masalahnya sendiri, kita cukup melihatnya... gak selamanya akan begini terus..." jawab Ardi serius lalu diangguki oleh Pram.

"Biarkan aja mereka... toh Kiran tidak bodoh, dia punya kelebihan itu 'kan..." timpal Pram.

"Kalau benar-benar Adit meninggalkan Kiran... aku akan mengambilnya..." kata Pram serius.

Pembicaraan Ardi, Rizky dan Pram didengar oleh Adit, membuat dia tidak suka. Adit bangun dari kasur secara perlahan, sebelum ia turun, Adit menatap wajah Kiran yang cantik, membuat hati Adit bahagia, setelah itu dia turun lalu langsung ke kamar mandi melewati ketiga pria tampan itu.

Setelah sepuluh menit Adit dikamar mandi, ia keluar lalu duduk di sofa.

"Eh, udah bangun, sono temenin istri baru lo yang lagi galau tuh..." nyinyir Ardi yang sedang menyeruput teh hangatnya.

"Kenapa dia?" tanya Adit pongah, ia masih belum mengerti maksud pembicaraan Ardi. Adit mengambil cangkir di tangan Ardi, lalu menandakan minumannya. Ardi hanya mengangkat bahu, menandakan ia tidak tahu.

"Aku mau keluar sebentar, titip Kiran ya... aku mau cari makan, lapar..." ujar Adit yang langsung berdiri, lalu meninggalkan mereka semua yang berada di ruang inap Kiran.

Seminggu telah berlalu, kini Kiran diperbolehkan pulang ke rumah walaupun kepalanya masih diperban, dan perutnya yang masih terasa sakit. Perlahan Kiran turun dari ranjang, berjalan perlahan sambil menahan nyeri di perut pasca keguguran, sedangkan Adit sibuk mengurus administrasi rumah sakit bersama Ratna.

Clek!

"Ya ampun, Mbak!" pekik suara perempuan, refleks Kiran mendongak dan, "Ratni... kamu Ratni 'kan?" ucap Kiran tidak percaya, Ratni adik dari Ratna, mereka saudara kembar. Ratni menghampiriku lalu memelukku.

"Kakak kenapa?" tanya Ratni yang mulai mengulurkan pelukannya.

"Keguguran Dek, karena jatuh dari tangga!" Kiran tersenyum memperlihatkan wajah sayu bercampur pucat. Membuat Ratni iba.

"Oh, ya Kak, tadi aku liat Kak Ratna, dia sedang mesra dengan seorang lelaki... aku menyapanya tadi tapi dia sombong... dan bilang Adit adalah suaminya... " jujur Ratni membuat Kiran dilanda rasa sakit lagi.

"Itu suamiku, suamiku Adit, dia mendorongku dari tangga hanya karena membela Ratna..."

Kiran jatuh ke lantai, wajahnya berderai air mata, Ratni kaget akan hal ini jadi tadi Ratna berbohong, dia selingkuh dengan suami sahabatnya sendiri. Ratni menjongkok memegang kedua bahu Kiran. Matanya menangkap rasa sakit yang mendalam. Ratni tidak percaya kalau kakak kembarnya itu mengrebut suami dari sahabatnya sendiri.

Clek!

Adit dan Ratna masuk. Ratna kaget melihat adik kembarnya di sini, sedangkan Adit terlihat bingung.

"Sayang, kamu kenapa?" ucap Adit yang langsung membantu Kiran.

"Abang Rizky... Abang..." panggil Kiran di tengah tangisannya membuat Adit semakin bingung. Adit langsung memeluk Kiran, mengecup kepalanya berkali-kali, tangan Adit membelai rambut istri cantiknya.

Ratni berdiri di samping saudara kembarnya yang terlihat angkuh sekarang, berbeda dengan yang dulu, ramah dan murah senyum.

"See, Kakak cantik... kamu sudah menghancurkan rumah tangga sahabatmu sendiri! Selamat..." kata Ratni tajam lalu berlalu pergi. Hati Ratna seperti tertohok besi panas. .

"Mas Adit dan Kiran, aku pulang dulu ke kosan... kalian pulang hati-hati ya..." Ratna tak dihiraukan oleh Adit karena Adit sibuk dengan Kiran yang sedang menangis.

Adit Pov

Hufftt... rasanya kepalaku mau pecah, Kiran terus menangis seperti anak kecil, entah masalahnya apa. Kini aku sudah sampai di rumah, tepatnya di kamar kami, kulihat Kiran tengah tertidur lelap. Kuembuskan nafasku panjang, minggu depan aku akan menikah dengan Ratna, aku akan membawanya ke Banjar.

"Aku akan mandi lalu tidur..." gumamku pada diri sendiri.

Kuletakkan *handphone*, jam tangan dan dompet di atas nakas, dengan cepat kubuka kemeja dan teman-temannya menyambar handuk mungil Kiran lalu masuk ke kamar mandi. Kunyalakan *shower*, airnya menerpa seluruh tubuhku merasakan dinginnya air membuat tubuhku *fresh*.

Bruhhh!

Aku mendengar seperti benda jatuh tapi apa?

Kiran Pov

Kuusap pantatku pelan merasakan dinginnya lantai membuat bokongku sakit.

"Sakitnya..." keluhku sambil berdiri lalu kembali tidur.

"Suara apa tadi?" tanya Adit yang baru saja keluar, tangannya sibuk mengusap rambut tebalnya yang basah. Tanpa malu dia melewatiku tanpa handuk yang terlilit di pinggangnya hingga si *junior* kelihatan.

"Apa liat-liat? Pengen?" katanya ketus, eh... dia ketus sama aku, liat saja nanti. Kupasang mimik datar dan dingin di hadapannya, membuat Adit salah tingkah dan juga gelisah.

"Tidak, aku hanya ingin keluar bertemu dengan Pram... beruntung wanita yang mendapatkan dirinya... Pram itu orangnya setia, gak main belakang, gak selinguh, kaya dan baik hati... ah, jika saja kamu meninggalkanku, aku akan bersama Pram," kataku bohong sambil menyibakkan selimut lalu turun dari ranjang. Entahlah apa ekspresi Adit sekarang, kulihat dia diam seribu bahasa, matanya tajam melihatku, tubuhnya tegang seperti menahan amarah, rahangnya yang kokoh menggerutuk.

"Mau kemana?" kata Adit datar.

"Jalan!" jawabku singkat. Pada saat aku membuka pintu, Adit menarikku ke ranjang lalu ia kembali ke pintu untuk menguncinya.

"Kamu istriku, tidak ada baiknya seorang istri bertemu dengan laki-laki yang bukan suaminya..." kata Adit, nadanya naik satu oktaf. Kini aku berada di bawahnya. Kurasakan dadanya naik turun.

"Bagaimana denganmu yang bertemu wanita lain yang bukan istrinya? Kamu ke hotel dengan Ratna, apa kamu sudah jadi suami yang baik? Kamu membela dia dan kandungannya daripada aku, istrimu dan calon anakmu," sanggahku. Dia terdiam, tak ada jawaban dari mulutnya, ia mengalihkan wajahnya dari wajahku.

"Minggirlah, aku ingin pergi,"ucapku dingin namun tak ada pergerakan dari Adit, justru dia makin mengurungku di dalam tubuh kekarnya.

"*You wanna have a baby? Let's make it!*" desis Adit. Dengan kasar ia melumat bibirku, menggigitnya hingga berdarah, kurasakan tangannya menyapu setiap inci tubuhku dengan kasar. Aku hanya bisa menangis sambil meronta. Adit merobek mini *dress*-ku dan dibuang sembarangan, dia memperlakukanku seperti pelacur, setelah pakaianku terlepas, ia langsung kembali menindihku, menyesak setiap tubuhku, leher, dada, hingga bawah, aku hanya bisa memukul bahunya, sesekali menggigit kuat. Bukan, bukan karena nikmat melainkan sakit.

"*You bastard...* Adit..."geramku

"*Love too* Sayang... mhh... ah..." ucapnya disela desahannya.

"Akhhhh!" pekikku saat adit memasukkan dirinya dengan kasar ke punyaku. Tak ada perlakuan lembut padaku, aku hanya bisa menggigit bibir bawahku, merasakan rasa nikmat bercampur sakit, setelah sekian lama bermain Adit mulai menyemburkan cairannya.

"Akhhhh... Kiran... ahhh ohh mmh hhhh..." desahnya, kupalingkan wajahku saat ia ingin mencium bibirku. Karena tak mendapat bibirku, Adit mencium telingaku lalu ke leher, sesekali menggigitnya.

"Haaa... ahh... makasih Sayang..." Adit beringsut dari tubuhku, kulihat ia mencari posisi untuk tidur. Kutarik selimut hingga dadaku. Kupunggungi dia yang sedang tidur, aku menangis dalam diam, terus menerus hingga kantuk lalu tertidur.



Bab 15

Adit Pov

Kejadian enam hari yang lalu membuat hubunganku dengan Kiran semakin merenggang, tak ada lagi sifat anak-anaknya yang manja dan juga cerewet. Yang ada dia hanya diam, kulirik sedikit istri cantikku di ruangnya, ruangan tempat dia membuat kerajinan tangan seperti merajut, menjahit dan membuat sesuatu dengan kain warna warni, itu adalah hobinya sejak kecil. Tak sengaja mataku teralih pada sepasang baju mungil kembar bewarna hijau dan merah, sepertinya itu hasil karya Kiran. Baju bayi yang sangat mungil.

Kiran tidak menyadari kalau aku memperhatikannya dari pintu karena dia sibuk dengan rajutannya. Hari ini aku harus menghabiskan waktuku dengannya sebelum besok berangkat bersama Ratna untuk menikah.

"Kiran..." panggilku lembut, namun Kiran tidak bergeming, dia terus merajut.

"Kiran Kiranna Larasati Agatha..." panggilku sekali lagi dengan penuh penekanan.

"Ya, kenapa..." jawabnya kalem, matanya sendu dan bibir pucatnya sedikit tersenyum.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" aku mulai beranjak ke tempatnya duduk di samping Kiran. Kulihat dia sedang merajut sepatu bayi bewarna merah.

"Aku hanya sedang merajut, kenapa?" tanyanya polos, wajahnya putih karena pucat saat melihatku.

"Maaf, maafkan aku, jangan mendiami aku seperti ini, marahlah Kiran, pukul aku, sumpah serapahin aku, tapi tolong jangan seperti ini... kamu diam dan terus diam..." jelasku frustrasi sedangkan kirannya tidak bergeming, ia hanya menghela napas sambil melanjutkan pekerjaannya.

"Aku sudah mematikan diriku Adit, tidak ada lagi rasa yang ada buatmu... cintaku buatmu sudah patah... dan yang mematahkannya adalah dirimu sendiri Adit..." ungkap Kiran sukses membuatku seperti terbanting di lantai dan hancur melebur bagaikan serpihan kaca. Aku

mencintai Kiran melebihi Ratna, aku langsung memeluknya, menenggelamkan kepalaku di dadanya, aku menangis tanpa suara.

Kiran Pov

Adit langsung memelukku, wajahnya bersembunyi di dadaku. Kuletakkan sepatu rajutanku di meja lalu segera memeluk Adit, mengusap rambutnya dengan halus. Seperti Ibu membelai rambut anaknya. Tak ada suara diantara kami, yang hanya ada suara tangis Adit walaupun hampir tak terdengar. Dia semakin mempererat pelukannya di pinggangku membuat sedikit susah bernapas.

"Adit... suamiku Sayang suamiku yang ganteng..." panggilku. Kucium kepalanya berkali-kali, aroma sampo khas cowok begitu melekat di rambut suamiku. Adit melepaskan pelukannya lalu menyeka air mata yang keluar, ingin rasanya aku mengoloknya tapi kutahan. Kini dia berada di depanku, membungkukan wajahnya, kini sejajar denganku walau masih tinggi dia. Kutangkup wajah rupawan suamiku.

"Bisakah aku meminta sesuatu Mas?"

"Apa itu Sayang, mintalah... apapun itu akan kukasih, yang penting kamu gak ninggalin aku, dan kamu cinta lagi sama aku, bila perlu cintamu yang sudah patah akan aku sambung lagi pakai benih yang ada di rahimmu istriku cantik..." ucapnya penuh keyakinan membuatku merona. Kedua tangannya memegang tanganku, digenggamnya dengan hangat, mencium kedua punggung tanganku secara bergantian. Aku akan memintanya meninggalkan Ratna secara perlahan.

"Tapi banyak..." kataku dengan nada anak-anak.

"Hmm... iya Sayang, emang mau apa? Bilang aja nanti aku kasih, apapun itu..." jawabnya membuatku tersenyum, lalu dengan cepat aku berkata.

"Aku pengen punya toko kue yang banyak kacanya, toko kain flanel yang besar, toko alat tulis yang lengkap, aku pengen juga punya rumah di Balikpapan, mobil dan apartemen, sama punya anak... sama apalagi ya... oh iya... terutama aku mau suamiku tetap di rumah, tidak boleh kemana-mana kecuali urusan kerja... aku mau Mas di sini tetap bersamaku besok dan besoknya lagi... kalau tidak, jangan panggil aku istrimu kalau kamu sampe keluar rumah atau keluar kota sehari-hari. Alasannya kerja taunya selingkuh... kalau sampai itu terjadi, siap-siap surat cerai menunggumu di kantor pengadilan A G A M A!"

Adit Pov

Perkataan Kiran sukses membuatku melongo dan terdiam, bukan masalah toko dan semua Harta yang dia minta. Ok, aku bisa mewujudkannya, toh aku kaya dan punya harta yang tidak akan bakal habis tujuh turunan, dan masalah anak... ok, aku akan memberinya

tapi masalahnya aku tidak boleh keluar, sedangkan besok aku harus pergi keluar negeri bersama Ratna untuk menikah. Jika saja aku menolak, habislah, bakal diceraikan aku oleh istri cantikku. Melihat dia cerewet kembali dan kekanakan membuatku lega daripada harus diam, karena aku tidak tahan didiamkan sama Kiran, rasanya seperti di dalam jurang yang gelap tanpa ada sinar.

"Baiklah Sayang, aku menuruti mu... tapi..." kataku setengah menggantung, biarlah kali ini aku mengalah, masalah Ratna aku tidak terlalu memikirkannya, yang terpenting sekarang adalah istri cantikku bahagia.

"Tapi apa?" tanyanya polos.

"Kamu mau melayaniku setiap malam, setiap hari, dimanapun, kapanpun, karena kamu adalah milikku istriku... hhm? Gimana?" sambungku.

Kini wajahku dengan wajahnya sangat dekat, hidung kami saling menyatu, sesekali aku menggesekkan hidungku ke hidungnya.

"Baiklah Tuan Agatha..." ucapnya sambil mencium bibirku. Rupanya dia memancingku, aku tidak mau kalah darinya, segera kupegang lekukan lehernya, menekankan bibirnya ke dalam bibirku. Kubopong istri cantikku segera menuju kamar kami, meletakkannya dengan pelan tanpa melepaskan ciuman kami.

"Tapi Mas janji dulu..." ucap Kiran di sela ciuman kami.

"Apa itu Sayang?" tanyaku penasaran.

"Aku mau belanja bahan kerajinan tanganku di Balikpapan, jadi besok kita ke sana yah... yah... yah..." pinta istriku, lihatlah matanya seperti kucing yang sedang berharap.

"Baiklah, pagi-pagi sekali kita akan ke sana, tinggal di sana untuk beberapa minggu..." jawabanku sepertinya membuat Kiran bahagia, terlihat dari senyuman manisnya, Adit betapa bodohnya kau mau meninggalkan istri cantikmu ini, awas saja para lelaki yang ada di luar sana, jika ada yang berani menggoda istri cantikku tidak segan-segan aku akan membunuhnya.

Aku akan terus membuatmu bahagia Kiran, aku berjanji hanya kamu tempatku berlabuh, tempatku pulang dan pintu menuju surga yang kekal, batinku.

Pagi telah tiba, kini Kiran sudah duduk rapi di meja makan, tentunya sesudah ia menyiapkan sarapan pagi.

"Morning, Sayang..." sapa Adit yang baru saja keluar dari kamar

Cup!

Adit mencium kening Kiran. Sedangkan Kiran sibuk dengan bundelan kertas yang sedang dibacanya.

"Kain perca, kain flanel, benang wol, ini itu... sudah, apalagi yah..." gumam Kiran.

"Baca apa sih itu Sayang?" tanya Adit penasaran, kini dia sudah duduk di ujung meja dan Kiran di sampingnya. Adit menatap Kiran yang nampak serius dengan kertas yang panjang itu.

"Ah, *morning*... ini daftar belanja buat di Balikpapan Mas..." jawab Kiran sambil membenahi kertas panjang itu lalu memasukkannya ke dalam tas yang berada di sampingnya. Kiran mulai menyendokan secentong nasi putih beserta ayam kecap plus kentang.

"Banyakin kuah kecap sama kentangnta Sayang... sayap sama paha juga ya..." pinta Adit saat Kiran menyendokan makanannya, Kiran mengangguk patuh. Istri cantiknya sangat tahu betul makanan kesukaan Adit yaitu ayam kecap pakai kentang.

"Mas cuma menyukai paha dan sayap ayam, berarti yang lainnya aku beri ke Ardi dan teman-temannya..." kata Kiran setelah menyendokan nasi beserta lauk pauknya buat Adit dan menaruhnya tepat di depan suami gantengnya. Adit hanya mengangguk karena mulutnya penuh dengan makanan.

Ting!

Tong!

Ting!

Tong!

Suara bel rumah berbunyi namun hanya disambut oleh teriakan Adit.

"Masuk!" ucap Adit tanpa bergeming dari tempatnya, karena asyik memakan sarapan paginya.

"Wahhh... wahhh... kalian berdua mau kemana sudah rapi begini dan membawa koper..." ujar Pram yang baru saja masuk lalu duduk di depan Kiran, tanpa disuruh Pram mulai mengambil nasi beserta lauk dan pauknya juga. Tak lama dari itu Ratna, Ratni dan Ardi ikut menghampiri Pram dan duduk di kursi yang kosong.

"We o we... Adik ipar manis, masak ayam kecap... jadi lapar..." kata Ardi yang melirik semangkuk ayam kecap sambil memegang perutnya.

"Makan!" jawab Adit datar tanpa mengalihkan tatapannya dari nasi. Ardi hanya bergedik bahu lalu ikut mengambil nasi dan lainnya.

"Hari ini kalian mau kemana?" tanya Ratna ingin tahu, dia melihat Adit yang tengah lahap makan.

"Yah, mereka liburanlah, namanya juga laki bini... paling mau bikin dedek bayi..." timpal pram membuat Ratna kaget. Harusnya hari ini jadwal Ratna dan Adit yang akan pergi untuk menikah, bukan Adit dengan Kiran.

"Oh begitu..." ada raut sedih juga jengkel di wajah Ratna namun ditutupinya dengan topeng kepolosannya.

"Aku sudah selesai, ayo Sayang kita pergi..." kata Adit yang sudah berdiri, "ah, Kakakku yang tampan aku titip rumah ya untuk beberapa minggu... aku akan pergi dengan Kiran..." sambung Adit lagi.

"Baiklah, titipkan saja kepadaku..." jawab Ardi.

Ratna terus menatap Adit penuh dengan cinta dan dibalas olehnya hanya senyuman kecil saja. Entahlah disaat Adit bersama Kiran ia merasa tidak terlalu menyukai Ratna, mungkin ini dari aura Kiran yang ada disekitarnya.

"Ingat, jangan bawa cabe-cabean atau sebangsanya ke rumah ini, aku gak mau rumahku terkena sial hanya karena kau dan kau," Kiran menunjuk Pram dan Ardi, sebelum akhirnya dia ikut Adit keluar rumah.

"Kurasa mereka habis tempur semalam, lihatlah lehernya adit tadi," kata Ratni lalu disambung oleh Ardi.

"Kiran juga... mungkin lebih parah hahaha..."

Semuanya pun tertawa, menertawakan dua kekasih itu, namun tidak untuk Ratna, dia merasa sakit hati dan juga cemburu.

Ting!

Ponsel Ratna berbunyi, Ratna membuka pesan.

Maaf, aku membatalkan pernikahan kita hari ini karena aku harus mengajak istriku berlibur... menghabiskan waktuku sejenak dengannya sebelum kita menghabiskan waktu lebih banyak dari ini :)

Pesan dari Adit membuat Ratna tersipu, senyuman itu mengembang saat membaca pesan dari calon suaminya. Segera Ratna membalasnya lalu memasukan hp usangnya ke dalam kantung.

*Iya Sayang, aku dan anak kita menunggumu muachh :**



Bab 16

Senang, BAHAGIA...

Itu yang dirasakan Kiran sekarang semenjak matanya bisa melihat kembali, Kiran kini berada di sebuah pasar yang paling ramai. Hari ini dia dan juga suami tampannya berburu kain dan lainnya. Adit hanya memakai celana pendek selutut dan kaos oblong tanpa kerah berwarna putih, namun terdapat bacaan *trouble maker* di punggungnya, sedangkan Kiran hanya memakai kaos perempuan berlengan panjang dengan warna yang senada sama Adit. Rok panjang berwarna biru tua dan jilbab berwarna sama. Punggungnya tersampir ransel dan tangannya memegang papan yang berisi kertas belanjaan.

Penampilan Kiran seperti anak SMP, apalagi wajahnya yang *baby face* membuat Adit kesal, bagaimana tidak? Adit merasa dia seperti sedang berjalan dengan gadis kecil.

"Penampilanmu seperti anak SMP," ketus Adit saat menyusuri pinggiran toko bersama Kiran yang senantiasa bergelayut manja di lengannya. Sedangkan Adit memasukkan kedua tangannya di saku celana. Kiran yang sedang melihat setiap toko langsung melihat Adit mengerutkan keningnya bingung.

Anak SMP?

Kiran melihat penampilannya dari atas sampai bawah lalu tertawa renyah, "Iya ya... berasa kayak anak SMP yang lagi pacaran sama Om-om," ucap Kiran santai tanpa memperhatikan Adit yang sedang melotot. Umurnya baru 28 tahun. Karena tidak terima dikatai Om-om, lantas Adit menariknya ke depan hingga membentur dada Adit dan sekilas Adit mencium bibir Kiran, oh bukan, melainkan digitnya, membuat Kiran memekik tidak terima.

"Adit gila, ini pasaaaaarr..." kata Kiran nyaris teriak sedangkan Adit nampak santai seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Kamu mengatai aku Om-om!" kata Adit tidak terima. Kiran hanya mendengus kasar.

"Mah... Mah, liat ada Kakak SMP pacaran sama Om-om Mah!" pekik seorang anak cowok yang melihat Kiran dan Adit berjalan, sontak kedua sejoli itu langsung melihat anak itu. Adit

hanya melototkan matanya kepada anak yang sedang menggandeng tangan seorang perempuan, mungkin ibunya. Kiran hanya tersenyum dan mengeratkan gandengannya.

Sedangkan anak itu tidak takut sekalipun dengan tatapan Adit, justru anak itu menyunggingkan senyuman mengejek lantas membuat Adit mendatangi anak itu.

"Heh, anak kecil, perempuan itu istriku dan aku suaminya mengerti," jelas Adit. Namun anak itu menggeleng kuat sambil menggoyangkan jarinya ke kiri dan ke kanan, tanda tidak.

"No, no, no Om... Kakak itu bukan istri Om karena Kakak itu masih sekolah, kata Mamah anak sekolah belum boleh pacaran," jelas anak laki-laki itu membuat Adit ingin menelannya hidup-hidup.

"Hiqab..." panggil seseorang dari belakang namun suaranya sudah tidak asing di telinga Adit dan Kiran. Adit dan Kiran berbalik.

"Abang Rizky!" pekik Kiran yang langsung melepaskan gandengan Adit dan langsung memeluk kakak sepupunya.

"Oh, Papah sudah sholat, ayo sekarang bawa barang-barang ini..." suara menginterupsi Rizky, pria yang sedang dipeluk Kiran. Iya, dia adalah Putri, istri dari Rizky dan anak laki-laki tadi adalah anak mereka berdua, namanya Hiqab yang baru berumur enam tahun.

"Iya Sayang sebentar," ucap Rizky sambil mengendurkan pelukannya, "kok kalian bisa ke sini?" sambung Rizky, pandangannya beralih ke arah Adit yang sedang menatap garang anaknya, Hiqab.

"Liburan Bang, Adit janji..." ucap Kiran.

Rizky melihat Adit menatap Hiqab langsung bersikap dingin, dengan santai Rizky mendatangi Adit.

"Itu anakku, namanya Muhammad Hiqab Al-harb Zakaria..."

"Anak sama Bapak sama kelakuannya bikin kesel..." dumel Adit yang langsung mendapati pelototan dari Rizky dan Adit hanya nyengir kuda.

Rizky berpisah dengan Putri karena dia sholat di masjid terdekat. Rizky mendekat ke arah istrinya dan mengambil segerombol belanjaan dari tangan istrinya. Adit yang melihat Rizky kewalahan hanya tertawa geli

Adit Pov

Melihat kakak sepupu Kiran mengangkat banyak belanjaan membuatku tertawa, bagaimana tidak? Rizky dikenal sebagai pengusaha sukses sekaligus bekerja di dunia hitam, bisa juga tunduk sama bini, dia rela membawa barang belanjaan.

"Sayang..." panggil Kiran di belakangku, aku langsung berbalik ke belakang, kulihat dia sedang keluar dari toko kain membawa tas plastik berisi kain dan sebagainya.

"Ini bawain... berat," ujar Kiran, dia langsung melepas belanjanya begitu saja di depanku lalu kuambil untuk membawanya.

"Selamat... sekarang kita jadi kurir bini," kataku pada Rizky yang sedang santainya membawa belanjaan.

Rumah mewah itu nampak sepi, hanya ada seorang wanita yang sedang duduk di sofa empuk memakai mini *dress* merah sepaha, rambutnya digerai dan bergelombang, dandannya seperti majikan yang punya rumah, wanita itu adalah Ratna.

"Hey," sapa Ardi yang sedang membawakan susu hamil untuk Ratna, namun Ratna dengan gaya sombongnya hanya mendongakkan kepala lalu kembali seperti semula melihat foto masa kecil Adit. "Ini minum susu lo, gue disuruh Adit supaya memperhatikan calon istri dan anaknya..." Ardi meletakkan susu itu di meja lalu ia ikut duduk di samping Ratna. Ratna yang mendengar nama Adit langsung mengambil susu itu dan meneguknya hingga habis.

Bodoh! Minumlah susu itu, kupastikan malam ini kita bermain panas... karena susu itu sudah kucampur obat perangsang dosis tinggi, batin Ardi.

Ardi terus menatap Ratna, tangan sebelah kanan menumpu kepala Ardi dengan jari tanganya dan kaki Ardi diangkat satu. Ratna merasakan ada hawa panas di sekitarnya, tenggorokannya kering, tubuhnya terus menggeliat tak karuan.

"*Yeah, let's make it baby!*" Ardi mendekatkan kepalanya ke telinga Ratna, meniupnya lalu menciumnya.

"Ak... akhu... uhhh... ahm... brengsek kamu Ardi..." cecar Ratna saat Ardi mencium lehernya.

"Diem lo pelacur, daripada gue panggil semua orang di sini buat merkosa loe, mau? Tukang kebun, supir, sekuriti rumah dan komplek... lo mau? Baru gue video dan kirim ke Adit," ancam Ardi membuat Ratna terdiam, "asal lo tau, bayi yang lo kandung itu anak gue, bukan anak Adit," ucapnya lagi.

"Bayi ini anakku dan Adit, bukan kamu brengsek! Aahhhh... uhhhhh..." tubuh Ratna seperti terkena sengatan listrik saat Ardi memainkan tangannya ke salah satu anggota tubuh Ratna.

"Layanin gue sekarang," ucap Ardi yang langsung menyetubuhi Ratna.



Bab 17

Tubuh kurus namun dengan perut membuncit itu meringkuk bagaikan bayi dalam kandungan, ia menangis karena kelakuan bejat dari saudara calon suaminya.

Aku harus menikah dengan Adit segera sebelum semua ini terlambat, Kiran akan kusingkirkan dengan adanya bayiku ini, batin Ratna.

Perlahan Ratna bangun dari kasurnya, Ratna tidak menyadari kalau ada seseorang sedang tidur tepat di sampingnya.

"Whoaww... *you look so sexy bitch...*" sapa Ardi yang baru saja bangun, Ratna hanya mendengus kasar, matanya berkilat kemarahan. Ardi hanya menatap sinis ke Ratna, dia akan melindungi rumah tangga adiknya walaupun si adik bodoh itu tidak tahu diri.

"Jangan halangi aku untuk menikah dengan Adit, Ardi. Atau kamu akan kuusir dari rumah ini..." ancam Ratna sambil menunjuk Ardi tepat di wajahnya

"Ini rumah atas nama Kiran, jadi lo gak berhak usir gue dari rumah sini, ngerti lo? Aaahh... lo mah jadi cewek murahan banget sih..." jawab Ardi sambil menyibakkan selimut yang ia pakai, Ardi berdiri memperlihatkan tubuh indahnyanya, "gue mau mandi, baru ke kantor, tuh bocah gede lagi sama bininya gak bisa diganggu, untuk masalah kerjaan jadi terpaksa gue yang gantiin..." kata Ardi lagi sebelum akhirnya ia menghilang di balik pintu kamar mandi. Sedangkan Ratna hanya menatap Ardi penuh kebencian.

Pagi ini Kiran dan Adit bermesraan di sebuah kamar sederhana. Kiran dan Adit kini tinggal di rumah peninggalan orangtua Kiran, Adit mengingat betapa kotornya rumah ini, banyak debu dan juga sarang laba-laba dimana-mana namun dengan cekatan Kiran bisa mengatasi itu semua, dari mulai membersihkan ruang tamu, ruang tengah, ruang makan dan juga dapur.

Walaupun Kiran sendiri yang harus menggeser lemari dan benda berat lainnya membuat Adit dilimpahi rasa was-was, bagaimana tidak? Kiran belum seratus persen pulih dari sakitnya, rahim diperutnya belum sembuh total akibat keguguran beberapa waktu lalu.

"*Morning Sayang...*" sapa Adit, dia membelai rambut isrti cantiknya sambil sesekali mencium keningnya.

"Mh... *morning Sayang...*" Kiran mendongakkan kepalanya, Adit dapat melihat wajah cantik istrinya, diusapnya perlahan wajah kiran lalu diciumnya sekilas. Kiran tanpa membuka mata hanya menggeliat, merapatkan tubuhnya di dalam dekapan Adit.

Ratna :

Adit, kandunganku sakit. Bisakah kamu pulang... Anak kita butuh Ayahnya.

Pesan itu meluncur begitu saja saat Ratna menekan kata *send* pada *smartphone*-nya. Senyuman itu membuat garis melengkung ke atas membuat senyuman jahat. Setelah mengirim pesan, Ratna kembali melanjutkan aktifitasnya di kasur Kiran.

"Semuanya akan menjadi milikku... Adit, harta dan cintanya... aku akan menjadi Nyonya Agatha, sedangkan Kiran akan kusingkirkan dia," ucap Ratna bahagia.

Adit yang sedang membaca pesan dari Ratna langsung diliputi rasa was-was, dia harus segera pulang karena calon anaknya sedang tidak baik, Kiran yang habis mandi hanya melihat Adit tanpa tahu masalahnya, apa Kiran sudah mengetahuinya karena ia mempunyai kelebihan.

"Kamu kenapa? Pulanglah kalau kamu merasa tidak enak..." ucap Kiran cuek, Adit yang mendengar Kiran langsung melihatnya tajam.

"Yaa, kita pulang sekarang, aku ada tugas dari kantor..." balas Adit datar lalu meninggalkan Kiran sendiri di kamar.

Adit berjalan cukup jauh dari rumah, dengan cepat ia mengambil *handphone*-nya lalu menghubungi Ratna.

"*Hallo Sayang...*"

"Halo juga Sayang, gimana sama calon anak kita dan kamu? Kalian gak papa 'kan? Aku akan pulang dan sesegera mungkin kita berangkat untuk menikah..."

"*Anak kita merindukan Ayahnya, cepatlah pulang, nikahin aku sebelum aib ini makin membesar Adit...*"

"Iya, kita akan menikah, tunggu aku pulang Ratna, yaudah kalo gitu Sayang..."

Adit langsung menutup sambungan teleponnya.

Kiran duduk di samping Adit. Kini mereka pulang menuju Samarinda, tidak ada percakapan manis, perasaan Kiran semakin tidak enak, ia terus menatap ke arah luar jendela sambil sesekali mengetuk kecil dagunya. Kilasan bayangan itu, bayangan dimana Adit akan pergi bersama Ratna terus menghantuinya, kilasan itu seperti film yang berputar terus menerus di dalam kepalanya.

"Aku ada tugas mendadak entah selama berapa lama di luar kota..." Adit berkata tanpa melihat Kiran karena pikirannya hanya pada Ratna.

"Ya...." jawab Kiran dingin.

"Ini urusan kerjaan penting Kiran... jangan anggap aneh-aneh..." desah Adit frustrasi.

Pergilah, aku tidak melarang! Tapi jangan kamu berani-berani bohongin aku, atau kamu tau akibatnya..." suara Kiran naik satu oktaf, tiba-tiba saja dia menjadi emosi karena Adit.

"Beraninya kamu bentak aku..." ucap Adit.

Plakk!

Plakk!

Refleks Adit menampar mulut Kiran dengan satu tangannya hingga di sudut bibirnya berdarah. Kiran yang langsung dipukul merasakan sakit, dia menatap suaminya tak menyangka, ia segera mengambil tisu lalu menutup bibirnya. Adit yang sadar apa yang dilakukannya langsung menepikan mobilnya dan menatap Kiran penuh penyesalan, Adit emosi karena anaknya tidak baik di sana dan dia marah pada Kiran.

"Maaf..." Adit mencoba menggapai Kiran namun dihalaunya.

"Cepat jalankan mobilnya... aku ingin pulang, kamu harus bersiap pergi tugas keluar kota..." ucap Kiran dingin tanpa menatap Adit.

"Aku tidak sengaja, kumohon maafkan aku Sayang... *please*..." Adit betul-betul menyesali apa yang ia perbuat, tidak seharusnya dia ringan tangan terhadap Kiran.

Kiran hanya diam, ia tetap membekap bibirnya yang sakit akibat Adit, Kiran tidak menyangka Adit akan sekasar ini padanya hanya karena masalah sepele.

Selama dua jam setengah, Kiran dan Adit saling diam, semenjak pertengkaran tadi tidak sedikit pun Kiran menjawab pertanyaan Adit, yang sesekali dia lontarkan untuk mencairkan suasana. Perasaan Adit bergemuruh, rasanya seperti dicambuk berkali-kali, di sisi lain dia memikirkan Kiran dan sisi lain Ratna, perjalanan mereka akhirnya berakhir, sampai kini mobil mewah itu terparkir cantik di halaman rumahnya.

Dengan cepat Kiran membuka sabuk pengamannya namun tidak bisa, ia mulai membuka lagi hingga jengkel, Adit yang melihat langsung membuka sabuk pengaman Kiran, namun Kiran enggan untuk menerimanya.

"Ish... ini gimana sih..." gumam Kiran sambil membolak-balikan sabuk pengaman itu.

"Sini kubantu..." Adit mencondongkan sedikit tubuhnya agar bisa membuka sabuk pengaman yang Kiran pakai, namun Kiran menolaknya, ia terus berusaha membukanya sendiri dengan kesal hingga air mata yang sedari tadi membendung akhirnya jatuh.

"Kamu menangis? Hey, makanya sini kubantu..." bujuk Adit.

"Jangan sentuh aku!" teriak Kiran. Ia terus berusaha membuka benda bodoh itu dan akhirnya berhasil. "Aku tidak yakin kalau kau hanya suamiku... sekali kamu ketahuan selingkuh lagi, lihatlah seumur hidupmu kamu tidak akan pernah melihatku lagi..." ucap Kiran, matanya tepat menatap manik mata Adit. Seolah-olah busur panah menancap pas pada intaiannya. Setelah Kiran berkata seperti itu ia langsung turun.

"Kiran sudah pulang?" sapa Ratna yang baru saja keluar, namun Kiran terus berjalan masuk ke rumah melewati Ratna yang bertanya padanya. Ratna hanya menggedikan bahu lalu menyusul Adit yang masih di dalam mobil.

"Sayang..." panggil Ratna, Adit hanya menengok Ratna lalu menyuruhnya masuk ke mobil, pikirannya kacau, ia butuh pelampiasan, Adit sangat takut kehilangan Kiran, biar bagaimanapun Kiran tetaplah istrinya, istri cantiknya, apapun yang terjadi Adit tidak akan melepaskan Kiran.

"Masuklah, aku merindukanmu Swetty..." kata Adit lembut, tangannya membuka pintu dari dalam, Ratna yang mendengar perkataan itu langsung tersenyum bahagia, ia langsung masuk dan duduk tepat di samping Adit. Tanpa ba bi bu, Adit langsung memacu sedan hitam miliknya ke sebuah hotel mewah

Lumayan, begitu kasar, itu yang dirasakan Ratna, tidak seperti biasanya yang lemah lembut. Desahan demi desahan keluar dari Adit dan Ratna, apa Adit menikmatinya? Jawabnya tidak, ia terus memikirkan Kiran... Kiran dan Kiran, perkataan itu seolah musik kematian bagi diri Adit.

"Ah, ouhh, Adit..." desah Ratna di sela permainan Adit. Adit tidak menjawab, ia hanya terus bermain di atas tubuh Ratna sampai Adit merasa puas.

"Akkhh..." desah Adit di sela emosi. Setelah Adit puas, ia menghempaskan tubuhnya di samping Ratna, Adit langsung tertidur dengan gaya telungkup tapi sebelum itu ia berkata...

"Besok kita akan pergi dari sini, kita akan menikah..." perkataan itu membuat Ratna langsung tersenyum bahagia, akhirnya apa yang ia tunggu-tunggu datang juga.

Lihatlah Kiran, suamimu akan menjadi milikku, kami akan menjadi keluarga bahagia di luar negeri sana, suami dan anakku, bukan kamu yang sebagai istrinya tapi aku.... ungkap Ratna sambil mengelus rambut Adit.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam, namun Adit belum pulang, Kiran hanya mondar mandir di ruang tengah, perasaannya sedang kacau, ada yang sedang disembunyikan Adit. Tak lama dari itu Kiran mendengar suara mesin mobil, dia yakin itu suaminya sudah pulang, Kiran ingin menghampiri tapi Adit bersama dengan Ratna, mereka berdua.

"Kiran, kamu belum tidur?" kata Adit yang langsung melihat Kiran.

Kiran tidak menjawab, ia hanya menggelengkan kepalanya lalu beranjak dari tempatnya, Kiran menaiki tangga, malam ini akan ia habiskan di kamar istimewanya. Perlahan Kiran menutup pintu lalu mulai duduk dengan tumpukan kerajinan tangannya.

Adit hanya menatap Kiran dengan putus asa. Segera ia mengikuti langkah kaki mungil istrinya, rupanya Kiran masuk ke kamar satunya bukan kamar mereka.

"Kiran, kok di sini sih ayo pindah..." Adit langsung menyembur dengan kata-kata setelah membuka pintu kamar. Kiran hanya menggelengkan kepalanya sambil merajut pakaian bayi. Adit mengembuskan napasnya dengan kasar, perlahan ia menutup pintu lalu ikut duduk bersama Kiran di sampingnya, matanya terus melihat rajutan Kiran.

"Kamu merajut baju bayi untuk anak kita?" tanya Adit.

"Buat anaknya Ratna... aku gak punya anak! Anakku sudah mati" jawab Kiran membuat Adit merasa tak enak hati.

"Kalo kamu mau, kita bisa adopsi anaknya, jadi anak kita gimana?" Kiran hanya menggeleng pelan.

"Enggak usah...terima kasih..." jawab Kiran pelan seperti berbisik, Adit yang mendengar rasanya ingin memakannya, suara itu seperti bisikan sensual, "yaudah, kalau gitu kita bikin anak aja sekarang, lebih cepat lebih baik..." jawab Adit terakhir.

Dengan cepat Adit menggendong Kiran menuju kamar mereka, Kiran yang digendong langsung memukul dada Adit berkali-kali.

"Lepas!" kata Kiran, namun tak dihiraukan Adit, ia terus menggendong Kiran hingga di atas kasur.

"*I love you, Honey...*" bisik adit sebelum dia melakukan hal tersebut.

Kini hanya ada suara desahan yang mengisi ruang tersebut, tanpa mereka sadari, Ratna mendengar desahan tersebut, ingin rasanya ia melabrak tapi apa daya, Ratna bukanlah Kiran, istri sah dari pewaris Agatha Group.

"Kya!" teriak Ratna setelah ditarik oleh seseorang yaitu Ardi.

"Hey, *bitch*, layanan gue sekarang atau video panas kita akan ada di tangan adrit..." ancam Ardi. Tangan sebelah kanan melampaikan *handycam* miliknya sedangkan yang kiri mencekal pergelangan tangan Ratna.

"Brengsek... kembalikan sini lo, jangan ngerusak rencana gue..." Ratna mencoba merampas *handycam* dari tangan Ardi namun apa daya tubuh mungilnya tidak sebanding dengan tubuh Ardi yang semampai.

"Ssttt... mending lo layanin gue atauuuu..." Ardi sengaja menggantung ucapannya kala melihat ekspresi Ratna yang pucat.

"*Let's sex baby...*" ucap Ardi penuh kemenangan, dengan cepat Ardi menarik Ratna menuju kamarnya, sedangkan Ratna hanya pasrah.

"Gue benci lo..." desis Ratna saat dibaringkan Ardi.

"Aku juga cinta sama kamu..." jawab Ardi sebelum bermain di atas tubuh Ratna.



Bab 18

Pagi ini Adit terbang ke Paris bersama Ratna, tentunya dengan alasan berbeda, Adit beralasan tugas kerja sedangkan Ratna pulang ke Gerogot menengok nenek dan juga adiknya di sana. Kiran hanya terpaku di jendela kamarnya, merenungi nasib rumah tangganya. Perasaan tidak enak terus menghantuinya, bayang-bayang masa depan selalu terpatri dalam otaknya.

Sepasang kekasih gelap itu tengah turun dari pesawat yang ditumpanginya, wanita hamil itu tengah bergelayut manja pada lelakinya saat di bandara. Ratna tengah bahagia, dengan Adit dia melupakan Indonesia dan segala-galanya termasuk nenek dan juga adiknya. Sedangkan Adit, dia merasa bersalah telah membohongi istrinya serta keluarga besar, namun ada sepercik rasa bahagia karena besok mereka akan menikah secara mewah dan megah. Segala persiapan pernikahan mereka sudah terencana sebulan yang lalu tanpa sepengetahuan siapa-siapa.

"Aku sudah tidak sabar menunggu hari esok..." ujar Ratna tanpa menghilangkan senyuman kebahagiaannya.

"Iya, aku juga..." jawab Adit singkat.

Kini Adit dan Ratna memasuki mobil sewaanannya selama di Paris dan urusan bagasi asisten barunya yang akan mengurus. Mobil itu membelah jalanan pagi, sedari tadi Adit hanya diam, wajahnya ia arahkan ke jendela, bayang-bayang wajah istrinya selalu terpancar di dalam penglihatannya, dadanya terasa sesak saat melihat Kiran dengan polosnya mengizinkan dia pergi kerja.

Flashback...

Adit Pov

Aku bangun terlebih dahulu dari Kiran, sekilas kulihat wajah cantiknya tengah terlelap tidur, tak kusangka dia masih menjadi milikku setelah kejadian beberapa tahun lalu. Aku tersenyum masam, kuusap kepala Kiran pelan sambil mencium keningnya. Kiran, kuharap kamu hamil lagi disaat aku pulang dari sana nanti..." gumamku di telinga Kiran. Tubuh Kiran menggeliat pelan, tangannya tak sengaja memegang juniorku dan yang benar saja entah itu sengaja atau tidak tangan mungilnya meremas.

Flashback end...

"Kamu mikirin apa sih Sayang? Kiran, hm... Lupakan dia dan ingat aku, sekarang aku Nyonya Agatha yang baru dan dia kamu ceraikan... ingat, aku hamil anakmu dan dia tidak, walaupun dia hamil, pasti bukan anakmu, melainkan laki-laki lain, mungkin Ardi..." tutur Ratna dengan nada sombong

"Kiran tetap istriku, istri sah ku... selamanya akan tetap begitu... dan kamu akan menjadi istriku juga sampai kapanpun..." kata Adit tak terbantahkan.

Ratna terdiam, namun tidak mengubah posisinya yaitu memeluk Adit dari samping.

Setelah setengah jam, kini mobil metalik hitam itu berhenti di sebuah gedung mewah. Gedung yang akan dijadikan tempat acara pernikahan Adit dan Ratna, seorang pelayan hotel membukakan pintu mobil sambil membungkuk hormat, Adit keluar dari mobil dan diikuti oleh Ratna, betapa tercenganya dia saat keluar dari mobil, Ratna merasa dia seperti ratu, ia bak di kerajaan, matanya tak lepas dari tingginya gedung dan bibirnya terus menyunggingkan senyuman, tapi apa ada kata BAHAGIA? Tidak... dia tidak mempunyai kebahagiaan karena kebahagiaan itu susah untuk didapatkannya.

"Whoow... lihatlah Nak... Papahmu sangat kaya, Mamah yakin kita akan hidup bahagia di sini..." ucap Ratna pada calon anaknya di dalam perut. Tangan mungil itu mengelus perut buncitnya, mengusap-ngusap dengan rasa sayang.

"Ratna..." panggil Adit bingung.

"Ah iya...." Ratna melamun memikirkan kebahagiaan yang akan ia dapatkan nanti. Ratna berjalan menuju Adit serta menggandengnya masuk ke dalam gedung itu. Senyum tak pernah lepas dari Ratna dan Adit, besok pagi mereka akan menggelar acara akad dan resepsi. Semua sudah diatur sedemikian rupa oleh *wedding organizer*.

Betapa kagetnya Ratna saat melihat tempat acara resepsinya yang begitu mewah dan megah. Ungu dan biru adalah warna favorit Ratna.

"Ini tempat kita menikah Sayang?" tanya Ratna penasaran. Adit hanya membelas dengan senyuman sambil menangguk.

Adit Pov

Betapa bahagianya Ratna saat melihat apa yang kupersiapkan, ada rasa bahagia melihat senyumannya, tapi ada perasaan sedih karena dia adalah sahabat dari istriku sendiri, heeehh miris bukan? Aku menikahi sahabat istriku sendiri. Selama enam bulan aku tidak akan pulang ke Indonesia, aku akan fokus dengan usaha baru di sini dan membesarkan buah cinta kami. Kini kandungan Ratna mulai memasuki 6 bulan dan tiga bulan lagi ia akan melahirkan.

"Bahagia?" tanyaku saat melihatnya.

"He'eh... kakiku pegel Sayang. Ayo kita ke hotel..." jawabnya sambil menarik tanganku.

"Baiklah, " kataku sambil menariknya ke apartemen milikku.



Bab 19

"Sakhh...."

Ratna nampak tersenyum sumringah, ia tak henti-hentinya bersyukur, akhirnya Ratna bisa menikah dengan pujaan hatinya, sekarang dia telah menjadi Nyonya Agatha.

Wanita itu nampak anggun dengan pakaian putihnya, dia merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia, menjadi ratu sehari dan Adit pun tak kalah bahagia, tapi bayang-bayangan wajah Kiran membuat Adit sedikit merasa bersalah. Ijab kabul dan resepsinya digabung menjadi sehari saja karena mulai besok Adit harus mengurus pekerjaan barunya di Paris.

"Apa kamu bahagia?" tanya Adit saat duduk di atas pelaminan, Ratna mengangguk, tanda kalau dia memang senang, Ratna memberikan senyuman terbaiknya untuk suaminya.

Apakah Ratna bahagia? Tidak, dia tidak akan bahagia karena kebahagiaan itu bukan miliknya, meskipun Adit telah menjadi miliknya namun kebahagiaan yang ia dirampas sekarang, suatu hari nanti akan kembali kepada pemiliknya, entah cepat atau lambat, bukan begitu? Di relung hati Ratna yang paling dalam. Di sudut hatinya, di titik rendahnya... Ratna sama sekali tidak bahagia, namun karena ditutupi rasa egonya dan nafsu kekayaan milik Adit, maka seperti itu pun Ratna sudah merasa bahagia, padahal itu hanya rasa takut akan kehilangan apa yang ia rampas dari sahabatnya.

Mug berisi cokelat panas itu masih mengepul mengeluarkan asap serta aroma yang khas. Kiran menggenggam mug berwarna pink dengan corak bunga di setiap sisinya, menghirup aroma cokelat yang mengepul sambil tersenyum indah. Di atas balkon kamar, Kiran dapat melihat halaman rumahnya yang penuh dengan bunga anggrek di setiap sudut halamannya. Di pinggir pagar terdapat puluhan macam warna mawar putih, kuning, hijau, biru dan merah, sedangkan di dalam sisinya terdapat macam puluhan anggrek yang langka, semua itu ia dapatkan dari hasil renekan kepada Adit, suami gantengnya.

Flashback...

Dengan antusias, Kiran mengelilingi taman anggrek di Jakarta, ia membeli bermacam-macam jenis anggrek yang terbilang langka. Taman anggrek itu seperti sarang burung yang besar dan dibuat kamar-kamar kecil dari paranet (pelindung anggrek berwarna hitam seperti karung beras namun volumenya jarang-jarang).

Anggrek dikenal sebagai tanaman hias populer yang dimanfaatkan bunganya. Bunga anggrek sangat indah dan variasinya hampir tidak terbatas. "Kyaaaaa... Adit, lihatlah anggrek itu, anggrek langka! Ooh my God, come on Honey, kita beli yang itu!" pekik Kiran saat melihat anggrek terlangka di

dunia, Adit hanya tersenyum melihat tingkah labil istrinya.

Adit mengapit tangan Kiran sambil mendatangi penjual anggrek tersebut.

Kiran terpesona dengan anggrek itu, anggrek jenis caladeni spider. Tanaman mungil dengan lima kelopak putih panjang berwarna putih dan sedikit bergaris ungu, anggrek itu telah membuat Kiran terpana, bayangkan saja, anggrek jenis ini paling langka di dunia dan hampir punah.

Di jaman seperti ini anggrek jenis itu sangatlah berharga bagi para pecinta anggrek.

Begitu sampai di

tempat anggrek caladeni spider, Adit langsung membelikan sepohon anggrek itu tanpa bertanya berapa kocek yang harus Adit keluarkan, entahlah... menurut Adit, kebahagiaan Kiran adalah segalanya.

"Ini saya beli pak..." ucap Adit sambil memberikan sepohon anggrek langka itu kepada penjualnya untuk dibungkus. Adit mengeluarkan dompet lalu mengambil beberapa lembar uang berwarna merah dan menyerahkannya kepada penjual itu setelah sang penjual memberikan anggrek yang sudah terbungkus rapi kepadanya.

"Ini buat anggrek hitamku yang manis," Adit menyerahkan anggrek langka itu kepada Kiran, dengan antusias Kiran menerimanya.

"Makasih Mas... Lihat deh bunganya cantik banget... ayo kita pulang Mas, kita tanam ini di depan halaman rumah kita," kata Kiran sambil menatap bunga anggrek itu.

"Bunganya cantik ya, kamu tau Kiran? Setiap melihat anggrek, dimanapun dan apapun jenisnya aku selalu teringat padamu... wajahmu seperti anggrek, sangat cantik" ungkap Adit serius.

"Benarkah? Berarti dimanapun kamu, kalau kamu melihat anggrek pasti akan teringat aku, karena aku adalah istrimu, kamu adalah pohon yang berdiri kokoh Dit, sedangkan aku adalah anggrek yang berteduh di sekitar pohon itu, bahkan lengket di tubuh pohon itu," balas Kiran lembut.

Adit tak mampu berkata apa-apa untuk mengungkapkan perasaannya sekarang, maka dari itu dia mengungkapkan lewat bahasa tubuhnya.

Sekilas,

Adit mencium kening Kiran sebelum dirangkulnya menuju mobil, sedangkan Kiran hanya tertawa renyah sambil memeluk pinggang Adit.

Flashback end...

Kiran mengingat betapa antusiasnya dia saat membeli anggrek jenis itu kepada Adit.

Adit...

Kiran sangat merindukan sosok suami tampannya itu, walaupun Adit seperti anak-anak dan tidak konsisten terhadap omongannya sendiri, tapi Kiran tetap mencintainya. Diam-diam Kiran sesekali menerawang tentang suaminya untuk mengetahui sedang apa dia di sana, tapi setiap menewarang, Kiran selalu di bayang-bayangi oleh sosok perempuan yang cantik dan ayu, dia adalah Ratna, hal itu membuat Kiran nyaris depresi hingga sekarang, namun Kiran mampu menguasai dirinya.

Andaikan yang dia lihat itu nyata, Kiran tidak akan segan-segan akan menceraikan Adit, tapi kalau itu sebaliknya, dia akan bertahan sampai akhir.

Pukul sepuluh malam telah selesai acara pernikahan Ratna dan Adit, kini mereka berdua berada di dalam kamar. Ratna sedang duduk di meja riasnya membuka setiap pernak pernik yang melekat di tubuhnya, sedangkan Adit, ia baru saja masuk ke dalam hotel. Ia melepas peci yang berada di kepalanya, Adit tidak langsung membuka bajunya tetapi ia duduk di tepi ranjang, mengusap wajahnya dengan kasar. Adit teringat wajah Kiran istri cantiknya. Adit sangat merindukannya. Dengan cepat Adit merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel lalu mengetikkan satu pesan singkat kepada istrinya.

Anggrek hitam :

Hay istri cantikku, aku sangat merindukanmu, tunggulah aku pulang, setelah pekerjaan ini selesai kita akan segera bertemu.

Dengan cepat Adit menekan tombol *send* sebelum *handphone*-nya dirampas oleh Ratna.

"Aku adalah istrimu juga Dit!" teriak Ratna, "lebih baik ceraikan saja dia, perempuan murahan yang sering ditiduri Kakakmu, aku saja jijik melihatnya," sambung Ratna sambil mengekspresikan rasa jijiknya. Adit hanya diam, wajahnya memerah menandakan Adit siap mengeluarkan amarahnya.

"Diam! Mulutmu tidak berhak berkata seperti itu... Kiran tidak seperti itu, walaupun dia begitu, aku akan tetap mencintainya, berbahagia dengannya karena dia adalah pusatku,

tempatku untuk pulang dan tujuanku hidupku, istriku!" kata Adit dengan suara keras membuat Ratna menitikkan air mata.

"Terus apa artinya aku buatmu? Bukankah aku adalah istrimu juga? Bahkan aku mengandung anakmu sedangkan dia, apakah dia sedang mengandung anakmu hah?! Jawab! Aku tahu, aku telah merampas kebahagiaan dia! Tapi *please...* aku ingin merasakan kebahagiaan yang dia rasakan, yaitu dengan adanya kamu di sisiku, aku mencintaimu. Sangat... sangat mencintaimu..." Ratna mengeluarkan setiap amarahnya, tubuhnya lemas, dia langsung terjatuh ke dalam pelukan Adit.

"Maafkan aku... aku juga sangat mencintaimu, aku akan berada di sisimu, percayalah..." Adit memeluk Ratna kuat sambil mencium pucuk kepalanya berulang kali.

Malam begitu larut, esok adalah hari pertama dimana mereka akan menjalani bahtera rumah tangga yang baru dan akan membuat kebahagiaan yang baru, kalau Ratna bisa melakukannya dengan kejujuran, kesetiaan dan tanpa adanya dusta diantara mereka.



Bab 20

Matahari telah memancarkan sinarnya, menembus kain besar yang menjuntai di dekat jendela. Kedua makhluk ciptaan itu masih tertidur pulas, saling berpelukan. Hanya selimut tebal lah yang menutupi tubuh mereka, Ratna mulai terbangun dari tidurnya, ia nampak menggeliat di kasur, tak sengaja tangannya menyentuh wajah Adit yang masih tertidur pulas. Ratna mendongakkan kepalanya, melihat ke arah suaminya.

Ratna tersenyum bahagia dapat melihat Adit berada di sisinya. Jari-jari lentik itu mulai menyusuri setiap inci wajah Adit, rahang yang kokoh, hidung yang kecil namun mancung dan runcing, serta mata yang tertutup, lalu beralih ke rambutnya, meremas pelan sambil sesekali mengusapnya dari dahi hingga ke belakang kepala, Adit mempunyai rambut yang tebal, hitam legam dan lurus, sebagian rambutnya jatuh ke dahi hingga terlihat seperti poni.

Kiran sangat menyukai rambut Adit, bahkan setiap malam Kiran selalu mengelusnya hingga Adit tertidur pulas.

Aktifitas Ratna membuat si empu yang punya rambut terbangun. Perlahan adit membuka matanya, ia merasakan apa yang Ratna lakukan tadi. Adit berharap itu Kiran, namun sayang, itu bukanlah istri anggreknya melainkan Ratna istri yang sedang mengandung anaknya.

ANAK! Apa benar itu adalah anaknya! Hasil dari dirinya yang sengaja melakukan hubungan terlarang beberapa bulan yang lalu? Entahlah, biarkan Tuhan yang mengungkapkannya.

Adit, perlahan ia membuka matanya sambil melenguh.

"Uuuhhhhhmmhh..."

Adit mulai melepaskan pelukannya dari Ratna, lalu merenggangkan otot-otot tubuhnya yang pegal. Apalagi lengan sebelah kirinya karena semalam, ditindis oleh Ratna sebagai bantal tidurnya. Adit mulai menutup matanya kembali. Posisi tidurnya kini telentang dengan kepala menghadap ke sebelah kanan, tanpa beralih lagi ke sebelah kiri menghadap Ratna.

Selimut tebal itu kini hanya menutupi pinggang Adit hingga ke bawah, sedangkan dari pinggang ke atas ia biarkan terbuka. Mata Ratna berbinar saat melihat bentuk perut hingga

dada Adit yang berbentuk sempurna. Tangan Ratna mulai meraba setiap lekuk tubuh Adit dengan jari-jari lentiknya.

"Tidak bisakah kau tidak mengganggu tidur Kiran? Sungguh aku sangat lelah..." ujar Adit tanpa membuka matanya, suaranya parau khas orang bangun tidur. Setelah Adit berkata seperti itu, tiba-tiba aktifitasnya Ratna terhenti saat nama Kiran sahabatnya itu disebut. Wajah Ratna yang tadinya tersenyum kini berubah menjadi muram, dengan sekali hentakan, tangan itu memukul kuat perut Adit, membuat suami seksinya itu refleks terbangun.

"Aaawww!" erang Adit sambil mengelus perutnya, ia belum mampu membuka matanya karena masih lelah. Bayangkan saja, kemarin ia mengadakan pernikahan lumayan ramai dan malamnya mereka bermain panas.

"Bangunlah, aku bukan Kiran tapi Ratna... aku akan menyiapkan air mandimu dan juga sarapan," Ratna beranjak dari kasurnya menuju kamar mandi tanpa memakai apa-apa hingga membuat seluruh tubuh Ratna terekspose. Sedangkan Adit yang sekilas melihat Ratna langsung bangun, dan mengikuti Ratna ke kamar mandi meskipun dia masih mengantuk. Begitu sampai di kamar mandi, Adit langsung mendudukkan Ratna di atas wastafel yang besar, tanpa berkata dia langsung menghujam Ratna karena nafsu birahinya, Ratna memekik kaget saat Adit melakukan itu kepadanya tanpa berkata apa-apa.

"Setelah ini kita akan berjalan-jalan mengelilingi kota romantis ini," ujar Adit, Ratna hanya mengganggu tanpa sanggup berkata apa-apa, mereka sibuk mencapai kenikmatan masing-masing.

Langkah Ardi terhenti ketika dia sedang menerima telepon dari salah satu detektif untuk mengikuti Adit. Tubunya menegang, matanya membulat, pikirannya langsung *blank* saat detektif itu memberikan informasinya kepada Ardi dengan detail.

"Jadi Adit di sana tidak bekerja, melainkan melarikan diri dari Kiran untuk menikahi sahabat istrinya? Ah sial!" emosi Adit kian memuncak, tanpa basa basi ia segera menutup telepon genggamnya dan langsung pulang ke rumah, Ardi akan berangkat ke Paris sekarang juga.

Di sini bukan perasaan Kiran saja yang sakit, melainkan perasaannya juga, sebab tanpa semua orang tahu bahwa Ardi lah yang menghamili Ratna bukan Adit. Anak yang dikandung Ratna bukanlah hasil dari benih Adit melainkan dari benihnya. Ardi segera menancapkan gas mobilnya dengan cepat menembus keramaian pagi ibu kota Samarinda, hari ini dia tidak jadi ke kantor, padahal tadi barusan saja ia sampai di sana.

Deruman beserta decitan mobil itu terdengar oleh Kiran yang sedang berada di taman anggreknya, terlihat sekali Kiran dipenuhi oleh tanah dan juga bekas arang, Kiran menengok ke arah mobil Ardi, terlihat Ardi keluar dari mobilnya dengan terburu-buru dan langsung

masuk ke rumah tanpa menyapa atau sekedar melihat Kiran. Kiran mulai menerawang Ardi, sepenglihatannya, Ardi nampak emosi dan ingin menemui seseorang dan sekilas bayangan Adit dan Ratna muncul.

Deg!

"Apa yang terjadi diantara mereka bertiga..." gumam Kiran sendiri.

Ardi mengeluarkan kopernya dan diletakkan di atas kasur, dengan tergesa-gesa ia membuka lemari pakaiannya dan memasukkan pakaiannya ke dalam koper tersebut secara asal.

"Sial!" umpat Ardi, "dasar berengsek! Aku akan memberikanmu pelajaran yang setimpal dengan ini semua," wajah Ardi nampak tegang saat Kiran berada tak jauh dari dirinya.

"Apa yang terjadi?" tanya Kiran datar namun hanya gelengan Ardi yang ia dapat.

"Aku akan keluar negeri untuk beberapa hari, kamu pulanglah ke Balikpapan dulu dan jaga dirimu baik-baik..." sekilas Ardi mengecup kening Kiran sebelum akhirnya dia keluar dan menuju bandara. Ardi memikirkan strategi untuk melabrak adiknya dan juga Ratna, tapi ia tidak boleh gegabah, Ardi harus tenang dan juga bersikap seolah-olah ia tidak mengetahui kabar berita adiknya.



Bab 21

Enam belas jam Ardi di perjalanan, kini ia sudah sampai di bandara *Charles De Gaullee*, dengan penampilannya yang *cool* ia melangkah masuk menuju mobil. Mobil itu melesat membelah jalanan raya.

Tigapuluh menit berlalu, kini Ardi telah sampai di sebuah hotel. Ardi menginap di hotel yang sama dengan adik bodohnya itu.

Ardi menghempaskan tubuhnya di atas kasur, matanya terpejam erat seolah enggan untuk terbuka, dia sedikit memijat pelipisnya, sesekali ia melengguh lelah.

Lelah fisik dan juga hati. Pakaian yang ia kenakan sewaktu di Indonesia dan sampai sekarang di Paris belum ia ganti. Ia terlalu lelah.

"Aku ingin tidur sejenak sebelum melakukan tugas yang sangat menguras emosiku nanti..." gumam Ardi yang mulai mencari posisi tidur yang enak.

Menurut Ardi, di sini bukan cuma perasaanya Kiran yang sakit, tetapi hatinya juga ikut merasakan sakit. Ia akan sesegera mungkin untuk menyelesaikan masalah ini sebelum semuanya menjadi runyam.

"Ah, aku lupa, sebaiknya aku sms Pram untuk menjaga Kiran untuk sementara..." Ardi merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel lalu mengetik sesuatu untuk sahabatnya itu.

To : Pram

Bro, gue nitip bininya Adik gue ya, soalnya gue dan Adit lagi di Paris, ada pekerjaan penting. Ok...

Kiran sedang mencuci piring di dapurnya, tiba-tiba terlintas sebuah gambaran, gambaran itu berputar seperti film sebentar sebelum akhirnya menghilang begitu saja. Gambaran itu

berisi sebuah acara pernikahan, seorang wanita tertawa bahagia dengan seorang lelaki, lelaki itu adalah suaminya sendiri.

"Adit!" desis Kiran.

Gambaran itu, apakah itu sebuah pertanda kalau Kiran harus melakukan sesuatu atau pasrah. Pikiran dan batin Kiran bertolak belakang, pikiran Kiran mengatakan kalau Adit bekerja tapi batinnya mengatakan kalau Adit sedang berselingkuh dengan perempuan lain.

Sepandai-pandainya tupai melompat pasti dia akan terjatuh juga. Sepandai-pandainya menyimpan bangkai pasti baunya akan tercium juga. Sama halnya dengan Adit yang sedang bersembunyi dari Kiran soal statusnya yang sekarang dan juga kebohongan demi kebohongan yang dia buat untuk istri cantiknya.

"Hamillah Kiran, maka aku akan pulang!" batin Adit.

Beberapa bulan kemudian...

Ratna menuangkan segelas air putih untuk Adit, mereka layaknya keluarga bahagia.

Kini apa yang diimpikan Ratna sudah terwujud. Apartemen mewah di kawasan yang sangat strategis dari menara Eiffel, suami yang gagah dan kaya raya, harta yang berlimpah dan juga termasuk cintanya Adit untuknya, tapi apa semua itu akan menjadi miliknya selamanya atau hanya sebentar, bagaikan fatamorgana di tengah gurun, entahlah, Ratna merasakan semua ini bukan sepenuhnya milik dia karena masih ada seseorang yang mempunyai ini semua yaitu Kiran, istri sah dari Aditya Putra Agatha.

Ratna merasa miris setiap kali teringat dengan Kiran, rasa benci dan juga iri serta dengki semakin meninggi, ego untuk memiliki Adit semakin besar.

Kini Ratna memiliki tameng baru yaitu dengan adanya Alayka, putri cantiknya yang sudah hadir di dunia sejak tiga bulan yang lalu. Ratna tidak akan pernah mempertemukan Adit dengan Kiran lagi meskipun mereka sepasang suami istri.

"Nanti malam aku akan menghadiri ulang tahun perusahaan teman, apa kau mau ikut...." kata Adit di sela makannya, tangannya sibuk memotong steak dagingnya.

Ratna yang sedang minum langsung mengangguk dan tersenyum. "Iya Sayang, aku mau, tapi bagaimana dengan Alayka, putri kecil kita?" ucap Ratna sedih.

Adit menggedikan bahunya dan tetap fokus pada makanannya, ia nampak berpikir, kalau saja ini bukan perselingkuhan mungkin saja Adit akan membawa anaknya atau menitipkannya kepada kerabat dekat di Paris.

"Kita cari *baby sitter* sebentar, sementara titipkan saja dulu kepada tetangga sebelah..." kata Adit santai membuat Ratna melotot.

"Kamu tega nitipkan dia ke tetangga asing, *no way*, lebih baik aku tidak ikut...." Ratna menolak perkataan Adit.

"Ya sudah kalau gitu, kau tak usah ikut saja, itu lebih baik... jadi aku gak repot harus mencari alasan untuk jati dirimu yang sebenarnya," perkataan Adit telak membuat Ratna geram.

"Maksudmu apa?!" Ratna nampak tak terima dengan perkataan Adit, maksudnya apa dia ngomong seperti itu? Apa dia tak mau mengakui dirinya mempunyai istri baru lagi seperti Ratna, "aku akan ikut denganmu, tapi Alayka ikut bersamaku walaupun dia cukup di dalam mobil saja..." tawar Ratna dan Adit nampak berpikir sejenak, dan akhirnya ia mengangguk sebagai tanda setuju, ia sedang mengunyah.

Kiran mendapat sebuah undangan pesta ulang tahun dari salah satu kerabat dekatnya di Paris besok.

"Sepertinya aku harus datang sekaligus menjenguk suami tampanku yang sedang *affair* dengan seseorang di sana..." ucap Kiran pada diri sendiri.

"Tumpuk aja dosamu Adit, lihatlah karma berlaku... kamu buat aku bunting, dasar gak bertanggung jawab..." geram Kiran sambil menyiram anggrek-anggrek kesayangannya, Kiran menyibukkan diri dengan hal yang disukainya, seperti merajut, membaca novel, menulis dan juga sebagian waktunya ia habiskan di kebun anggrek.

Anggrek sangat indah bila ia berbunga walaupun bunganya tak bertahan lama, inilah yang disukai Kiran, ia bisa leluasa melihat indahnya ciptaan Tuhan.

Perut buncit yang dilapisi kaos berwarna pink, serta celana panjang khusus wanita hamil itu, sedang asyik menyiram anggrek kesayangannya sambil sesekali bersenandung ria.

We can work from home. We can work from home... oh,oh,oh... (Song: work from home-fifth harmony ft ty dolla \$sign).

Disaat Kiran bersenandung ria, datanglah seorang lelaki tampan dengan jas putihnya, keluar dari sedan mewah berwarna putih. Mata itu terlapisi oleh kaca mata hitam yang bertengger manis di hidung bangirnya.

"Beuh... masih pagi *ading aiii nyiram kembang lawan banyu... nanti sakit nyawa...*" ***(masih pagi adek aii siram kembangnya,nanti kamu sakit)***... ucap Pram dengan bahasa daerahnya yang khas. Pram memiliki logat Banjar dan juga bisa memakai bahasanya walaupun ia sama sekali tak mempunyai keturunan Banjar.

"Daripada anggrekku mati karena kekurangan air... mending kusiram Pram..." jawab Kiran acuh tanpa melihat Pram di belakangnya.

"Lihatlah, pakaianmu basah separuh, nanti kalau kamu masuk angin gimana, kasian 'kan sama kandunganmu... ikutan sakit karena Emaknya kepala batu, bebal dan keras kepala!" ucap Pram, semenjak kepergian Adit dan Ardi enam bulan yang lalu. Kiran selalu bersama

Pram walaupun Pram tidak menginap di rumahnya Kiran, karena Pram tahu, Kiran adalah istri dari adik sahabatnya, sebisa mungkin ia akan menjaga ikatan persahabatannya tersebut. Lagian juga tidak baik bukan, seorang lelaki menginap di rumah istri orang, mending kalau istri sendiri, itu yang ada di pikiran Pram.

Kiran nampak mencerna ucapan Pram sambil terus menyiram, kalau dipikir-pikir, benar juga perkataan Pram, tapi Kiran sedikit tersinggung karena dikatai kepala batu, bebal dan keras kepala. Sejenak Kiran melirik Pram yang sedang bersender di samping mobilnya, tangan kanannya membawa bungkus makanan berwarna merah.

Sedangkan tangan yang satunya tengah sibuk bermain hp, dengan sekali hentakan Kiran mengarahkan selangnya ke arah Pram, sontak saja Pram langsung berjingkat kaget dan langsung menutup tubuhnya dengan tangan, ia tak peduli dengan hp bagusya ataupun kotak makanan yang ia bawa.

"Whoaaww... Kiran, gue bukan kembang, stop... gue mau kembali ke kantor lagi wehhh!" pekik Pram sambil menghindari dari siraman air. Kiran terus menyemprotkan air, menyalurkan kekesalannya terhadap Pram, tapi setelah itu ia tertawa lepas, Pram yang menyadari itu ikut tersenyum, yang penting bisa lihat senyumnya.

Pesta yang digelar teman Adit sangatlah menakjubkan, bagi Ratna sangat mewah dan elegan. Banyak para pebisnis dari yang muda dan yang tua menghadiri acara malam ini, pakaian kaum wanitanya pun terlihat sangat mewah dan terkesan kaya.

Ratna mengenakan pakaian berwarna putih, gaun dengan model yang terbuka tapi itu dibiarkan oleh Adit. Adit berpikir toh itu bukan Kiran istri cantiknya.

Ratna bergelayut manja pada Adit. Sedangkan Adit nampak sedang berbaur dengan salah satu teman pengusahanya.

"Quel est votre femme, Kiran?" (Apa ini Kiran istrimu?)... Tanya Weckly, istri Romero.

Romero Alexander Charles adalah seorang bangsawan yang mempunyai usaha parfum terkenal, sepak terjangnya di dunia parfum sudah tidak diragukan lagi, sama halnya dengan sang istri yaitu Weckly Samantha Charles, seorang fashionista terkemuka di seluruh eropa, Weckly nampak memperhatikan penampilan Ratna yang terkesan norak dan tak bagus.

"Son apparence était comme une pute," (penampilannya seperti pelacur)... sambung Weckly, matanya menatap jijik ke arah Ratna, sedangkan siempu yang sedang dilihat tidak mengerti apa yang dibicarakan wanita di depannya itu. Ratna menengok Adit yang sedang menahan malu, Ratna sedikit mencolek Adit untuk meminta penjelasan. Adit berdehem sebentar lalu menjawab dengan bahasa yang tidak dimengerti olehnya.

"Elle est pas ma femme , elle est juste un des parents de mon frère Ardi," (dia bukan istriku, dia hanya salah satu kerabat Ardi Kakakku)... ucap Adit tenang, padahal di dalam hati Adit, ia sangat malu sekali.

Seorang wanita cantik bergaun muslimah berwarna emas tengah berada di ruangan yang sama dengan suaminya, tetapi wanita itu tidak ingin diketahui oleh sang suami yang sedang bersama sahabatnya itu. Ia ingin memberi kejutan tak terduga untuk Adit, wanita itu sangat cantik dan anggun.

Dengan tenang, Kiran berjalan menuju dimana suaminya berada, perlahan si pemakai gaun emas itu menghampiri sang suami dan sontak saja Adit sangat kaget setengah mati, bukan cuma Adit saja melainkan juga Ratna.

"Maaf, saya terlambat weckly..." sapa Kiran. Weckly yang melihat Kiran takjub dengan penampilannya, busana muslimah yang ia kenakan sangat cocok di tubuhnya. Seluruh tamu di ruangan tersebut pun memperhatikan Kiran dengan takjub, mata mereka berkaca-kaca karena melihat kecantikan Kiran bak yang bidadari, Adit pun yang melihat langsung melepaskan pelukan Ratna dan langsung memeluk pinggang Kiran. Kiran sedikit terjengkat kaget saat pinggangnya dipeluk oleh seseorang yang tak lain adalah suaminya sendiri.

"Kau punya hutang denganku Adit..." bisik Kiran.

"Ya, Sayang, aku tau..." jawab Adit penuh ketakutan.

Ratna nampak seperti pengemis buruk rupa sejak kehadiran Kiran. Ia pikir dirinyalah yang akan menjadi sorotan teman-temannya Adit, tapi semua itu musnah sejak kehadiran Kiran di tempat ini.

"Ckckck... lihatlah si buruk rupa, dibuang oleh Pangeran tampannya, kasian..." ejek seorang pria yang tak lain adalah Ardi yang tepat berada di belakangnya.

"Cihhh... diamlah kau bodoh! Adit suamiku juga, ingat? Aku sudah menikah dengannya dan melahirkan seorang bayi cantik dengan dia..." jawab Ratna judes namun dibalas oleh Ardi dengan senyum meremehkan.

"Hanya Tuhan yang tau Alayka anak siapa..." Ardi pergi begitu saja setelah berkata seperti itu. Ratna bertambah emosi dengan adanya kehadiran Ardi, menurut Ratna, Ardi adalah mala petaka bagianya.



Bab 22

Seisi rumah nampak sepi, Kiran baru saja menyelesaikan acara bersih-bersih apartemen Adit. Tidak ada kejanggalan apapun di dalam apartemen itu, karena sebelum Kiran memasuki apartemen Adit, Ardi telah menghubungi seorang *office boy* untuk membersihkan seluruh apartemen Adit tanpa terkecuali, membuat seisi ruangan itu nampak seperti baru dimasuki oleh penghuninya. Tetapi ada satu, dimana di sebuah ruangan terdapat sebuah foto di album dan juga vcd berupa film pendek dari sebuah acara pernikahan, entah itu pernikahan siapa, tak Kiran hiraukan. Ia berpikir tak da salahnya untuk beristirahat sejenak di ruang tv sambil menonton acara *talk show* kesukaaaannya.

Setelah Kiran mencuci piring ia segera menuju ke ruang santai, disitu ia duduk di sofa panjang.

Kiran Pov

Tubuhku serasa mau rontok, bagaimana tidak? Sehari aku membersihkan rumah sendirian tanpa ada yang membantu. Sebenarnya sih tidak kotor juga apartemen ini bila dilihat. Namun, aku merasa tidak enak kalau tidak bergerak kesana kemari, hm... kehamilanku membuat tubuhku cepat lelah dan juga kurang enak badan, kandunganku sudah menginjak tiga bulan dan juga aku sengaja merahasiakan ini semua pada Adit sampai waktunya tiba. Ardi dan Pram kuancam untuk bungkam, kalau tidak, aku akan membunuh mereka berdua dengan kelebihanku ini.

Mataku terasa berat, kurebahkan tubuhku di sofa panjang, mencari posisi nyaman mungkin lalu memejamkan mata hingga terhanyut ke dunia lain.

Kedua bersaudara itu tengah menghadap ke jendela melihat pemandangan ibu kota Perancis dari lantai 64. Adit dan Ardi saling terdiam, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing, tak lupa segelas wine menemani kesunyian mereka.

Entah siapa yang memulai obrolan lebih dulu, hingga gelas yang Adit genggam pecah di tangannya sendiri karena tersulut emosi oleh perkataan Ardi.

Cairan yang tadinya kuning kini menjadi merah karena tercampur oleh darahnya sendiri.

"Cih!" Adit berdecih, tersenyum remeh, matanya seolah menelanjangi siapa saja yang mengganggunya, "kau sebaiknya tidak usah ikut campur masalah rumah tanggaku, urus saja dirimu sendiri bodoh!" ucap Adit dingin dan tajam. Ardi santai menanggapi Adit karena ia tahu watak Adit yang keras dan berkepala batu, jika ia lawan dengan cara yang sama, maka semua ini tidak akan ada habisnya, jika saat ini Adit tidak menyadari yang sebenarnya maka ia akan menanggung akibatnya dikemudian hari.

"Cepat atau lambat, Kiran akan tau, kamu dan Ratna masih terlibat perselingkuhan sampai menghasilkan seorang anak perempuan," ucap Ardi santai tanpa emosi sedikitpun, "Kiran hamil tiga bulan sejak kepergianmu, dia pingsan di kamar mandi lagi, tubuhnya pucat, dadanya bengkak dan memar... kau tau itu karena apa? Itu karena kamu, dia memendam sejuta kesakitan, sejuta kesedihan dan sejuta air mata untukmu... jika kamu tidak bisa lagi mencintainya, maka lepaskan dia untukku. Karena aku mencintainya juga..." Ardi menarik napas dalam, lalu mengembuskannya kembali, tangannya mengayun gelas yang masih berisi cairan bewarna itu ke mulutnya.

Kali ini Adit semakin tersulut emosinya, dadanya terus kembang kempis, napasnya tak teratur, sebisa mungkin ia menahan dirinya untuk tidak menonjok saudara di depannya, namun ia sudah tidak tahan, dengan sekali hentakan ia langsung memukul Ardi membabi buta, sambil sesekali ia mengeluarkan sumpah serapah.

"Bangsat lo! Kakak macam apa yang terang-terangan berkata seperti itu hah? Sadar! Kiran itu istri gue, bini gue dan gue gak bakal ceraikan dia sampai kapanpun!" maki Adit, ia telah merubuhkan Ardi di lantai, Ardi tidak melakukan perlawanan apapun terhadap adiknya, justru ia malah tersenyum. Setelah ia menghajar Ardi, Adit keluar dari kantornya, emosinya sangat tidak baik jika ia terus berlama-lama di dalam sana.

Ardi mencoba untuk berdiri, darah segar serta beberapa luka lebam menghiasi wajah tampannya, pakaian yang ia kenakan tak luput dari kata berantakan dan juga bercak darah. Ardi mencari sandaran sambil memegang perutnya, rasa nyeri dan sakit menjalar di seluruh tubuhnya.

"Sampai segitunya kamu mencintai Kiran, cih, setidaknya dia tidak terlalu mencintai Ratna..." gumam Ardi. "Sssshh... sebaiknya aku menelepon Pram untuk menjemputku ke sini," ia langsung mengeluarkan ponselnya di balik jas.



Bab 23

Wanita ber-lingerie merah tua itu tengah asyik mengurus putri kecilnya. Bibir tebal itu bersenandung kecil sambil tersenyum kepada bayi mungilnya itu. Kebahagiaan selalu terpancar di dalam dirinya, namun ada sedikit rasa benci yang mengganjal yaitu tentang keberadaan Kiran di Paris.

Flashback...

Setelah berinteraksi dengan beberapa teman Adit. Kini Kiran permisi sebentar untuk menemui Ratna yang duduk di sebuah bar.

"Saya permisi sebentar, silahkan ngobrol dengan suami saya dulu, permisi..." ujar Kiran halus, tak lupa senyum khasnya ia berikan.

"Mau kemna, Sayang?" Tanya Adit yang masih memeluk Kiran namun dilepas oleh istri cantiknya.

"Ke sana..." sahut Kiran sambil melangkah pergi. Sedangkan Adit hanya menatap istri cantiknya tanpa banyak bertanya lagi, daripada kena tabok.

Kiran menghampiri Ratna, tampangnya dingin, tak ada kesan ramah atau apapun kepada Ratna. Jiwa istri yang galak jika suaminya nakal mulai menguar. Kiran duduk di samping Ratna. Ratna yang menyadari kehadiran Kiran langsung memasang wajah persahabatan, ia pikir untuk memikirkan hal yang baik saja, serta hatinya mencoba untuk menyembunyikan rasa kesal, benci dan jengkel pada Kiran. Sebab, jika tidak melakukan hal seperti itu, rahasia Ratna akan terbongkar.

"Kenapa bisa kamu bisa sampai di sini? Apa Ardi yang membawamu ke sini? Atau..." Kiran menggantung ucapannya seraya membaca pikiran Ratna, namun Kiran tahu, Ratna mencoba menyembunyikan semuanya. "Aku tau apa yang kamu pikirin, jadi tidak usah kamu bersandiwara, kamu tau 'kan Ratna? Karma berlaku, orang nyakitin kita akan dibalas yang lebih sakit Tuhan, rumah tanggaku baik-baik saja, takkan kubiarkan ada perselingkuhan di antara kami," ucap Kiran pelan namun menusuk.

Ratna hanya diam dan tertunduk, di dalam hatinya ia tertawa, ia menengadahkan wajahnya menghadap Kiran, "yaa, berbahagialah sahabatku..." ucap Ratna ramah. Seolah menyesali perbuatannya.

"Hhm... berbahagialah kamu juga... carilah seseorang yang mencintaimu melebihi apapun, jangan kamu tidur dengan banyak pria seperti sekarang, kau jadi sangat rendah," sahut Kiran sambil tersenyum ramah juga. Wajahnya dilihat sangat ramah dan juga tak ada kemarahan di situ, namun mulut Kiran begitu tajam, membuatke sebuah ematung.

Flashback end...

BRAKKK!!!

Ratna tersadar dari lamunannya disaat ada seseorang masuk ke apartemen kecil dan sangat sederhana yang ia tempati, semenjak datangnya Kiran, Ratna dan juga bayinya diusir secara halus pindah ke apartemen lain yang jauh dari kata mewah, tidak seperti apartemen Adit. Ratna berdiri dari kasur, keluar dari kamar menuju ruang tamu. Di situ ia melihat Adit dengan tampang marahnya. Ia duduk di samping suami seksinya itu, ia mulai bergelayut manja sambil menggesek-gesekan sebelah payudaranya di lengan Adit.

"*Let's make a baby Honey...* aku merindukanmu, apalagi 'itu'mu, hm..." bisik Ratna bernada sensual.

Adit tidak bereaksi sedikit pun, tubuhnya tegang, keringat dingin mulai menjalar di seluruh tubuhnya, ia masih ingat perkataan Ardi beberapa jam lalu. Sungguh Adit tidak ingin kehilangan Kiran, karena wanita itu pasangan sejatinya, makanan ruh dan batinnya, sekaligus pengganti Ibu yang pas untuknya. Adit sadar kalau Ratna menggodanya, tapi Adit tidak sedikitpun tertarik. Adit menjauh dari Ratna perlahan.

"Dimana Alayka? Aku ingin bersamanya," tanya Adit sembari melepaskan gelayutan Ratna. Sedangkan Ratna mulai melepas gelayutannya.

"Dia di kamar... kamu kenapa sih? *Bad mood* banget kayaknya, btw... kapan istrimu itu pulang ke Indonesia? Aku gak betah tinggal di apartemen sumpek ini, aku ingin di apartemen yang di sana," tanya Ratna, ia berkata tentang Kiran tanpa perasaan, membuat Adit memelototkan matanya, gerutukan giginya dapat didengar.

"Diam atau kutampar mulutmu, sekali lagi berbicara tidak baik tentang dia, lihatlah... akan kubunuh kau. Apartemen, harta atau apapun yang kupunya ditulis atas nama Kiran, istri sahu... aku tidak bisa mengusirnya atau karena itu sudah kujanjikan kepadanya tanpa sepengetahuannya, ngerti?!" entah apa yang terjadi hari ini, Adit sangat sensitive mengenai Kiran, "dan satu lagi, dia masih istriku, jangan bicara buruk tentangnya..." Adit langsung bangkit dari tempat duduknya lalu keluar dari apartemen. "Ardi dan Ratna sama saja, bikin kesal..."decak Adit sambil berjalan menuju *lobby*.

Adit mengendarai mobil *sport* terbarunya membelah jalan lavender *street*, jas yang ia kenakan tadi sudah tanggal dari tubuh kekarnya, menyisakan kemeja hitam yang lengannya

tergulung hingga siku, matanya tertutup kaca mata hitam serta rambut yang acak-acakan, ditambah lagi dengan tampangnya yang dingin membuat kemaskulinannya menguar dan ketampanannya bertambah seratus kali lipat. Mobil *sport* itu membawa dirinya ke sebuah apartemen mewah, dimana terdapat bidadari yang menunggunya di sana.

Adit membuka pintu apartemennya pelan, matanya melihat ke seluruh penjuru ruangan mencari Kiran. Mata elang itu terpaku di sofa panjang. Di situ istri cantiknya tertidur pulas. Adit melihat baju Kiran terbuka hingga menampilkan perut istrinya yang sedikit membuncit.

"Hmm... apa benar dia hamil?" gumam Adit. Adit melangkah menuju istrinya, ia duduk di meja menghadap Kiran yang sedang tertidur dengan gayanya yang telentang.

"Ckck... lucu sekali istriku ini tidurnya... perkosa kali yah, dia 'kan gak bakal tau kayaknya, duh tambah montok aja sih Mamah ini, ckckck..." perlahan Adit mengangkat tubuh Kiran, lalu dibawa olehnya menuju kamar mereka. Direbalkannya tubuh Kiran di kasur dengan pelan, setelah itu Adit sempat merenggangkan otot tubuhnya. "Tambah berat aja sih ni bini... kayak ngegendong dua orang aja..." gerutu Adit. Kiran yang tidurnya sangat nyenyak tidak menyadari apa-apa, bahkan saat diangkat Adit, Kiran tidak merasakan apa-apa. Adit telah itu, Adit melancarkan aksinya.



Bab 24

Entah apa yang dirasakan Kiran malam itu, tiba-tiba saja ia sudah berada di samping Adit yang sedang tertidur pulas. Tubuh polosnya kini hanya tertutup oleh selimut tebal, bercak-bercak merah di dada dan lehernya masih terlihat segar.

Kiran ingat semalam ia tertidur di sofa, tapi selanjutnya ia tak tahu lagi karena rasa kantuk menguasainya. Entah jam berapa ini sekarang, Kiran melihat *handphone* Adit di nakas sebelahnya, dengan pelan Kiran mengambilnya.

Awalnya Kiran hanya ingin melihat jam berapa sekarang namun setelah membuka *touchscreen*-nya, Kiran terperangah, ia melihat di *wallpaper* itu foto tiga orang. Adit, seorang bayi dan juga seorang wanita, tapi wanita itu tak memperlihatkan wajahnya secara jelas karena tertutup oleh topi merah besar. Satu bulir cairan bening lolos dari mata sayu itu, tangannya lemas, membuat *handphone* yang ia genggam jatuh. Ingin sekali ia berteriak dan bertanya pada sang suami, namun apa daya, tenaganya seolah tidak ada dan menghilang entah kemana.

Perlahan Kiran turun dari tempat tidurnya, ia berjalan seperti mayat.

Kiran Pov

Aku menutup pintu kamar mandi dengan pelan, lalu menyandar di baliknya, menangis dalam diam, membekap mulutku sendiri agar suaranya tidak terlalu kedengaran. Kakiku lemas, aku akhirnya luruh di lantai yang keras dan juga dingin. Kesakitan apa ini? Kenapa Adit tega membohongiku! Siapa wanita yang telah merebut suamiku dan apa tujuannya! Apakah itu Ratna? Aku bukan wanita yang kuat jika dimadu dan aku juga bukan bidadari yang baik hati, aku hanya seorang wanita biasa yang egois dan tidak mau dimadu.

Berkali-kali aku mencoba untuk mematikan perasaanku terhadap suamiku, namun aku tak bisa karena cinta telah membutakanku. Aku mulai berpikir, apartemen ini pasti

menyimpan sesuatu yang aku tidak ketahui. Ruang tengah, yah, laci di sana ada sebuah kaset dan juga beberapa foto yang kulihat sekilas, apa benar Adit selingkuh lagi?

Dengan cepat aku berdiri mematut tubuh kecilku di depan cermin kamar mandi. Lihatlah setiap inci tubuhku, ditandai olehnya.

Kunyalakan air *shower* biar ia menyiram seluruh tubuhku lalu membersihkan sisa-sisa semalam yang Adit buat padaku.

Kiran melihat Adit masih tertidur pulas di kasur, Kiran berjalan dengan pelan, setelah ia memakai baju, Kiran melangkah keluar dari kamar lalu menuju ruang tv. Di situ Kiran mulai membuka laci, mengambil album foto berwarna pink berpadu putih dan juga kaset. Kiran menyalakan vcd lalu memasukkan kepingan bundar itu ke dalamnya. Kiran mulai duduk di sofa sambil mulai menyetel dengan remot yang ia genggam.

Deg...

Deg...

Deg...

Film itu mulai berputar dan itu adalah foto pernikahan Adit dengan wanita yang selama ini dekat dengannya, dan juga sahabat lamanya yaitu Ratna.

"Jadi, Adit masih berhubungan dengan Ratna?" ucap Kiran nyaris tanpa suara.

Kiran tidak percaya apa yang ia lihat, foto dan film itu adalah acara pernikahan mereka berdua di sini. Dan di foto terakhir adalah foto bayi, yah, bayi perempuan, dan bayi itu adalah anak dari Adit dan juga Ratna.

Entah apa yang akan Kiran perbuat, menangis? Meraung? Memukul mereka atau membunuhnya, hal ini membuatnya terlalu sakit, hingga membuat Kiran tidak bisa berbuat apa-apa!

Kiran mendengar suara pintu terbuka, dengan cepat ia membereskan kaset dan juga foto-foto itu. Kiran akan bersandiwara sampai waktu yang tepat, setelah ia membereskan semuanya, Kiran masuk ke dalam dapur, mencuci mukanya di tempat cucian piring, setelah itu ia pura-pura bahagia.

"*Morning* istri cantikku..." sapa Adit dari belakang. Adit hanya mengenakan boxer biru tanpa celana dalam, rambutnya basah, mungkin ia hanya membasuh muka dan menyiram rambut tanpa mandi.

"Hm, pagi juga, Mas..." balas Kiran lembut.

"Kau kenapa?" tanya Adit yang melihat Kiran sayu.

"Tidak apa-apa, sepertinya kamu sarapan di luar saja, hari ini aku tidak memasak..." ujar Kiran.

"Tidak masalah, kita bisa *delivery* aja, hari ini aku tak masuk kerja, semua pekerjaanku telah dirangani oleh Ardi..." kata Adit sembari menuang air putih ke dalam gelas.

"Hm... aku akan pulang ke Indonesia besok pagi. Pram sudah mem-*booking*-kan tiket untukku..." ucap Kiran. Ia sengaja berbohong bahwa Pram membelikannya tiket supaya ia bisa pulang cepat. Adit yang sedang meneguk air langsung tersedak. Ia membalikan tubuhnya lalu melangkah maju hingga hanya 1 cm jarak mereka.

"Kau tak akan pulang! Tetap di sini sampai semua tugas pekerjaanku selesai..." tukas Adit.

"Tapi..."

"Gak ada tapi-tapian... tetap di sini bersamaku... dimana suami berada maka di situ ada istri..." ucap Adit tegas.

"Kalo gitu, kenapa kau meninggalkanku selama enam bulan?" Tanya Kiran santai.

Adit terdiam, ia mencari alasan yang tepat untuk istri cantiknya, bibirnya sedikit gemetar, ia ingin melontarkan jawabannya namun rasanya sangat sulit.

"Gak usah dijawab kalau Mas gak mau beritahu... intinya, besok aku akan kembali ke Indonesia..." ucap Kiran sebelum akhirnya meninggalkan Adit sendiri di dapur.



Bab 25

We don't talk any more...

We don't love any more...

Like we us to do...

2 tahun kemudian...

Sudah dua tahun Kiran tidak berhubungan dengan Adit semenjak di Paris. Dan Adit pun tidak juga pulang ke Indonesia dalam dua tahun ini. Adit lebih memilih untuk menetap di sana sampai proyek yang ia kerjakan selesai. Proyek! Proyek perselingkuhannya dengan Ratna .

Pria tampan itu tengah asyik membakar sampah di halaman rumah seorang wanita, sedangkan sang wanita tengah duduk tak jauh dari lelaki tampan tersebut, wanita itu sedang bersama anaknya yang baru saja berumur dua tahun, mereka bukanlah sebuah keluarga melainkan hanya teman baik.

"Kamu seperti anak kecil Pram, bermain dengan bakaran sampah..." ucap Kiran tersenyum, Pram yang sibuk dengan bakaran sampahnya sedikit mendongak lalu berkacak pinggang.

"Suka-suka saya lah... anggap sampah ini adalah masa lalu yang dibakar oleh masa depan yang baru... ecieeee cieeee hahaha!" jawab Pram, dengan kealayannya dia mendefinisikan sampah itu.

"Dasar gila!" Kiran jengah lalu pergi meninggalkan Pram. Pram yang asyik tertawa karena banyolnya langsung diam saat ditinggal Kiran.

"Eh mau kemana?" Tanya Pram namun tak dihiraukan, Kiran terus berjalan masuk ke dalam rumah sambil menggendong si kecil, lalu si tampan namun jones itu juga mengekorinya dari belakang.

Sesampainya di dalam rumah, tepatnya di ruang TV, Kiran menurunkan Ardha dari gendongannya. Ia sedikit berjongkok agar Ardha mau turun.

"Ardha di sini dulu yaa Sayang, Mamah mau masak bubur kamu... sementara main dulu sama Pampam, ok..." kata Kiran kepada Ardha. Sedangkan si anak hanya tersenyum sambil mengangguk lalu mendatangi Pram yang sedang duduk lesehan di lantai.

"Pampam..." panggil Ardha riang.

Muhammad Ardhan Raditya Agatha, bocah lelaki yang sangat mirip dengan sang Ayah yaitu Aditya. Bisa dikatakan Ardha adalah duplikat Adit, karena semua yang ada dalam diri suami Kiran itu sekarang mengalir di dalam diri alArdha. Mulai dari wajah, hidung, rambut, senyum dan juga ketampanannya. Yang mengikuti Kiran hanyalah indera keenamnya, suatu kelebihan yang Tuhan kasih untuk dia.

Ardha tak mengenal siapa Ayahnya, yang ia tahu Ayahnya saat ini adalah Pram, karena Pram selalu berada di sisi Kiran dan juga alArdha. Ardha memanggil Pram dengan sebutan Pampam karena ia belum bisa berbicara dengan fasih.

Setelah Kiran memasak di dapur ia kembali menuju ruang TV, Kiran membawakan semangkuk bubur ayam untuk Ardha dan juga sepiring nasi plus sambal goreng untuk Pram.

"Yeh... waktunya ma'em Sayang..." seru Kiran saat ia meletakkan nampan di atas meja. Ardha dan Pram tengah asyik bermain *game* di tablet. Ardha berada dipelukan Pram yang duduk lesehan.

"Oh... Pram, *come on*, jangan terlalu membiarkan anakku bermain begitu... ini waktunya makan..." sungut Kiran jengkel.

"Hehe... maaf Mamah," Pram nyengir sambil mematikan tab-nya lalu beralih ke makanan yang dibawa Kiran tadi, "ayo Sayang, sekarang kita makan lalu main lagi oke..." Pram berbicara ke Ardha dan dijawab hanya berupa anggukan. Pram mengangkat Ardha duduk di sebelahnya. "Hhm... Ardha... Ardha, kenapa kamu mesti mirip sekali dengan Adit! Kenapa gak mirip denganku..." gerutu Pram sambil memainkan sendok di atas piring.

Kiran yang mendengar gerutuan Pram langsung melempar bantal kursi ke arah Pram, sontak saja Pram yang sedang berancang-ancang ingin memasukkan sendok ke mulut hampir jatuh kalau saja ia tak ditahan dengan lengan kekarnya.

"Kiran... kamu apaan sih, aku lagi mau makan, untung gak jatuh piringnya..." sungut Pram.

"Kamu itu ih, gerutuanya aneh, kenapa Ardha gak mirip kamu... ya iyalah gak mirip, karena bukan Bapaknya... aneh-aneh saja kamu ini..." Kiran menggelengkan kepalanya sambil menyuapi Ardha makan sedangkan Pram terdiam, matanya tersirat kesedihan.

"*Andaikan kamu tau Kiran, cintaku ke kamu itu gak akan pernah hilang...*" kata Pram dalam hati.

Adit Pov

Dua tahun lamanya aku meninggalkan Indonesia dan juga Kiran, entah apa yang ada dipikiranku hingga tega meninggalkan istri cantikku di Indonesia sana. Kulihat Ratna masih tertidur pulas, kubuka selimut tebal yang menutupi tubuh telanjangku. Lalu memakai celana pendek kain. Aku mengambil *handphone* lalu berjalan keluar menuju balkon.

Adit menumpukan kedua lengannya di pembatas pagar, jari jemarinya bergerak di *handphone*. Adit sedang membuka instagram Kiran, melihat apakah ada kabar terbaru seputar istrinya karena semenjak dua tahun ini Adit tidak pernah menghubungi Kiran sedikit pun, karena dia fokus ke ratna dan juga anaknya. Di dalam akun media sosial itu, Adit melihat Kiran telah memposting sebuah foto anak laki-laki berumur 2 tahunan yang sangat mirip dengannya, Adit juga membaca sebuah *caption* yang ditulis.

"My Son... it's my life. .M .Ardha Raditya Agatha."

DEG!

Adit tertegun setelah melihat itu semua, ia baru menyadari, betapa jahat dirinya meninggalkan Kiran dan juga anaknya. Bahkan baru kali ini ia melihat anaknya, ada rasa marah pada dirinya dan juga kesal serta kecewa karena dirinya tidak berada di sisi Kiran saat itu.

"Jadi, waktu perutmu membuncit, kamu sedang mengandung anakku," batin Adit.

Tanpa pikir panjang, hari ini juga Adit langsung memutuskan untuk pulang ke Indonesia.

Ratna Pov

Adit nampak gelisah, ia keluar menuju balkon sambil memainkan gadget-nya. Aku hanya tersenyum sambil beranjak dari kasur menuju kamar mandi. Setelah beberapa saat, aku keluar melihat Adit sedang mengemas barang-barangnya.

"Aku akan pulang ke Indonesia... sudah dua tahun aku tidak pulang..." ucapnya datar.

Setelah berkemas, Adit mengangkat kopernya dari atas ranjang, ia melewatiku dan masuk ke kamar mandi. Aku hanya menggeleng pelan menuju kasur. Kulihat sehelai kain berwarna biru berbintik putih, segera kuambil kain itu lalu menciumnya, menghirup aroma dari kain tersebut.

"Ambilah kain itu, anggap saja kenang-kenangan..." kata Adit tanpa melihatku. Ia sibuk mengelap rambut basahnya.

"Apa kamu pulang untuk bertemu dengan Kiran?" tanya Ratna dengan nada tak suka

"Iya, aku akan menemuinya, bagi manapun Kiran juga istriku dan aku juga akan menemui anakku."

"Anak? Kiran sekarang sudah memiliki anak?" tanya Ratna bingung karena setahunya Kiran tidak mempunyai seorang anak, "apa kamu yakin Kiran hamil anakmu? Cih! Jangan-jangan anaknya Ardi lagi atau Pram... perempuan murahan, mending aku, mengandung anakmu asli tanpa campuran manapun..." kata Ratna membanggakan diri. Adit yang mendengar omongan Ratna nampak berpikir apa benar kalau Kiran mempunyai anak dari lelaki lain. Adit tidak menjawab pertanyaan Ratna. Ia sibuk memakai pakaian lalu setelah itu menyiapkan keberangkatannya sejam lagi.

"Ardi akan menjagamu selama di sini, aku akan pulang dulu mungkin sekitar dua minggu, aku pergi dulu..." Adit mendatangi Ratna lalu mencium keningnya sebentar sebelum akhirnya ia beranjak pergi.

"Lihatlah Kiran, akan kubuat kamu lepas dari Adit untuk selamanya."

Lelaki tampan itu sudah berada di Indonesia, tepatnya di depan rumah yang selama ini ia tinggali, di luar pagar Adit melihat Kiran sedang duduk dan ada seorang pria juga tengah bermain bakaran sampah, tak lupa juga bocah lelaki yang sangat mirip dengannya.

Sakit!!!cemburu itu yang dirasakan adit saat ia melihat istrinya sedang bersama pria lain

"Benar kata Ratna, anak itu belum tentu anakku, mungkin saja itu anaknya Ardi meskipun anak itu mirip denganku. Kamu mempermainkan aku Kiran, lihatlah... akan kubuat sakit lebih dari ini..." Adit tidak masuk ke rumah melainkan pergi entah kemana.

Kebutaan aacintakan cinta telah membuat Adit membenci Kiran dan ia akan membalasnya dengan cara halus.



Bab 26

4 tahun kemudian...

Di sebuah mansion mewah, pria tampan dengan parasnya yang dingin tengah duduk di kursi kerajaannya. Jari jemarinya saling bertautan, siku lengannya ia tumpukan di meja kerja. Pria tampan itu tengah mendengarkan sang mata-mata terpercaya berbicara, sedangkan di sisi lain terdapat dua orang paruh baya yang salah satunya menangis tersedu-sedu.

"Jadi seperti itu, kalau begitu saya minta semua bukti kebohongan wanita itu lalu kirim ke rumah suaminya, kita lihat apa reaksi Adit saat tau Ratna telah membohonginya selama enam tahun ini..." ucap Rizky, kakak sepupu Kiran.

Ayah dan Ibu adit berkunjung ke rumah Rizky karena sang Tuan rumah mengundang mereka untuk memberitahu secepat apa anak lelakinya itu terhadap adik sepupu perempuannya.

"Tolong Nak, jangan apa-apakan Adit tolong... Ibu tau anak itu sudah meninggalkan Kiran dan juga menyakitinya..." ucap Ibunya Adit sambil mengusap air matanya.

"Cihh..." Rizky berdecih tak suka, "dia sudah menyakiti Adik perempuan saya... Ibu tau betapa saya menyayangi dia semenjak kedua orangtuanya dan juga Kakaknya meninggal... apa saya harus diam saja disaat Kiran sakit karena Adit? Saya tidak akan tinggal diam melihat Adik sepupu saya itu tersakiti oleh lelaki berengsek seperti dia..." jawab Rizky emosi.

"Tolong Nak... jangan apa-apakan dia, Bapak mohon sama kamu, biarlah karma yang menghukumnya..."

Flashback beberapa jam lalu...

Sebelum kedua orang tua Adit datang ke rumah mewah Rizky, si empu yang punya rumah tengah serius membahas perihal Kiran yang selama ini Rizky tidak tahu.

"Kenapa Pak Yoh? Kenapa ke sini?" ucap Rizky saat di rumah.

Yohan atau biasa dipanggil Pak Yoh adalah orang terpercaya keluarga Zakaria, pria berumur itu sudah bekerja puluhan tahun di keluarga ini bahkan sejak Rizky kecil dulu. Ia sudah bekerja di sini sebagai asisten, sekretaris dan juga mata-mata.

"Ini mengenai Nona Kiran, Tuan. Sudah enam tahun suaminya pergi meninggalkan dia, beliau pergi dengan perempuan lain..." ucap Pak Yoh dengan kepala tertunduk, lelaki yang bisa dibilang tua itu tak berani mendongakkan wajahnya karena takut melihat wajah Tuannya yang dingin.

"Masuklah Pak... kita berbicara di ruangan saya..." perintah Rizky sambil mempersilahkan Pak Yoh.

"Jadi seperti apa beritanya, apa benar Adit meninggalkan Kiran?" tanya Rizky dengan tenangnya namun sedikit menahan emosi. Saat di ruang kantornya.

"Jadi begini Pak, berawal dari Nona Kiran berkunjung ke rumah sahabatnya bernama Ratna dan disitulah awal masalah terjadi, Ratna merebut Adit dengan cara tidur bersama di sebuah hotel. Setelah itu Ratna dinyatakan hamil, tapi Pak..." jelas Pak Yoh sedikit tertahan.

"Tapi apa? Adit kenapa?" Ibu Adit berada diambang pintu sedari tadi ia mendengar percakapan Rizky dan juga Pak Yoh, Rizky yang kaget langsung kembali tenang.

"Masuklah Bu dan Pak kalau ingin mendengar berita tentang anak kalian..." ucap Rizky mempersilahkan kedua orangtua Adit.

Rencana Arfa dan Angel hanya untuk berkunjung, namun secara tak senagaja kedua orang paruh baya itu mendengar pembicaraan Rizky dan mata-mata saat melewati ruangan Rizky yang pintunya tidak tertutup sempurna.

"Silahkan dilanjut Pak Yoh," titah Rizky.

"Ratna hamil bukan anak dari Adit melainkan dengan Ardi... jadi waktu itu Adit diminumi obat tidur dan juga obat perangsang oleh Ratna, tetapi sebelum itu, Ardi yang sudah berada di kamar hotel telah merencanakan sesuatu disaat Ratna masuk ke kamar mandi, Ardi membopong Adit ke kamar hotel sebelah, disitu kebetulan ada Nyonya Kiran yang sedang tertidur pulas akibat obat tidur yang diberikan Ardi, Ardi sengaja melakukan itu guna melindungi rumah tangga adiknya. Lalu Ardi kembali ke kamar hotel yang ditempati Ratna, karena lampu kamar hotel itu padam Ardi menggunakan situasi itu untuk tidur dengan Ratna, Ratna juga tidak menyadari kalau yang ia tiduri adalah Ardi bukan Adit," jelas Pak Yoh.

"Ada lagi?" Tanya Rizky.

"Empat tahun yang lalu Adit pulang ke Indonesia untuk bertemu Kiran namun disaat ia sudah sampai di depan rumah ia pergi lagi Pak, kembali ke Paris dan menjalani rumah tangganya di sana bersama Ratna... saya tidak tau kenapa suaminya pergi lagi bahkan ia belum sempat bertemu dengan Nona Kiran dan juga anak mereka. Nona Kiran selama enam tahun ini mengetahuinya namun ia diam..."

Emosi telah menguasai Rizky, kini ia tidak akan tinggal diam, ia akan melakukan sesuatu.

"Siapkan semua bukti dan beritau Ardi kalau ia dicari oleh saya," perintah Rizky cepat.

"Baiklah Pak, sebaiknya Pak Rizky tenang dulu karena Nona Kiran bilang ia akan mengurusnya..."

"Hhm... baiklah, sampaikan ke adikku itu berkunjunglah ke sini, sekalian bawa Ardha ke sini..." ucap Rizky.

"Baik Pak, saya permisi dulu..."Pak Yoh berdiri dari duduknya lalu menjabat tangannya lalu melangkah keluar.



Bab 27

Empat tahun ditambah dua menjadi enam, enam tahun Adit tak pulang, walaupun sempat pulang tetapi ia tak bertemu Kiran karena ia pikir sang istri cantiknya telah menyelingkuhinya. Kini Adit berada di kantor, tiba-tiba sekretaris pribadinya masuk.

"Permisi Pak... tadi ada seorang kurir membawakan sebuah paket untuk Bapak..." ucap seorang wanita yang bernama Clara.

"Hmhh... letakkan saja disitu..." ucap Adit yang masih sibuk dengan laptopnya.

"Iya, baiklah..." ucap sekretaris itu sambil meletakkan paket lalu pergi keluar.

Adit yang penasaran dengan paketan itu langsung berdiri, berjalan menuju paket yang diletakkan, Adit menimang-nimang, kira-kira benda apa ini, dengan cepat ia buka. Bungkus berwarna coklat itu bertuliskan,

"Kebenaran akan terungkap"

Setelah dibuka, rupanya bungkus itu berisi sebuah *flashdisk* dan juga buku harian Kiran. Adit menautkan kedua alisnya, siapa yang mengirim benda ini, pikir Adit.

Adit beranjak berdiri lalu menuju laptopnya berada, ia memasang *flashdisk* ke laptopnya dan disitu berisi sebuah foto dan juga beberapa video.

Adit kaget saat mengetahui isi dari *flashdisk* itu, rupanya ini semua hanyalah kebohongan belaka, Ratna membohonginya selama ini, anak yang dikandung waktu itu bukanlah anaknya melainkan anak dari kakaknya.

"Berengsek!" umpat Adit. Ia dikuasai emosi, entah apa yang dirasakan, sungguh saat ini ia merasa seperti manusia terbodoh di dunia karena lebih memilih Ratna dibanding Kiran.

Adit bangkit dari duduknya, ia akan pulang ke apartemen, dan tak lupa juga membawa bukti itu supaya Ratna tahu kalau kini kedoknya sudah terbongkar. Adit membanting pintu kantornya, ia tak menghiraukan sapaan para karyawan bahkan sahabat barunya Jasika.

"Mau kemana?" ucap Jasika saat berpapasan.

Adit diam dan tak menghiraukan, ia ingin segera bertemu Ratna sekarang. Dengan kecepatan maksimal Adit melajukan mobilnya menuju apartemen. Setelah ia sampai, Adit langsung menuju lantai dimana Ratna dan Alayka berada.

BRAKKK!

"Mah siapa datang?" tanya Alayka saat mendengar bantingan pintu yang cukup keras.

"Entahlah, Sayang. Mungkin Papahmu, tapi kenapa seperti itu, tungguilah di sini Mamah akan menemui Papahmu dulu..." Ratna beranjak dari kasur lalu mendatangi Adit.

"Eh Sayang sudah pulang." Sapa Ratna manis saat berada di depannya.

"Berengsek, dasar jalang!" umpat Adit keras, "kamu membohongiku selama ini hah?! Kenapa?!" ucapnya penuh emosi.

Ratna kaget, merasa takut, ia tak mengerti kenapa Adit tiba-tiba memakinya.

"Maksudmu apa?" tanya Ratna terbata.

"Sini kamu..." tiba-tiba Adit menjambak rambut merah Ratna lalu ia seret menuju depan tv.

"Aduh Adit sakit, lepasin!" pinta Ratna kesakitan akibat dijambak oleh Adit.

"Liat itu jalang, liat apa itu, dasar ular. Selama ini kamu membohongiku dan juga ngerusak rumah tanggaku dengan Kiran..." ucap Adit setelah memutar sebuah video dan juga beberapa bukti lainnya bahwa selama ini Ratna berbohong.

Hal yang pertama kali Ratna ekspresikan adalah kaget dan juga takut, tubuhnya menegang, ia tak percaya semua bukti itu, walaupun ia tahu kalau itu benar, namun ia belum siap untuk menghadapi ini semua.

"Kamu dapat ini semua dari mana?" tanya Ratna tanpa memandang Adit.

"Gak perlu tau dapat dari mana, yang jelas bukti ini aku percaya dan aku akan menceraikan kamu saat ini juga..." jawab Adit.

"Kumohon Dit, jangan ceraikan aku... aku mencintaimu, Alayka adalah buah cinta kita..." pinta Ratna di sela isak tangisnya namun Adit tak menghiraukan permintaannya.

"Alayka bukan anakku tetapi anak Ardi, aku membencimu... ambillah semua harta kekayaanku kalau itu maumu..." desis Adit saat ia menundukan kepalanya sedikit ke Ratna sebelum akhirnya menegakkan kembali lalu berlalu pergi keluar. Ratna menangis.

"Mamah sama Papah kenapa? Mamah kenapa nangis abis dimarahin Papah?" tiba-tiba saja Alayka berada di depan Ratna. Ia langsung merengkuh tubuh anaknya itu, menangis di dalam pelukannya tanpa menjawab pertanyaan sang anak.



Bab 28

Bukan Ratna namanya kalau ia menyerah begitu saja, ia akan menyusul Adit pulang ke Indonesia.

"Kita akan pulang ke Indonesia Nak," ucap Ratna. Tampangnya jahat, ia tak menyukai kalau Adit bertemu Kiran.

Kiran sedang menidurkan Ardha di kamar mereka, terlihat Kiran sedang menepuk-nepuk pantat Ardha dengan lembut sambil melantunkan sebuah nada yang merdu agar sang anak tertidur pulas. Kiran melihat wajah Ardha dengan seksama, betapa miripnya dia dengan suami yang jauh di sana. Kiran masih memendam rasa sakit yang begitu mendalam, ia menerima semua perlakuan Adit dengan ikhlas. Harapannya hanya satu, semua ini demi Ardha, anak yang tidak diketahui suaminya.

Kini Adit sudah mendarat di bandara Sepinggian Balikpapan atau biasa disebut juga bandara Sultan Aji Muhammad Sulaiman (SAMS) Balikpapan. Sebuah bandara yang baru saja mengalami renovasi besar-besaran, hingga bandara tersebut dinobatkan sebagai bandara termewah se-Indonesia.

Adit terlihat menuruni anak tangga. Tangan sebelah kanannya memegang sebuah koper berukuran sedang, sedangkan tangan sebelah kiri ia masukkan di saku celana.

Adit mengingat sepenggal kisah dimasa lalunya dimana ia bertemu Kiran waktu pertama kali di bandara. Dari sinilah Adit mempunyai rasa terhadap Kiran dan langsung menyukainya, walaupun Adit membuat kesalahan yang fatal waktu itu.

Flashback...

Beberapa tahun lalu...

Dengan tergesa-gesa seorang gadis nampak berlari kecil menuju ruang HRD karena hari ini si gadis cantik itu tengah mendapatkan sebuah interview kerja, sedangkan tak jauh dari tempat Kiran berjalan terdapat seorang pria tampan tengah berjalan santai, ia baru saja sampai di Indonesia beberapa jam lalu. Pria itu mengenakan kemeja berwarna hitam lengan panjang yang digulung hingga siku, terlihat kancing kemejanya terlepas dua hingga menampilkan sedikit bentuk dada bidangnya. Tak lupa kaca mata hitam senantiasa bertengger di hidung mancungnya, di pundak sebelah kiri ia sematkan jaket kulit berwarna putih.

Tak sengaja gadis cantik itu menabrak pria yang tak jauh dari tempat ia berjalan. Sontak saja gadis itu pun langsung terjatuh, semua berkas yang ia pegang berserakan. Sedangkan pria tersebut tetap berdiri kokoh di hadapannya tanpa goyah sekalipun.

"Kiran, kenapa kamu tidak langsung bekerja? Kenapa masih duduk di situ?" Cecar seorang pria paruh baya, bisa ditebak ia adalah bos barunya Kiran.

"Maaf Pak, saya juga lagi buru-buru jalan tapi tiba-tiba nabrak Om ini... maaf... maaf," ujar Kiran, ia tak berani menatap bosnya yaitu Pak Alexander dan juga pria yang ditabraknya tadi.

"Pelankan nadamu Paman, atau kau yang kupecat..." ucap pria tadi dengan gaya santainya, namun percayalah, di balik kaca mata mahalnnya itu terlihat jelas matanya yang menyalang. "Dan kamu, hey, lihat aku... lain kali kalau jalan liat-liat oke! Then i'm still young, so don't call me Om, Uncle, Paman atau sebagainya. Panggil saja Adit..." ucap Adit yang sedikit membungkuk mensejajarkan tingginya dengan Kiran yang masih terduduk, Kiran terbangong sebentar sebelum akhirnya ia mengangguk kuat.

Adit memiliki saham terbesar di bandara tersebut sehingga ia bisa saja mendepak orang yang membuat dirinya kesal.

"Oh baiklah..." Alex memutar bola matanya jengah, karena sang keponakan mulai bermodusisasi masalah wanita.

"Bangunlah..." Adit mengulurkan tangannya kepada Kiran dan si gadis itu menerimanya.

"Maaf sudah menabrakmu..." Kiran tetap menunduk untuk sekedar menatap pun ia enggan.

"Tidak apa-apa... well, aku duluan, senang bisa ketemu kamu, Adit pun pergi begitu saja, bibirnya terus menyungging ke atas tanda ia sedang memiliki target baru yaitu menjadikannya gadis itu sebagai miliknya.

Flashback end...

"Siang, Tuan!" sapa supir pribadi Adit.

"Hm... antarkan saya pulang..." Adit hanya menggaguk lalu menjawab datar sambil memasuki mobil. Sang supir pun mengangguk patuh lalu ikut masuk ke dalam mobil.

"Oh yaa Pak, antarkan saya ke plaza Balikpapan terlebih dahulu karena ada beberapa barang yang saya ingin beli..." tutur Adit tanpa mengalihkan matanya dari *handphone* yang ia genggam.

Terlihat di telepon genggam itu sebuah foto seorang wanita dan seorang anak laki-laki, yaa itu adalah Kiran dan juga Ardha, buah cinta mereka.

Sesampainya di mall, Adit langsung memborong semua jenis barang di situ entah itu baju, perhiasan, mainan dan sebagainya. Setelah dirasa cukup, Adit kembali ke dalam mobilnya dan memerintahkan supir untuk langsung pulang ke Samarinda.

Adit Pov

Entah sudah berapa lama, akhirnya aku sampai juga di rumah yang kutinggalkan sejak enam tahun yang lalu. Kulihat kondisi rumahku sekarang masih tetap sama seperti yang dulu, hanya yang membedakannya adalah di salah satu taman kecil tersebut ada sebuah tempat bermain anak-anak.

Aku mulai membuka pintu mobil, setelah itu aku mencoba untuk mengetuk pintu dan wanita yang sudah kutinggalkan telah membukakan pintu untukku. Rasa rindu yang menyeruak langsung menyergapi tubuhku, tak kuasa langsung kudekap tubuh mungilnya.

"Aku merindukanmu istriku..." kucium pucuk kepalanya berulang-ulang.

"Ini beneran kamu Dit?" tanyanya bingung.

Aku hanya tersenyum melihat istri cantikku kebingungan. Aku mengangguk mantap, "yappsss... ini benaran aku Sayang, uh... aku sangat merindukanmu..."

Kullihat ia nampak bahagia dan langsung memelukku kuat, aku pun membalas pelukannya.

"Masuklah, aku akan menyiapkan makanan untukmu..." katanya sambil melepas pelukanku lalu beranjak masuk ke dalam. Aku pun mengikutinya hingga ke depan TV.

"Aku ingin ke kamar dulu," ucapku yang langsung menaiki anak tangga.

Saat aku sampai di kamar, di atas kasur nampaklah seorang bocah laki-laki tengah terlelap tidur, dengan pelan aku mendekatinya,

DEG!

Anak yang tertidur itu sangat mirip denganku waktu kecil dulu. Bibirnya, matanya, bentuk wajahnya dan juga rambut. Astaga anakku, dengan pelan aku duduk di sampingnya, membelai kepalanya dengan sayang. Tanpa sadar air mataku menetes saat mencium keningnya, ya Allah anakku yang sudah kutinggal sejak enam tahun yang lalu.

"Papah akan menjaga kamu dan Mamah, Papah sudah pulang dan gak akan pernah kemana-mana lagi... maafkan Papah sudah ninggalin kalian..." bisikku di telinga jagoan kecilku. Kukecup keningnya berulang-ulang.

"Adit... jangan gangguin dia, astaga kalau dia bangun bisa bahaya..." Kiran memarahiku seperti anak kecil.

"Emang kenapa?" tanyaku polos tanpa dosa. Kulihat Kiran menarik napas lalu berkata.

"Sebagaimana sifatmu disaat tertidur begitu pula lah dia, jika ada yang mengganggunya tidur tak segan-segan ia langsung ngambek dan memarahi orang itu sama seperti kamu, kalau dibangunin tidur pasti langsung marah gak jelas..." jelas Kiran serius. Ingin rasanya aku tertawa tapi kuurungkan.

"Iya Mamah Sayang maaf..." ucapku sungguh-sungguh, kugeser sedikit tubuhku dari anakku agar ia tak bangun.

"Siapa namanya?" tanyaku sambil melihat si jagoan.

"Muhammad Ardha Raditya Agatha..." jawab Kiran singkat. Aku hanya tersenyum sambil melihat Ardha, di belakang namanya sama seperti namaku.

"Apa kamu akan kembali lagi ke Paris?" tanya Kiran yang kini sudah duduk di sampingku. Aku hanya menggeleng pelan.

"Tidak, aku sudah tidak akan ke sana lagi, aku gak akan kemana-mana lagi..." Kiran nampak tersenyum sambil memainkan kancing kemejaku.

"Hhm... baiklah kalau gitu setidaknya Ardha bisa melihat Papahnya tiap hari..." balas Kiran sambil menatap Ardha.

Tanpa memberinya jawaban, aku langsung memeluknya membenamkan wajahku di tengkukan lehernya.



Bab 29

Malam hari tiba, Ardha baru saja bangun dari tidurnya, terlihat ia sedang mengucek-ngucek matanya sambil berjalan.

"Mah... Mamah..." panggil Ardha.

"Iyaa Sayang, Mamah di sini!" teriak Kiran yang kini sedang di taman belakang.

Ardha yang mendengar suara Mamahnya langsung mendatangi Kiran.

"Ada apa Sayang hm? Sini duduk di pangkuan Mamah..." Kiran menjulurkan kedua tangannya untuk menggapai Ardha.

"Mamah sama siapa di sini?" tanya Ardha yang sudah di pangkuan Kiran.

"Sama siapa yah... coba deh lihat di sana ada siapa..." tunjuk Kiran kepada Adit yang tengah asyik berenang. Hm, malam hari ia suka sekali berenang.

Ardha nampak memperhatikan pria dewasa itu tengah asyik berenang.

"Itu siapa Mah?" Tanya Ardha polos.

"Itu Papahmu Sayang, namanya Raditya Putra Agatha," jelas Kiran.

"Namanya sama seperti Ardha yaa Mah..." balas Ardha sambil melihat Adit yang tengah berjalan ke arah mereka.

Kini Adit duduk di sebelah Kiran, ia mengambil handuk di bangku sandaran yang Kiran duduki lalu mengelap wajah dan rambutnya, Ardha hanya menatap heran ke Adit.

"Kenapa liat-liat? Papah ganteng ya?" kata Adit yang sedang melihat jagoan kecilnya.

Ardha bergeleng cepat.

Adit menautkan kedua alisnya, "terus?"

"*Nothing...*" balas Ardha singkat.

"Mamah akan ada seorang Tante-tante ke sini dan anaknya tapi gak tau siapa, dari tadi Ardha terbayang-bayang terus..." ucap Ardha kepada Kiran. Ia memberitahukan kepada Ibunya kalau ada seseorang yang akan datang untuk menghancurkan Kiran. "Tante-tante itu jahat Mah..." sambung Ardha lagi.

Kiran yang mendengarkan penuturan Ardha langsung paham siapa orangnya. Kiran tersenyum sambil membelai kepala Ardha sedangkan Adit bibirnya terkutup rapat, ia tahu maksud pembicaraan Ardha dan Kiran tadi. Adit yang tengah memakai baju handuk langsung mengambil Ardha dari pangkuan Kiran.

Dalam diam Bapak dan anak ini saling menilai satu sama lain. Adit tersenyum dan Ardha ikut tersenyum.

"Papah," Ardha langsung memeluk tubuh kekar Adit begitupun sebaliknya.

"Iya Sayang... ini Papah Nak, maaf ya Papah perginya lama..." Adit meneteskan sebulir air mata, ia terus mengecup kepala Ardha berkali-kali.

"Papah mirip sekali dengan Paman Ardi. Mukanya juga sama, tapi Paman sedikit menakutkan jadi Ardha gak mau dekat-dekat sama dia, walaupun Paman suka mengantarku ke sekolah dan membelaku di depan teman-teman karena teman-teman Ardha pada olokin kalau Ardha gak punya Papah," tutur Ardha.

Ada rasa seperti tersayat saat mendengarkan Ardha cerita di benak Adit. Sedangkan Kiran, ia terharu melihat kedua pangerannya di sini.

"Ardha udah sekolah? Kelas berapa? Besok Papah antar ke sekolah gimana? Dan Paman Ardi itu Kakaknya Papah Sayang, makanya mirip, kalau masalah dia menakutkan atau apapun mungkin itu sudah sifatnya seperti itu. Papah juga seperti itu tapi jarang," tutur Adit.

Ardha menggeleng saat papahnya bilang kalau Adit juga sama seperti Ardi.

"Gak, Papah gak sama seperti Paman... Papah orangnya hangat, baik dan juga Papah dulu suka jailin Mamah 'kan? Keliatan dari mata Papah, Ardha bisa liat Papah suka isengin Mamah waktu sebelum nikah... untung aja Mamah cinta banget sama Ppapah jadi Mamah terima aja. amah kalo tiap malam selalu peluk bantal yang Papah pake dan Ardha gak boleh pinjam, terus kemeja Papah selalu dipake Mamah tidur.

Blush!

Kiran yang mendengarkan Ardha ngomong langsung memelototkan matanya ke Ardha namun anak tampan itu tak melihatnya karena ia membelakangi ibunya.

"Ooh gitu," Adit menatap Kiran sambil tersenyum menggoda lalu memainkan alis ke arahnya. Sedangkan Kiran salah tlgkah.

Adit yang sedari tadi ingin tertawa akhirnya tawanya pecah juga, ia tertawa sejadi-jadinya sampai tidak sadar kalau kedua orang di sebelahnya memperhatikan mereka.

Kiran yang kesal langsung menjambak rambut suaminya.

"Awww! Mamah sakit! Aaaw aw ampun Mah!" Adit memegang pergelangan tangan Kiran yang sedang menjambak rambutnya.

"Papah nyebelin!" Kiran langsung beranjak dari sisi Adit dan Ardha masuk ke dalam rumah.

"Mamah baru kali ini galak Pah, sakit yaa Pah, *sorry Dad...*" ucap Ardha. Anak kecil itu turun dari pangkuan Adit lalu ikut menyusul Kiran masuk ke dalam, Adit belum juga ikut

masuk ke dalam karena ia masih kesakitan gara-gara rambut tebalnya dijambak oleh istrinya. Setelah ia mengusap-usap rambut sendiri, akhirnya Adit ikut masuk kedalam rumah.

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam, Ardha sudah tertidur di kamarnya sedangkan Adit dan Kiran berada di kamar mereka.

"Sayang..." panggil Adit. Kiran tetap diam dan tak menjawab, ia terus membelakangi Adit yang sedang menopang kepalanya dengan tangan.

"Kiran Kirana Larasati Agatha..." panggil Adit lagi namun tak dihiraukan Kiran, ia terus keukeuh dengan posisi tidurnya. Adit mengembuskan napasnya kasar, ia bangun lalu berganti posisi, sekarang Adit berada di depan Kiran, kaki Adit melilit tubuh Kiran, upaya ini ia sengaja lakukan agar sang istri cantiknya tidak membelakanginya lagi.

"Ugh apaan sih?" tanya Kiran kesel.

"*Love you Sayang...*" ucap Adit tulus. Kiran menatap mata Adit, mencari apakah ia berkata jujur atau tidak.

"Tidurlah Dit sudah malam..."

"Aku merindukanmu Sayang..." bisik Adit sebelum akhirnya mereka memadu kasih.

Adit menaiki Kiran, mencumbu setiap inci tubuh Kiran, tangannya itu melepas pakaian yang mereka kenakan hingga tertanggal semuanya.

Apa Kiran lupa dengan kejadian beberapa tahun lalu? Tidak, ia tidak lupa sama sekali, ia masih ingat jelas di otaknya. Cinta mengalahkan segalanya terutama sifat benci buat Adit. Ia akan memberikan kesempatan satu kali lagi untuk Adit.

Mereka memadu kasih sangat nikmat, lantunan demi lantunan indah di telinga mereka terdengar hingga Adit membuat suatu kesalahan yang membuat hati Kiran tergores.

"Ugh! Ratna *fast* akhh... Ratna *you so damn!*" pekik Adit tak sadar saat mengalami puncak kenikmatan, sedangkan Kiran langsung mematung, tubuhnya menegang di atas tubuh Adit. Tak sadar sebulir cairan bening itu keluar dari mata cantiknya. Tetapi ia buru-buru mengusapnya. Adit yang secara terang-terangan menyebut nama Ratna langsung tersadar. Aa segera buru-buru mencium bibir Kiran berulang-ulang.



Bab 30

Tok... Tok... Tok...

Suara ketukan pintu cukup menggema di sebuah apartemen milik Adit di Paris, seorang wanita bermata sembab membukakan pintu untuk yang mengetuk. Wanita itu berharap adalah Adit, namun setelah membukanya ia kaget. Kakak sepupu Kiran tepat di depan pintunya sedang menatap tajam ke arah dirinya.

"Well... jadi kamu yang bernama Ratna..." Rizky langsung masuk saat Ratna mundur. Rizky menilai si gadis Mahakam itu dari atas sampai bawah.

Ratna masih terpaku, tubuhnya bergetar seiring Rizky yang melontarkan kata-kata padanya.

"Aku hanya ingin seperti dirinya, bahagia, kaya raya dan juga memiliki suami tampan," jawab Ratna lantang.

Rizky tiba-tiba mencengkeram tangan Ratna kuat, membuat ia memekik kesakitan.

"Berani sekali lagi kamu mendatangi mereka, lihatlah nanti seumur hidupmu bakalan menyesal..." Rizky melepaskan cengkeramannya kuat hingga Ratna jatuh terduduk. Lalu meninggalkannya begitu saja.

Aku akan mengambil Adit dan juga seluruh harta kekayaannya... persetan dengan Kiran yang begitu kalian pedulikan, aku bersumpah akan membuat Kiran sengsara.

Tiga bulan kemudian...

Adit berangkat kerja sedangkan Ardha pergi sekolah. Kini waktunya Kiran membersihkan rumah dan setelah itu ia akan pergi untuk berbelanja.

Kiran Pov

Sudah tiga bulan kami bersama, dan Ratna sudah kembali lagi, dan kini ia tinggal di rumahku bersama kami tanpa tahu malu.

Flashback...

Hari ini adalah hari minggu. Ardha dan Adit sedang libur, mereka berdua sedang keluar sebentar untuk membeli sesuatu. Terdengar suara ketukan pintu dari luar, aku yang sedang menyiapkan makan siang langsung menuju ruang tamu lalu membuka pintu dan aku melihat Ratna dengan pakaian mewah serta ia membawa seorang gadis kecil yang umurnya juga sama dengan Ardha.

"Bolehkah aku masuk?" pinta Ratna yang langsung masuk ke dalam, dengan santainya ia duduk di sofa dengan gadis kecilnya.

"Ini rumah kita yaa Bun?" tanya anak kecil itu ke Ratna.

"Iya Sayang... ini rumah kita... Kiran, aku numpang tinggal di sini yah sampai aku bisa mencari rumah untuk aku dan anakku..." ucap Ratna enteng.

Siapa dirinya yang tiba-tiba datang dan mengklaim kalau ini rumahnya, what the hell. Aku yang merasa sedikit agak tak terima berkata.

"Kalian boleh NUMPANG SEMENTARA di sini kok, asal tidak mengganggu..." ucapku yang sengaja menekan dua kata itu.

Tiba-tiba terdengar suara gelak tawa dari Ayah dan anak, mereka tertawa, Adrha berada di dalam gendongan Adit.

"Assalamuallaikum... Mamah, Papah dan Ardha pulang!" teriak Adit dari jauh, belum juga sampai ke dalam rumah sudah kasih salam.

"Walaikumsalaam... duh ributnya, kenapa ini?" tanyaku saat mereka berdua sampai, Ardha meminta turun dari gendongan Adit lalu memelukku.

"Uuh capek... tadi kita dikejar guguk, Mah. Gara-gara Papah lempar dia pake biji mangga yang ada di pinggir jalan..." jelas Ardha yang masih memelukku.

"Hhuh... kalau tau gitu kita keluar pake mobil gak jalan kaki ke supermarket-nya..." timpal Adit.

"Bisa-bisanya kalian berdua ini, coba liat berkeringat semua, bau matahari pula... sana mandi baru makan, Mamah sudah masak udang saos sama cah kangkung juga cumi bumbu hitam..." omelku kepada dua makhluk tampan.

"Huah... Mamah, itu kesukaan Ardha!" pekik Ardha sambil bertepuk tangan.

"Papah juga suka!" pekik Adit tak mau kalah.

"Iishh... Papah ikut-ikutan..." sungut Ardha yang langsung pergi untuk mandi.

Saat Adit ingin bicara matanya melihat Ratna dan juga Aika, ia langsung diam, kulihat tubuhnya menegang, kilatan kebencian begitu terlihat di matanya.

"Papah... Aika kangen..." seru Aika langsung berdiri menghampiri Adit, ia memeluk Adit. Hatiku sakit saat melihat itu tapi aku harus kuat dan juga berani.

"Maaf, saya bukan Papahmu..." Adit mengurai pelukan Aika, "Papahmu belum datang dan bentar lagi juga sampai," ucapnya lagi dengan cuek Adit langsung beranjak pergi.

Aika yang sedari tadi menahan air mata akhirnya menangis tersedu-sedu. Aku merasa kasihan.

"Papah... Papah!" Seru aika sambil melihat Adit pergi.

"Sabar Sayang. Yuk, masuk sama Aunty, kita makan bersama..." ajakku kepada Aika, walaupun ia bukan anakku tapi aku akan menerimanya dengan lapang dada. Segera kugendong dirinya lalu pergi meninggalkan Ratna sendiri.

Flashback end...

"Kiran, gue jalan dulu ya, dan lo tolong bersihin kamar gue, kotor banget tuh..." kata Ratna memerintahku, lalu dengan tampang tak tahu malunya ia pergi. Aku hanya diam dan tak menghiraukan perkataan dia.

Adit Pov

Sudah tiga bulan lamanya aku tinggal di sini menjalani rutinitasku seperti dahulu, bekerja mengurus perusahaan Papah dan juga peninggalan perusahaan Alm. Ayah mertuaku.

Sekarang ada suatu masalah yang kini membuatku sangat terbebani yaitu adanya Ratna dan juga Aika atau Alayka. Aku teringat saat Aika menghampiriku dan langsung memelukku.

Flashback...

Setelah Kiran benar-benar pergi, aku kembali untuk menghampiri Ratna, dengan emosi kucengkeram pergelangan tangannya.

"Ikut aku..." ucapku sambil menyeret dia keluar rumah.

"Ah... Sayang, sakit lepasin!" jerit Ratna manja, ih aku sangat jijik dengan suaranya itu. Kuhempaskan dengan kuat cengkeramannya hingga ia terhuyung ke belakang.

"Ngapain kamu di sini hah?! Pergi atau kamu dan Aika akan kubunuh..." ancamku sambil menunjuk dirinya.

Kulihat ia tertawa enteng. "Lakukanlah, maka aku akan membongkar rahasia kita! Ingat Adit kita suami istri, dia bukan lagi istrimu karena kamu sudah tinggalkan dia selama enam tahun..." Ratna melipat kedua tangannya dengan santai.

"Owh seperti itu... kalau gitu aku akan memberitahunya sekarang dan Ardi akan kuberitahu juga bahwa selama ini Aika adalah anaknya," ucapku tajam.

"Duh, kamu suami bodoh, untung aku cinta, Ardi sudah tau kalau alAika adalah anaknya."

"Berengsek lo Ratna, dasar jalang... lo pergi atau nanti Nenek, si pengasuh kesayangan lo dan juga Adrian mati di tangan gue... gue gak pernah main-main dengan ucapan gue... dasar ular!" makiku ke dia sebelum akhirnya aku pergi ke belakang untuk bersama Kiran.
Flashback end...



Bab 31

Lamunan Adit buyar saat ada seseorang yang mengetuk pintu.

"Masuk," ucap Adit.

"Ah Sayang... aku datang..." Ratna langsung masuk dan mengunci pintu, dengan tak tahu malunya ia langsung duduk di atas meja kerja Adit. Dengan posisi kakinya mengangkang pas menghadap Adit.

"Kamu tau? Tubuhku merindukan sentuhanmu dan juga nih yang di bawah sudah meronta minta dimasuki..." ucap Ratna manja sambil memegang kemaluannya. Adit yang marah terdiam. Adit tersenyum polos seakan-akan ia akan menerimanya, tapi ia mempunyai sebuah rencana.

"Seperti itu kah? *Wait Darling!*" Adit mengerlingkan sebelah matanya lalu beranjak keluar, Ratna menatap Adit kebingungan namun ia tak ambil pusing. Pikirnya pasti ia mengambil sesuatu.

Setelah Adit keluar ia langsung bernapas lega sejenak. Uh kalau sedari tadi ia tak menahan nafsunya mungkin saat ini Adit masih berada di dalam, tetapi saat ia mengingat wajah Kiran dan Ardha jadi langsung diurungkan.

Adit berjalan menuju ruangan Ardi dengan cepat sebelum si ular itu pergi. Tanpa mengetuk pintu Adit langsung masuk. Hal pertama yang Adit lihat adalah sang kakak lelakinya sedang bermain panas dengan sang sekretaris.

"*Oh my God!*" pekik Adit.

Sontak mereka berdua kaget melihat Adit yang secara tiba-tida datang. Adit nampak bersiul menggoda saat melihat sang sekretaris pribadi Ardi tidak mengenakan apa-apa.

"Ada apa?" tanya Ardi yang masih betah dengan posisinya. Sedangkan sang sekretaris ingin pergi namun ditahan.

"Malu Ardi..." ucap Letta kepada Ardi.

"Nggak Sayang tetaplah di sini..." ucap Ardi penuh nafsu. Adit jengah dengan kelakuan dua sejoli itu.

"Ada Ratna di ruanganku, pergilah dia ngajakin seks tuh..."ucap Adit santai.

Ardi yang sedang mengecup bibir Letta sedikit langsung berhenti saat mendengar nama Ratna.

"Benarkah?" Ardi langsung menurunkan Letta begitu saja, mengancing resleting celana kerjanya lalu memakai baju.

"Iya, sana datengin, gua jijik ih..." Adit menampilkan ekspresi jijiknya lalu pergi menuju kantin.

Hampir setengah jam Ratna menunggu Adit namun tak kunjung datang juga, tak tahukah dia kalau berposisi seperti ini membuat ia kedinginan dan juga pegal. Bayangkan saja, Ratna bertelanjang bulat lalu mengangkang lebar.

Clek!

Ratna langsung senang. ia pikir Adit datang namun dugaannya salah ia bukan Adit melainkan Ardi.

"Wow... *you so hot Baby, let's make a something special...*" dengan cepat Ardi langsung menghujam Ratna tanpa ampun.

Kiran Pov

Jam menunjukkan pukul tujuh malam, deruman mesin mobil terdengar dari halaman rumah. Aku yang sedang duduk santai langsung berdiri guna mengetahui mobil Adit atau bukan. Aku membukakan pintu dan melihat dua mobil, satu mobil yang dibawa Adit dan yang satunya dibawa oleh Ardi dan juga wanita itu Ratna. Ratna nampak kesakitan di area bawah tubuhnya dan juga tampanya berantakan.

"Assalamualaikum..."salam adit yang kini di depanku.

"Walaikum salam..." kuambil tangannya lalu kucium tak lupa juga ia mencium keningku.

"Suamimu yang tampan ini laper, capek dan juga kangen kamu..." ucap Adit manja.

"Papah!" pekik Ardha ia berlari ke arah kami dan langsung memeluk Adit, Adit yang melihat Ardha langsung mengangkatnya dan digendong.

"Anak Papah... kenapa Sayang hm?" tanya Adit sambil mencium Ardha bertubi-tubi.

"Papah *stop kiss me!*" teriak Ardha membuat Adit tertawa.

"Ayo masuk sana... Papah mandi dulu baru makan, Ardha turun Sayang, Papah baru pulang kerja, capek..." perintahku, Ardha tak mau turun justru mengeratkan pelukannya.

"Gak mau, nanti Papah Ardha diambil Aika..." Ardha menenggelamkan kepalanya di lekukan leher Adit.

"Udah Sayang, gak papa... Yuk masuk..." ucap Adit sambil memelukku juga.

Sedangkan Ardi dan juga Ratna mereka saling diam dan ikut masuk ke dalam rumah.



Bab 32

Kiran bertahan dalam kisah rumah tangganya hanya karena Ardha, anak semata wayangnya. Sampai saat ini, detik ini ia melakukan semuanya demi anak bukan dirinya. Pikir kiran biarlah ini menjadi kesakitannya asalkan jagoan kecil bahagia bisa bertemu Papahnya. Ia kubur rasa kebenciannya, amarahnya dan juga segalanya dalam bentuk cinta dan kasih sayang, ia meleburkan perasaannya yang sakit menjadi itu.

Kiran tersadar dari lamunannya ketika bunyi oven terdengar. Ia membuat kue tarcis yaitu kue kering yang di tengahnya di isi oleh selai nanas asli buatan sendiri. Mengingat Ardha sangat menyukai kue ini.

"Ah, aku lupa harus ke rumah Putri..." Kiran menepuk jidatnya sendiri setelah meletakkan kue yang baru keluar dari dalam oven ke atas meja.

Kiran melepaskan celemeknya lalu menuju kamar. Hari ini kiran ada janji untuk ke rumah Putri untuk membahas sesuatu. Dengan cepat kiran melesat masuk ke kamar mandi, ia menanggalkan seluruh pakaiannya lalu mengguyurkan air ke seluruh tubuhnya.

Setengah jam kemudian Kiran sudah bersiap untuk keluar. Adit yang baru saja pulang kerja langsung bingung melihat istrinya sudah cantik mengenakan *dress* santai tak lupa dengan kerudung tentunya.

"Mau kemana?" tanya Adit heran, ia memegang tengkuk lehernya pertanda ia sangat lelah sekali karena harus lembur dan pulang malam seperti ini.

"Mau ke rumah Kak Puput Sayang, ada janji soalnya. Sebentar aja kok, gak lama..." jawab Kiran yang masih betah mematut dirinya di depan cermin.

Adit hanya menggedikan bahunya lalu berjalan santai menuju kasur. Adit merubuhkan tubuhnya di atas kasur, mengambil bantal yang kiran tidur lalu di peluk.

"Sama siapa ke sana? Papah antar mau yaa..." tawar Adit dalam kelelahannya.

Kiran menatap Adit dari cermin ia melihat sang suami nampak lelah sekali, dengan pelan Kiran menggeleng.

"Enggak Sayang, lebih baik Papah istirahat di rumah lihat tuh matanya kayak panda," tunjuk Kiran dari cermin. Adit akhir-akhir ini sangat sibuk karena mengurus dua perusahaan sekaligus sampai-sampai ia lupa waktu untuk mengistirahatkan matanya dan juga tubuhnya.

"Beneran nih?" tanya Adit yang masih betah dengan posisinya bahkan kedua matanya sudah tertutup rapat dan dengkur halus mulai terdengar.

"Walaupun mau juga dia udah tidur..." jawab Kiran sambil melihat Adit yang sudah tertidur pulas. Kiran menghampiri Adit lalu melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuh kekar suaminya. Melepaskan sepatu dan juga kaos kaki. Dan jas kerja yang ia gunakan.

"Ughh..." Adit melenguh saat tubuhnya terasa diganggu.

"Lepas dulu jasnya Sayang..." Kiran membangunkan tubuh Adit lalu melepaskan jas, dasi dan juga lainnya.

"Ngantuk Sayang..." Adit kembali membaringkan tubuhnya lalu membelakangi Kiran.

"Elus kepala," ujar Adit. Adit meraba tangan Kiran lalu membawanya ke kepala. Kiran dengan seribu kesabaran mengikuti perintahnya.

"Dasar laki manja..." gerutu Kiran sambil mengelus sayang ke kepala Adit. Setelah yakin Adit benar-benar tertidur Kiran mulai beranjak pergi, melihat jam di tangannya menunjukkan pukul setengah delapan malam, mungkin ia masih ada waktu beberapa jam lagi untuk bisa sedikit lama di sana. Kiran segera pergi menggunakan mobil milik suaminya.

Rumah terlihat sepi saat Ardi dan Ardha pergi keluar untuk mencari makan sedangkan Kiran ke rumah kakak sepupunya. Kini hanya ada Ratna dan juga Adit beserta Aika di rumah.

"Kemana seluruh penghuni di rumah yaa?" gumam Ratna saat keluar dari kamarnya. Ia melihat ke penjuru ruangan, kosong dan tak ada orang, namun Ratna mematung saat melihat pintu kamar Kiran tidak tertutup rapat, perlahan ia menghampiri kamar itu dan ia melihat di sana, seseorang yang ia cintai sedang tertidur lelap, dengan tak tahu malunya ia langsung masuk lalu ikut berbaring di samping Adit.

"Sayang..." panggil Ratna sambil menyentuh wajah Adit.

Ratna memperhatikan bentuk wajah Adit dengan obsesinya, yang menurut dirinya adalah cinta.

"Ratna..." Adit kaget, ia sedikit beringsut menjauh, "ngapain kamu di sini? Keluar!" bentak Adit yang rupanya sedari tadi sudah sadar dari tidurnya namun karena masih betah di atas kasur jadi ia tetap dalam posisinya.

"Aku istrimu Adit..." ucap ratna sambil mendekati Adit.

"Kamu mau ngapain?!" pekik Adit.

"Aika meminta Adik, jadi berikan dia seorang Adik, Papah Sayang..." ucap Ratna sambil menaiki Adit. Adit yang ingin mendorong Ratna sudah tidak bisa berbuat apa-apa karena juniornya udah menegang saat Ratna membuka seluruh pakaiannya di depan dia.

"Maafkan aku Kiran," ucap Adit dalam hati sebelum ia mencumbu Ratna dengan liar.

Kini Kiran berada di rumah kakak sepupunya. Ia sedang bercengkrama sambil tertawa namun sedetik kemudian perbincangan mereka menjadi serius.

"Selama enam tahun ini Adit tidak pulang ke rumah dan sekali pulang ke rumah ia membawa malapetaka..." ujar Kiran, "bayang-bayang rumah tanggaku di ujung kehancuran, sudah kulihat namun sebisa mungkin aku menghindar agar semua itu tak terjadi Kak. Ini semua kulakukan demi Ardha..." tutur Kiran sambil menerawang masa depannya.

"Lihatlah ini..." Putri menyerahkan amplop cokelat dan diterima oleh Kiran. Ia sempat berpikir untuk membukanya atau tidak. Namun pada akhirnya ia membuka isi amplop itu.

"Apa ini?" desis Kiran tertahan, matanya melotot, tubuhnya menegang, pikirannya seolah berpikir keras dalam memecahkan sesuatu.

"Ratna itu anak dari Rayanna Anggun dan Anggara Willwark... Ratna mempunyai saudara kembar bernama Ratni Sari Fasri Willwark... saudara kembarannya mengalami penyakit jantung jadi selama ini mereka tinggal di Singapura untuk masa pengobatan dia dan baru akhir-akhir ini keluarga Ratna baru saja pulang ke Indonesia," jelas Putri ia duduk di sofa.

"Tapi kenapa Ratna tidak ikut? Setauku keluarga Willwark adalah pebisnis sukses di bidang *sparepart*. Kenapa mereka berpisah sedangkan Ratna, ia sama sekali tidak pernah memberitauku akan statusnya bahwa sebenarnya dia adalah anak orang kaya sepertiku," ucap Kiran, ia masih menggenggam beberapa lembar kertas itu.

"Sejak kecil Ratna dan Ratni selalu dibedakan, kasih sayang yang harusnya terbagi rata justru seluruhnya diberikan kepada Ratni. Ratna yang merasa iri karena orangtuanya pilih kasih, akhirnya tinggal di rumah pengasuhnya sewaktu orangtua Ratna pergi ke Singapura. Dan sampai sekarang walaupun pada akhirnya ia bertemu denganmu beberapa waktu lalu dan jadilah yah seperti kamu tau..." Putri menggedikan bahunya, matanya seolah ikut menerawang nasib Ratna. Kiran tersenyum kecut, ia tau apa yang terjadi setelah itu.

"Pulanglah, ini sudah malam, para pengawalku akan menemani kamu pulang..." ucap Putri sambil memanggil beberapa pengawal untuk Kiran.

Kiran mendengus kasar, uh jangan dikira Abang sepupunya si Rizku orang yang tidak mempunyai pengawal. Pekerjaan yang berurusan dengan nyawa dan sebagainya ia ahlinya. Mafia dan seorang CEO Zakaria Corp, ia juga yang memimpin dan mengurus segala tetek bengek perusahaan mendiang Ayahnya.

"Antarkan Adik saya pulang ke rumah dan ingat! Jangan sampai ia terluka ataupun lecet, jika sampai itu terjadi, maka, Tuan besarmu akan memenggal kepala kalian..." ucap Putri tegas dan juga tajam. Mungkin sifat kejam sang kakak sepupu sudah menular ke istrinya. Pikir Kiran.

Sang pengawal yang berjumlah delapan orang membungkuk hormat.

"Baiklah Kak, aku pulang dulu..." Kiran bangkit lalu mencium pipi kiri dan kanan Putri dan di sambut oleh Tuan rumahnya.

"Hati-hati *Darl...*" ucap Rizky yang baru saja turun dari tangga, terlihat ia habis mandi mengenakan celana kain panjang santai serta kaos berwarna putih.

"Hhm..." jawab Kiran singkat sambil berlalu pergi.

Ardi dan juga Ardha sedang mencari makan di luar namun seketika ia terbayang suatu kejadian, entah itu jadi kenyataan atau tidak, tapi bisa dipastikan kalau bayangan kejadian itu membuat Ardha menjerit ketakutan dan menyebut nama Kiran.

"*Uncle, please drive the car quickly!*" Ardha menjerit takut. Bayangan Ibunya akan mati atau entah itu apa yang jelas mampu membuat Ibunya tak berdaya di tengah jalan, air mata telah mengalir deras dan terus menerus di pipi gembul Ardha.

Ardi menepikan mobilnya lalu menenangkan Ardha yang sudah menjerit ketakutan akan hal yang ia sudah ketahui dari penglihatannya.

"Apa takdir bisa diubah Paman?" ucap Arda setelah tangisnya mereda. Namun air mata itu masih tetap mengalir.

"Bisa kalau kita mau Sayang, kenapa? perasaan Ardi tak tenang, hatinya ikut mengganjal. Keponakan yang satu ini kenapa dia. Ardi memeluk Ardha terus menerus sambil mengelus puncak kepalanya.

"Berjanjilah Paman... jika suatu saat semua itu terjadi, persatukan Mamah sama Papah, tetapi hukum dulu Papah sampai jera baru kembali ke Mamah..." Ardha mengetahui perselingkuhan Papahnya namun ia diam, ia tak mau membuat Mamahnya terluka.

Ardi yang bingung dengan ucapan Ardha, merenggangkan pelukannya.

"Maksud Ardha apa? Paman tidak mengerti..."

"Nanti Paman tau... sekarang ayo kita pulang," ucap Ardha tenang setelah bayangan sebuah kilasan masa depan itu pergi.



Bab 33

Sedan mewah berwarna *dark blue* itu telah terparkir manis di sebuah halaman yang cukup luas, seorang wanita bergaya sederhana keluar dari mobil tersebut. Ia memandangi rumahnya. Perasaan gelisah yang sedari tadi ia rasakan tak kunjung pergi juga. Kiran merasakan ada sebuah kesakitan tapi entah itu apa. Dengan cepat Kiran masuk ke dalam rumahnya.

Suasana gelap dan juga sepi membuat seisi rumah nampak kosong. Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Sebuah garis cahaya menguar dari ruang kerja Adit. Perlahan Kiran ke sana namun kosong, Kiran menghampiri meja kerja Adit, menyentuh meja kerjanya perlahan, seketika tangan dan matanya tertumpu di tempat yang sama, ia menyentuh benda tu. Di bawah laci terdapat sebuah berkas.

SURAT GUGATAN CERAH ATAS NAMA RADITYA PUTRA AGATHA & KIRAN KIRANNA LARASATI

Deg!

Kiran luruh di lantai, ia tak menyangka kalau Adit tega berbuat seperti itu ke dirinya. Kiran segera bangkit lalu beranjak ke kamar mereka, emosi menguasai Kiran. Selama ini ia terima atas perlakuan Adit dengan ikhlas dan lapang dada.

Namun sekarang, batas atas itu sudah tak ada lagi, kali ini ia akan benar-benar memberi pelajaran yang setimpal.

Kiran Pov

Semuanya sudah terbongkar, aku sudah tahu dengan jelas perselingkuhan suamiku dengan Ratna dan juga surat perceraian itu, kupercepat langkahku dan...

Brakkkk!!!

Pintu kamar terbuka memperlihatkan dua insan sedang bermain panas. Kiran syok, sangat-sangat syok, tubuhnya menegang, wajahnya terperangah tak menyangka.

"Oh, bodohnya aku percaya denganmu Adit, suamiku yang paling kucintai, dan kamu Ratna sahabatku..." cecarku, "selama ini aku membutuhkan mataku dan juga menulikan telingaku agar rumah tanggaku damai dan tentram serta baik-baik saja. Tapi apa? Kalian selalu saja menghancurkannya."

Adit dan Ratna kaget, perlahan Adit beringsut dari atas tubuh Ratna dan mendekati Kiran.

"Aku akan menjelaskannya Kiran..." ujar Adit sambil mendekati Kiran dengan sehelai kain yang dililitkan di pinggang, sedangkan Ratna hanya diam di tempat, menutupi tubuh polosnya dengan selimut, wajahnya pucat pasi perlahan ia juga ikut menghampiriku dengan wajah tak berdosa.

"Gak perlu dijelaskan lagi Dit dan kamu!" Kiran menunjuk Ratna, "apa salahku hah?! Sampai kamu tega berbuat ini kepadaku... aku selalu baik padamu tapi apa balasannya? Aku memberikanmu madu sedangkan kamu membalasnya dengan racun! Dan kamu, kenapa Adit? Apa salahku hingga kamu melayangkan surat cerai?! Apakah di sini aku yang salah? Apa aku yang berselingkuh? Kalian tega kepadaku." Aku menjeda kalimatku untuk menarik napas, "kamu sudah menorehkan luka yang sangat mendalam untuk kesekian kalinya... aku sudah tidak tahan!" Kiran menutup matanya lalu membukanya kembali, "berbahagialah, aku melepaskan Adit untukmu Ratna. Dan kamu Adit, kau tau aku akan tetap mencintaimu, jagalah dirimu baik-baik... surat cerai yang ada di laci meja kerjamu sudah kusetujui dan sudah akan diantar ke pengadilan agama, dan kamu Ratna makasih kamu telah berhasil merampas kebahagiaanku... *I'm done*... makasih semuanya..." ucapku sambil menutup pintu kamar.

Blamm!

Pertahanan yang kubangun akhirnya roboh, aku menangis meraung menjadi-jadinya sambil berlari keluar. Aku mendengar suara Adit memanggilku namun tak kuhiraukan. Hujan deras serta dingin mengguyur tubuhku, aku terus berlari dan berlari, pergi sejauh mungkin, rasa dingin yang kurasakan tidak sebanding dengan rasa sakit di dalam dadaku ini...

"Jangan pergi Kiran. Aku jelasin semuanya...." ucap Adit sambil mengejarku.

"Pergilah! Hiduplah dengan bahagia! Aku ingin tenang Adit!" teriak Kiran saat berbalik menghadap Adit yang masih jauh, ada cahaya lampu dari arah belakang, aku penasaran cahaya apa itu, lalu kubalikan tubuhku untuk melihat cahaya yang begitu silau dan...

"KIRAAANN AWASSS!!!" teriak Adit dan Ratna bersamaan.

Brakkkkkk!

Beberapa saat lalu...

Author Pov

Ardi dan juga Arda hampir sampai di rumah, tetapi disaat itu juga Arda melihat Ibunya berlari sambil menangis, perasaan Arda tiba-tiba menjadi tak enak. Kilasan kejadian yang ia lihat tadi kini menjadi nyata, Arda meringis ketakutan, ia tak ingin kehilangan Ibu yang dicintainya.

"Stop!!!" teriak Ardha tiba-tiba membuat Ardi berhenti.

"Kenapa Ardha?" tanya sang paman yang bingung karena sikap keponakannya.

"Mamah..." dengan cepat Ardha berlari ke arah Ibunya dan mendorong tubuhnya ke pinggir trotoar. Sedangkan Ardha tak sempat lagi untuk menghindar sehingga mobil itu menabrak tubuhnya. Ia terpental beberapa meter.

Flashback end...

Kejadian itu sungguh cepat. Kiran berteriak memanggil anaknya yang kini sudah terbujur di dinginnya aspal. Darah segar terus mengalir menyentuh aspal yang basah hingga membuat darah itu bercampur dengan air hujan. Kiran langsung menghampiri Ardha, membopong kepala Ardha di kakinya.

"Arda, Sayang... Nak, Sayang..." panggil Kiran lembut namun menangis.

Ardi yang melihat kejadian itu terjatuh ke lantai, kejadian ini sungguh cepat, Ardha berkorban demi Ibunya, anak kecil berumur enam tahun. Kiran yang melihat Ardi langsung memanggilnya

"Ardi tolong! Tolong! Anakku..." pinta Kiran.

"Mmm... Maa... Maah..." suara Ardha memanggil Ibunya, Kiran menunduk melihat wajah anaknya yang berlumuran darah. "Sakit Mah... Ardha gak kuat..."

"Sabar, Nak. Ardha harus kuat yah... Mamah akan bawa kamu ke rumah sakit..." ucap Kiran yang masih terus memegang kepala anaknya. Sedangkan di sisi lain, Ardi mengumpulkan kekuatannya untuk berdiri lalu dengan cepat ia menggendong Ardha menuju mobilnya.

"Anakku... Ardi, anakku Ardi! Tolongin dia!"

Ardi mengangguk lalu masuk ke dalam mobilnya diikuti oleh Kiran dari belakang. Mobil melesat dengan cepat menuju rumah sakit terdekat.

Adit merasa hancur berkeping-keping, ia jatuh ke lantai sambil menangis sejadi-jadinya, sebenarnya ia tak ingin seperti ini. Ia ingin benar-benar kembali pada Kiran dan juga Ardha,

tapi semuanya tak berjalan sesuai harapan. Adit berdiri menghampiri Ratna yang masih terpaku.

"Ini semua gara-gara kamu!" teriak Adit ke Ratna, "andaikan kamu tidak masuk ke dalam rumah tanggaku, semua ini gak bakalan terjadi... karena kamu aku kehilangan Ardha, karena kamu anakku harus berusaha bertahan hidup!" Adit mendorong Ratna dengan kuat hingga ia jatuh ke aspal, "aku akan menceraikanmu... dasar jalang!" Adit pergi meninggalkan Ratna. Ia segera menyusul Kiran.

Tak ada raut wajah yang bisa menggambarkan Ratna sekarang, di sisi lain ia bahagia melihat Kiran menderita, tetapi di sisi lain ia juga sangat bersalah karena sudah membuat Ardha terluka parah. Ia membayangkan bagaimama jika Alayka mengalami itu. Ratna benar-benar tak tahu harus berbuat apa.



Bab 34

Di sudut ruang tunggu rumah sakit, Kiran memojokkan dirinya sambil berdoa agar anaknya selamat. Ia duduk sambil memeluk kedua kakinya, penampilannya sangat berantakan, pikirannya hanya pada Ardha. Wrdi yang melihat keadaan Kiran hanya bisa meringis tak tega.

Adit yang baru saja sampai di situ langsung menghampiri istrinya, ia langsung merengkuh tubuh Kiran namun Kiran menolaknya.

"Pergi!" teriak Kiran histeris, ia berdiri sambil menunjuk Adit, "aku membencimu, karena kamu Ardha jadi seperti ini, ya Allah anakku, harta berhargaku satu-satunya... apa salahku sama kamu? Tdak cukupkah kamu menyakitiku selama ini?! Ya Allah..." Kiran menjambak rambutnya kuat, kerudungnya terlepas saat berada di mobil. "Ingat pakai otakmu Dit, dulu sebelum kita menikah, apa yang kamu lakukan? Kamu pernah tidur dengan Kakakku bahkan sampai ia hamil! Dan aku masih berbesar hati menerimamu kembali. Dan sekarang kamu ulangi lagi kesalahanmu itu. Seharusnya aku tidak memberimu kesempatan kalau Ardha jadi begini!" teriak Kiran sambil memukul kepalanya sendiri. "Kamu, jika sampai Ardha tidak ada, aku akan membuat hidupmu sengsara!"

"Kiran, *please*... aku salah, aku bejat, aku memang pria berengsek yang hanya bisa menyakiti dirimu. Tapi tolong jangan hukum aku seperti ini, aku rela sengsara, miskin atau apapun! Tapi aku tidak mau kehilangan kamu..." ucap Adit pelan nyaris tanpa suara. Suaranya tercekat karena menahan tangis, perlahan ia mendekat ke Kiran.

"PERGI KAMU BERENGSEK! AKU MEMBENCIMU! JANGAN PERNAH DEKAT DENGANKU LAGI!" teriak Kiran sambil menunjuk keluar, setelah itu ia jatuh ke lantai menangis dengan pilu, suaranya habis karena berteriak terus.

Ardi yang melihat itu tak ikut campur, pikirnya biarlah ini rumah tangga mereka. Tidak akan baik jika Ardi terlalu ikut campur dalam prahara rumah tangga mereka.

"Ardi." Panggil Pram, Ardi berbalik melihat tampang Pram yang acak-acakan

"Apa?" tanya Ardi saat ia melihat Pram keluar dari ruang dimana Ardha berada.

Pram menggeleng pelan sambil menangis dalam diam. "Dia sudah tidak ada..." ucap Pram tanpa suara namun Ardi bisa membaca gerak bibir Pram.

"Innalillahi..." Ardi menutup matanya, kesedihan yang mendalam kini mereka alami.

Kiran yang melihat Pram, langsung mendatangnya dan langsung berkata, "anakku gimana Pram?" Kiran menghapus air matanya sambil mencoba tersenyum, ia berharap anaknya baik-baik saja.

"Dia sudah pergi Kiran," Pramp tercekak sejenak, "dia meninggal..." lanjut Pram pelan.

Kiran yang semula tersenyum kini menjadi muram. "Ardha..." ucap Kiran pelan.

Adit yang mendengar kabar itu sungguh tak percaya. "Anakku kuat, dia gak meninggal... yaa aku yakin itu!" tanpa permisi ia langsung masuk ke ruangan dimana Ardha berada, ia tak hiraukan Pram, Ardi dan juga Kiran yang sedang berduka. Adit menangis saat tiba di depan mayat anaknya.

"Kenapa tinggalin Papah?" Adit membelai kepala Ardha pelan, "tidakkah Ardha tau kalau Papah ingin sama Ardha? Bangun Sayang..." Adit berbicara pada tubuh tak bernyawa, ia menangis sangat pilu. Ia bertanya kenapa Tuhan mengambilnya disaat Adit ingin memperbaiki segalanya.

"Puas sekarang kamu Adit?"

Adit berbalik melihat siapa yang datang, rupanya Ardi yang tengah bersandar di pintu.

"Ckckck... andaikan perempuanmu tidak menggaguku dari awal, mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi..." Adit berbalik menghadap Ardi, "kamu pikir ini semua salah siapa hah?! Kalau bukan kamu juga yang ikut andil dalam masalah ini, jika kamu memberitauku tentang kamu dan Ratna, semua gak akan begini!" desis Adit dengan gaya khasnya.

"Cih... harusnya kamu berkaca, kamu sudah memiliki istri, tapi kenapa meladeni wanita lain?" Ardi menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sekarang anakmu meninggal dan justru menyalakanku?"

"Dia tidak meninggal... ia hanya tertidur karena pengaruh obat mungkin..." Adit berpikir positif, sambil menghadap Ardha ia mendekatkan wajahnya ke telinga Ardha yang terburjur kaku. "Jika kamu sedang menghukum Papah karena menyakiti Mamahmu, baiklah... Papah akan menerimanya, sekalipun hidup melarat tidak apa-apa, Papah sayang Arda dan juga Mamah... pergilah, semoga Allah memberikan tempat yang indah untukmu," untuk terakhir kalinya Adit mengecup cukup lama di kening anaknya. Sebelum akhirnya ia pergi.

Seluruh penghuni di kediaman Agatha sangat berduka, pakaian serba hitam memenuhi ruang megah itu, lantunan demi lantunan ayat suci keluar dari bibir mereka. Air mata tak pernah berhenti mengalir sejak semalam.

Oma dan Opa Ardha terus menangis karena cucu kesayangannya sudah tiada, paman serta orang-orang yang mencintai Ardha juga ikut menagis, Kiran dan Adit pun tak luput dari itu. Sejak semalam Kiran histeris seperti orang gila.

Kiran termenung melihat Ardha, kulitnya pucat namun ke tampanannya tak berubah, ia pulang dalam keadaan tenang dan bahagia, garis di bibirnya berbentuk lengkungan ke atas. Kiran ikut tersenyum melihat itu sebelum akhirnya ia menangis lagi. Adit yang melihat itu merasa sangat tidak berguna. Dia merasa menjadi Ayah yang jahat.

Setelah acara berduka selesai, Ardha segera dikuburkan di pemakaman setempat. Semua keluarga ikut memakamkannya kecuali Kiran, dia benar-benar tidak siap dengan semua ini. Dia sangat terpukul.

Kiran menyusuri kamar mendiang anaknya, kamar dimana Ardha menghabiskan waktunya untuk belajar dan bermain. Bahkan baju yang ia habis kenakan kemaren sore masih berada di atas ranjangnya. Kiran mengambil baju itu lalu menciumnya, menghirup aroma tubuh jagoan kecilnya.

"Kenapa Ardha tinggalin Mamah, Nak?" Kiran duduk di kasur, mengambil semua barang yang Arha sering gunakan, memeluknya dengan erat dan enggan untuk melepaskannya. Air mata tak pernah kering di mata sayu itu. Suara kesedihan pun seakan ikut di dalam dirinya. Kiran menutup matanya membayangkan anaknya berada bersamanya.

Ibu mana yang siap kehilangan anaknya? Tidak ada bukan? Kalau bisa nyawa mereka ditukar mungkin semua itu bisa di lakukan! Tapi semua itu tidak bisa karena sang pengatur sudah melakukan tugasnya. Takdir sudah berkata seperti ini, jalan kehidupan pun sudah tertulis dan tidak bisa diganggu gugat, kita yang hanya manusia biasa hanya bisa mengikuti alurnya seperti pion di atas papan catur.

Angin berembus melewati jendela yang sangat besar, angin itu berembus menerpa dirinya. Sejuk dan tenang, membuat Kiran membuka matanya kembali, lalu berjalan menuju jendela itu , Kiran berdiri di depannya, melihat taman kecil yang ia buat untuk anaknya. Kiran melihat seakan Arha berada di sana, bermain sendirian dengan gembiranya.

"Pergilah Nak, Mamah akan mengikhlaskanmu..." ujar Kiran sebelum akhirnya berbaring di kasur Ardha.

Untuk pertama dan terakhir kalinya Adit mengadzankan anaknya yang kini sudah di liang kubur. Suara itu seakan pengantar untuk menuju anaknya pulang bersama sang pencipta. Setelah melakukan itu, Adit keluar lalu para pengubur mulai menyusun papan demi papan di atas Ardha. Adit tak kuasa melihat anaknya bersatu dengan tanah. Ibu serta Ayahnya Adit terus menangis, semua pun ikut menangis. Adit duduk sendirian setelah acara pemakaman selesai. Ia memegang kepala nisan yang bertuliskan...

Arda Raditya Putra Agatha
bin M. Raditya Putra Agahta
Lahir : 10 juli 2012
Wafat : 23 april 2018

"Papah kira kamu hanya bercanda supaya Papah terlihat menyedihkan, rupanya ini benar..." Adit mencium kayu nisan itu. Di balik kaca mata yang ia kenakan ditumpahi air mata. Semua karena kebodohnya, andaikan ia tak berselingkuh mungkin semua ini tidak terjadi. Mungkin sekarang ini ia akan liburan di pantai dan bersenang-senang.

Di balik pohon itu seorang wanita yang sejak semalam tak pulang ke rumah kini menatap Adit tengah menangis di depan gundukan tanah yang basah. Ratna tengah menatap Adit sendu, ia baru sadar telah menghancurkan kehidupan sahabatnya yang dulu rela melindunginya. Ia tak bisa berbuat apa-apa selain pergi meninggalkan orang-orang yang dia sakiti. Dia memang orang yang paling bersalah.



Bab 35

Tiga hari kemudian...

Tak ada lagi suara tawa, tak ada lagi kebahagiaan dalam rumah tangganya, dan akan terus sakit bila dipertahankan.

Kiran termenung di kamar Ardha, sudah tiga hari ia mengurung diri di situ. Pakaian yang serba hitam tak lepas dari tubuhnya. Pandangan Kiran terarah menghadap jendela. Pikirannya menerawang jauh, andaikan ia bercerai dengan Adit, apa dia akan bahagia? Sedangkan dirinya sangat mencintai Adit, rasa bencinya tak lebih besar dari cintanya.

"Apa yang harus kulakukan? Apa aku sanggup jika meninggalkan dia? Aku tidak akan meninggalkan suamiku, tapi aku akan menghukumnya," gumam Kiran.

Di sebuah stasiun di Samarinda, ratna menunggu bus untuk ditumpangnya, ia akan pergi untuk menemui nenek dan juga Adrian di kota Gerogot. Terlihat Ratna hanya membawa sebuntel tas kecil dan beberapa pakaian. Ia meninggalkan semua barang mewahnya, bahkan Alayka pun ia tinggalkan bersama Kiran dan Adit. Ratna sadar kalau hidupnya tidak ditakdirkan untuk bahagia dan bergelimang harta. Pikirnya sekali miskin akan tetap miskin. Ratna mengusap air matanya, betapa mirisnya hidup ini.

"Maafkan aku..." ucapan Ratna yang terlontar dari mulutnya pelan.

"Woy... Mbak, ikut gak nih?!" teriak kenek. Ratna yang tersadar langsung mengangguk lalu naik ke bus tersebut. Ratna duduk di pinggir jendela.

"Selamat tinggal Samarinda," lagi-lagi Ratna mengusap air matanya yang jatuh seiring bus yang ia kendarai pergi.

"Bunda! Bunda!" Alayka menangis karena tak menemukan Bundanya di dalam rumah tersebut. Kiran yang tak sengaja mendengar langsung menghampirinya.

"Aika..." panggil Kiran, ia mensejajarkan tubuhnya dengan Aika.

"Mamah Kiran... Bundaku dimana?" Alayka terus menangis .

Kiran yang baru sadar kalau sedari tadia ia tidak melihat Ratna.

"Aika..." panggil Adit yang baru saja datang dari pemakaman Ardha, sudah tiga hari berturut-turut Adit ke tempat peristirahatan anaknya. Setiap pulang matanya selalu bengkok.

"Papah... Bundaku dimana?" Alayka berlari ke arah Adit dan langsung memeluknya. Adit yang tidak tahu menahu tentang Ratna langsung menggeleng.

"Papah tidak tau..." jawab Adit lesu. Kedua suami istri itu tidak menyadari kalau Ratna pergi.

Mobil sedan berwarna hitam tengah mengikuti bus yang Ratna tumpangi, seseorang yang amat ia cintai itu telah meninggalkannya jauh. Tak lama seseorang yang sedang mengendarai sedan hitam itu melihat bayangan wanitanya tengah meronta dari cengkraman lelaki. Ardi yang melihat itu langsung melajukan mobilnya dan selangkah lebih maju. Ardi menghalangi bus itu dan terjadilah sebuah kecelakaan di jalan raya Samarinda-Balikpapan.

Tiba-tiba saja sedan hitam itu terjungkal dan bus juga ikut terjungkal, bahkan terbakar akibat aliran bensin yang bocor. Ardi dengan cepat keluar dari mobilnya sebelum meledak. Dalam keadaan yang penuh darah, Ardi memutar bus yang terbakar mencari Ratna.

"Ratna!" teriak Ardi sambil melihat bus yang sudah terbakar itu. Tak lama Ratna keluar dari bus yang ia tumpangi sambil menangis dengan penuh darah, tak lama setelah itu ia pingsan dan tak sadarkan diri.

Ardi yang melihat Ratna langsung memeluknya dan membawanya pergi menuju rumah sakit dengan ambulan.

Kiran mulai menjalankan hukumannya buat Adit, dengan cara seluruh aset yang Adit punya ditarik oleh Papah mertuanya tanpa terkecuali, karena permintaan Kiran sendiri. Mulai detik ini Adit keluar dari rumahnya sendiri. Hanya berbekal pakaian di badan dan juga beberapa lembar uang yang dia punya. Sedangkan Kiran, ia pergi ke Balikpapan untuk tinggal di sana beberapa waktu. Sampai Adit benar-benar cukup menjalani hukumannya. Kiran tak mau luluh dengan mudah lagi pada Adit, makanya ia memutuskan untuk pergi jauh.



Bab 36

Adit berjalan di pinggir trotoar, entah ia akan pergi kemana karena tak tahu arah dan tujuan. Sebulan sudah ia meninggalkan rumah dan juga Kiran.

"Papah... Aika laper..." ucap Alayka yang berada di samping Adit, Adit menoleh ke bawah dan melihat gadis mungilnya.

Adit mengeluarkan dompetnya dan hanya menemukan selembarnya lima ribu, semua uang yang Adit punya habis tak tersisa karena kebutuhan sehari-hari mereka. Adit mencoba mencari pekerjaan kemana-mana namun hasilnya nihil, tak ada yang mau menerima ia untuk bekerja di perusahaan manapun. Adit menggendong Alayka lalu mencari sebuah warung kecil untuk membeli roti.

"Permisi..." ucap Adit di depan warung.

"Iyaa... mau beli apa?" Ibu yang punya warung keluar sambil mengelap tangannya yang basah dengan kain lap.

"Berapa harga roti ini?" tunjuk Adit ke arah roti yang sudah digapai duluan oleh Alayka.

"7000-an Mas..." jawab ibu warung yang gendut itu.

Adit nampak lesu karena harga roti itu dan jumlah uangnya sangat berbalik.

"Yang sekitar lima ribuan ada gak Bu?" tanya Adit.

"Gak ada Mas... kalau mau ambil saja roti yang di dekat tempat sampah itu, gratis kok gak perlu bayar..." tunjuk sang penjual ke arah tempat sampah.

Adit yang melihat ada kardus kecil langsung menghampirinya, ia membuka kardus itu dan menemukan beberapa roti yang sudah berjamur namun ada juga yang masih layak untuk dimakan.

"Papah... apa itu bisa di makan?" Tanya Alayka di samping Adit.

"Entahlah Sayang... Papah juga tidak tau! Mungkin roti ini masih layak untuk kita makan walaupun sudah berjamur," Adit mengambil beberapa roti yang jamurnya tidak terlalu banyak, lalu ia bersihkan sedikit membuang bagian yang terdapat jamur-jamur itu. Setelah yakin tak ada jamur lagi, Adit memberikannya ke Alayka.

"Papah gak makan?" Tanya Alayka.

"Nakanlah... Papah akan membersihkan roti yang lainnya..." jawab Adit sambil mengacak-acak rambut Alayka. Alayka pun mengangguk sambil melahap rotinya membuat Adit tertawa akibat kelakuan anak itu.

Adit sadar kalau Alayka bukan anak kandungnya, tapi setidaknya ia sedikit terhibur karena adanya Alayka di sampingnya.

Semuanya hancur tanpa tersisa, Ardi yang entah menghilang kemana bertepatan dengan Ratna yang juga menghilang. Pengusiran oleh orangtuanya dan juga Kiran yang pergi meninggalkannya begitu saja. Andaikan Adit seperti dulu, mungkin ia akan mengerahkan seluruh orang-orangnya untuk mencari keberadaan Kiran, tapi karena keadaan Adit yang seperti sekarang membuat ia tak bisa berbuat apa-apa kecuali pasrah kepada sang pencipta.

Kiran.

Mengingat nama itu membuat dadanya menjadi sesak dan juga sedih. Ia sudah membuat istrinya itu terluka berkali-kali dan juga sakit hati yang mendalam.

"Papah... itu Mamah!" pekik Alayka yang melihat Kiran di balik pohon tak jauh dari mereka. Adit yang sibuk membersihkan roti langsung buyar dan ikut melihat pohon itu.

"Mana?" tanya Adit yang celingak-celinguk ke arah pohon dengan tampang polosnya.

Alayka menepuk jidatnya karena melihat tampang idiot Papahnya. "Di balik pohon Pah... dia liatin Papah dari tadi, Aika pikir itu orang lain tapi pas Aika lihat lagi itu Mamah Kiran, pakai baju lengan panjang sama celana panjang warna cokelat pink sama pake kaca mata pink juga."

"Aika tunggu sini biar Papah liat dulu di sana, ini rotinya..." Adit berjalan pelan, kalau Kiran berada di sini ia berjanji akan membawa istrinya walaupun Adit sedang hidup susah. Adit langsung melihat di balik pohon itu, emang benar di situ sedang ada seorang wanita tengah menangis sesenggukan dengan penutup di wajahnya.

"Maaf... Anda siapa?" tanya Adit pelan. Wanita itu terus menangis bahkan lebih kencang tangisnya. "Kenapa tambah nangis?" Adit panik saat wanita di depannya itu tambah menangis. "Apa kamu ingin makan roti bersama kami?" tawar Adit dan benar saja, wanita itu langsung berhenti menangis lalu mengangguk cepat. "Hhm... bangunlah..." Adit menjulurkan tangannya lalu disambut oleh wanita tersebut. Adit jalan duluan sedangkan wanita itu ikut dari belakang.

"Aika..." panggil Adit, membuat Alayka menoleh.

"Iya Pah, Aika sudah kenyang dan ngantuk..." Aika berdiri lalu meminta sang Papah untuk menggendongnya. Ia akan menjadikan pundak Papahnya sebagai bantal untuk tidurnya. Adit langsung menggendong Alayka dan menyenderkan kepala anaknya di pundak.

Adit ingin mengambil roti yang berada di kardus itu untuk dibawanya nanti, namun tangannya tak sampai karena menggendong Alayka yang sudah terlelap tidurnya. Dengan cepat wanita itu mengambil roti lalu diberikannya ke Adit. Adit yang kaget langsung

mengambilnya lalu berjalan entah kemana. Sedangkan si wanita itu terus mengikuti Adit. Adit yang merasa jengah langsung berbalik.

"Kenapa mengikutiku? Pergilah," usir Adit.

"Kamu janji mau makan roti bersamaku, kenapa kamu ingkari?" untuk pertama kalinya wanita itu bersuara. mendengar itu Adit pun langsung memberikan satu buah rotinyam

"Ambilah... duduk dan makan..."

"Roti ini tidak layak untuk dimakan..." seru wanita itu.

"Gak usah dimakan kalo gitu..." balas Sdit cuek sambil melanjutkan perjalanannya. Hari ini ia akan nginap di mushola terdekat. Ia butuh tempat untuk berlindung walaupun itu hanya gubuk kecil sederhana.

"Hey... kamu mau kemana?" Tanya wanita itu lagi.

"Kemana-mana hatiku senang... udah sana pergi jangan ngusik..." jawab Adit jutek.

"lissshh... ganteng-ganteng kok galak sih..."

"Kalo niatmu mau godain aku, aku udah punya bini dan juga anak... sekarang pergi sana..." Adit melangkah dengan cepat agar wanita yang entah siapa itu tidak mengikutinya. Tak terasa ia sampai di sebuah mushola kecil. Adit masuk ke dalam mushola itu meletakkan Alayka di sisi ujung mushola tersebut.

Adit menunaikan ibadah malamnya, setiap malam ia selalu sholat tahajud, membaca beberapa ayat suci hingga dua jam. Setelah sholat Adit bersandar di dinding mengeluarkan barang berharga satu-satunya, berupa *handphone*. Adit menyentuh layar itu dan kemudian munculah sosok yang dirindukannya yaitu Kiran dan Ardha, terlebih kepada jagoan kecilnya yang di surga sana. Tak lama Adit menangis, ia sangat merindukan Ardha, sangat-sangat merindukannya.

"Ardha... Papah kangen Sayang..." gumam Adit sambil melihat foto anaknya di layar *handphone*.

Setelah ia puas menangis dan memandangi foto anaknya, Adit memasukan *handphone*-nya ke dalam saku, lalu ikut berbaring di samping Alayka.

Dari jauh Kiran menatap Adit yang sedang tertidur di ujung mushola, ingin rasanya ia menghampiri suaminya membelai rambutnya dengan cinta, namun ia tahan semua itu. Sebelum tangisannya membludak, Kiran cepat-cepat pergi dari tempat itu.



Bab 37

Priittt! Priittt!

"Yaa maju Pak maju sedikit lagi... Stop!" suara Adit memberi arah agar mobil itu keluar dari parkiran.

"Makasih ya," ucap pengendara sambil memberikan uang selembarnya lima ribu. Dengan ikhlas Adit menerima uang itu.

"*Alhamdulillah*, buat Aika di rumah uangnya nanti," Adit memasukkan selembarnya uang itu ke dalam tas kecil usang miliknya.

Di tahun pertama Adit merasa putus asa dengan segalanya tetapi Alayka selalu memberinya semangat hidup. Adit mencari pekerjaan walaupun itu hanya serabutan. Seperti menggali sumur, kuli bangunan, buruh panggul dan sebagainya. Tak ada lagi Adit yang tampan, rambutnya yang selalu rapi, tubuh atletis dan juga kekuasaan. Kini ia hanya seorang buruh lepas, rambut yang selalu diikat, tubuh yang kurus serta pakaian yang lusuh.

Adit Pov

Seminggu sudah aku bekerja sebagai tukang parkir, karena peluangnya lumayan bagus untuk mencari sedikit rupiah buat Alayka. Aku harus segera pulang sebelum gadisku ngambek karena lapar.

Dua tahun sudah aku tidak menemukan keberadaan Kiran. Andai ia berada di sini apakah dia akan menerimaku kembali? Dengan keadaanku yang seperti ini. Entahlah, hanya Tuhan yang tau jawabannya. Hari mulai menjelang malam, aku harus cepat pulang karena Alayka sedang menungguku. Aku akan membawakan roti kesukaannya.

"Berhenti lo tengik!" sergah pria bertampang bengis, rambutnya yang panjang kriting diikat asal, kulitnya hitam legam serta wajahnya diliputi brewok lumayan lebat. Aku yang sadar ditegur seperti itu langsung berhenti.

"Woy... ini nih si kacrut yang ngambil lahan kita mencari duit... cuih beraninya dia!" teriak orang itu ke arah teman-temannya yang hendak menuju ke sini.

"Eh emang kenapa? Ini tempat umum cuk... bebas! Emang Nenek moyangmu apa yang punya parkirannya? Sadar-sadar," ucapku melawannya.

"Sudah habiskan aja si kacrut ini sampe mampus, dan ingat! Bila perlu kita sodomi dia hahaha! Kita telanjangi dia dan mainin alat vitalnya sampe dia teriak keenakan," ucap pria berbadan besar yang baru saja sampai.

Aku menyunggingkan senyum merendahkan mereka, berani-beraninya dia mau melakukan hal menjijikan seperti itu, lihatlah apa yang bisa kita lakukan nanti.

"Cieelaaahhh... si kacrut ngerendahin kita... semuanya, serbu dan ingat tadi kata gue!" teriak pria tadi dengan semangat.

Aku memang tidak jago berkelahi, namun pukulanku mampu membuat lawan masuk rumah sakit. Kulihat mereka mengambil posisi untuk memukulku. Para preman itu mengelilingiku sambil mengayunkan beberapa benda yang kuyakini bisa membuat mati seketika.

"Pengecut! Beraninya kroyokan, kalo berani satu satu maju sini," ucapku lantang sambil siaga. Mataku terus mengawasi gerak gerik mereka, kupikir para preman itu tidak mempunyai etika dalam memukul lawannya. Karena mereka tidak memiliki keahlian dalam perkelahian.

Aku akan memanfaatkan kelemahan mereka dengan jurus karate yang kumiliki. Sudah lama aku tidak berkelahi dan sekali berkelahi langsung begini.

Satu diantara mereka mulai menyerangku, dengan tenang aku melawannya, kusenggol sedikit ujung kakinya lalu menendang lipatan kaki preman berbadan kurus hingga ia tersungkur. Sedangkan yang satunya mulai melayangkan kayu ulin di belakangku, dengan sigap kutangkis lalu memutarnya hingga si preman yang merasakan kesakitan, lalu ketiga preman lainnya langsung menyerbuku secara bersamaan. Awalnya aku sanggup menangkis serangan mereka dan melawannya. Namun entah mereka mempunyai rencana apa hingga disaat aku lengah, salah satu preman itu tepatnya yang berbadan gemuk tadi memukul kepalaku dengan kayu hingga tubuhku terhuyung dan ditahan oleh dua orang preman tadi.

Author Pov

Hantaman keras begitu terasa perut Adit, para preman pasar itu tak hentinya memberikan serangan ke tubuh suami Kiran tersebut. Darah segar mengalir dari mulut dan hidungnya. Tubuh Adit ambruk ke tanah dan tak dapat digerakkan, kesadarannya hilang seketika, napasnya semakin lemah.

Gelas yang berisikan kopi hitam di genggamannya itu tiba-tiba pecah, Kiran melihat dengan mata batinnya kalau Adit sedang sekarat, Kiran melihat sekelebat bayangan suaminya tengah menghadapi kematian dan juga pelecehan. Tangis Kiran pecah, ia berteriak histeris sambil memanggil nama Adit, Rizky yang mendengar teriakan Kiran langsung menghampiri adiknya itu.

"Kenapa?" tanya Rizky kaget.

"Adit sekarat, dia di ambang kematian..." tukas Kiran, mata batinnya tak berhenti menerawang keadaan Adit yang sedang digeret oleh para preman ke sebuah tempat.

"Bagus, biar dia mati sekalian..." balas Rizky penuh kemenangan.

"Kumohon... dia suamiku Bang... aku mencintainya... tolong dia..." pinta Kiran memelas.

"Kamu itu terbuat dari apa Kiran?! Hatimu sudah buta oleh dirinya, biarkan dia mati dan menikahlah dengan Pram..."

Kiran menatap tajam ke Abangnya, raut ketidaksukannya terpancar di wajah cantik itu, "apa kamu sempurna? Tidakkah kamu sadar kalau kalian berdua sama bejatnya! Bahkan kamu tidur dengan pembantu sendiri dan juga rela membunuh anakmu, kalau kamu tidak mau membantunya baiklah... akan kulakukan sendiri," Kiran mulai muak dengan kakak sepupunya.

Rizky yang mendengar penuturan Kiran langsung terbelalak raut wajahnya tak bisa diartikan.

"Arkan!" teriak Rizky hingga membuat gema.

"Yaa Tuan..." jawab kepala pengawal.

"Cari Adit dan selamatkan dia... bunuh kelima preman itu, lalu buang mayatnya ke sungai, jangan sampai diketahui polisi... cepat!" Perintah sang kakak.

Sebenarnya secara diam-diam ia menebar seluruh orang-orangnya untuk mengawasi Adit, karena bagaimanapun pria berengsek itu tetap suami dari adik sepupunya.

"Baik Pak... saya permissi...." Arkan melangkah cepat sambil menghubungi beberapa rekannya.

Rizky mengeluarkan ponselnya dan menekan beberapa angka lalu menempelkannya pada telinga.

"Halo Pak Yoh, tolong jemput Aika di gubuk mereka dan pesankan ruangan di rumah sakit terbagus untuk merawat Adit..." rizky mematikan ponselnya lalu berbalik menghadap Kiran.

"Puas?! Pergilah," tukas Rizky sebelum akhirnya pergi.

Dengan cepat Kiran mengusap air matanya lalu beranjak pergi untuk menemui Adit, cukup sudah ia memberikan hukuman untuk Adit. Ia tak mau kehilangan seseorang yang dicintainya untuk kedua kali.

Entah apa yang terjadi setelah Adit tak sadarkan diri, tiba-tiba saja ia terbangun di sebuah gudang kosong, kaki dan tangannya terikat oleh tali tambang. Tubuhnya kini tak memakai apapun kecuali celana dalam, Adit meringis saat kelima preman itu memegang berupa *toy sex*. Adit pasrah jika semua itu harus terjadi, hanya satu yang ia pikirkan sekarang ini yaitu Kiran.

"Kita mainin dia lalu potong kelaminnya... kita kuliti dia hidup-hidup..." kata salah satu preman tadi.

"Hey kacrut, kau sudah sadar rupanya... berdoalah pada Tuhan agar kau hidup setelah ini..." para preman itu mulai mendekati Adit.

BRAKKKK!!!

"Bangsat!" maki Rizky saat sampai di gudang, ia merasa kasihan melihat Adit seperti itu, tubuhnya dilumuri oleh darah, hidung serta mulutnya penuh lebam.

Kelima preman itu langsung terperangah kaget melihat siapa yang datang.

"Kamu sialan!" umpat preman berbadan bongsor.

"*Long time no see*, Om... ingat aku? Dulu aku pernah membodohimu, kelainan seks mu tidak berubah, ok karena aku malas basa basi jadi langsung saja... Arkan habisi mereka..." ucap Rizky.

"Baik Tuan..." Arkan mengganggu dan langsung mengambil alih. Rizky tak perlu lagi memerintah kepala pengawalnya karena ia sudah dilatih oleh tuannya sendiri langsung.

Sedangkan Adit yang kesadarannya perlahan hilang kembali. Ia hanya melihat sekelebat bayangan dan juga darah selain itu ia sudah tak tahu apa lagi.



Bab 38

Kiran terus menatap wajah suaminya. Oa enggan untuk beranjak. Sedari tadi *Kiran* terus menggenggam tangan *Adit*.

"Bangunlah Mas... setelah ini aku berikan kamu satu kesempatan lagi..." gumam *Kiran*, tangan mungilnya menyusuri setiap inci wajah sang pujaan, mata yang tertutup rapat, rambut yang gondrong serta wajah yang tirus, kulitnya berwarna coklat tua.

"Keadaannya sudah tak sekritis kemarin... mungkin dalam waktu dekat ia bisa sadar," ucap *Pram* yang sedari tadi berada di belakang *Kiran*, *Kiran* diam tak mengucapkan apapun.

"Beruntung *Adit* memilikimu... andaikan aku berada di posisinya, entah seberapa bahagiannya aku," *Pram* tertawa sumbang, cintanya tak pernah *Kiran* terima.

"Maafkan aku *Pram*, aku tidak pernah memberikan harapan apa-apa padamu. Aku bisa mengatasi diriku sendiri. Makasih sudah membantu selama ini," jawab *Kiran* menyesal.

"Tidak apa-apa... ah yasudah sebaiknya aku keluar dulu, kudengar ada pasien cantik bin seksi yang ingin diperiksa olehku," ucap *Pram* berbohong sambil keluar, hatinya hancur, ingin rasanya ia mengangis.

Aroma khas ruang perawatan begitu menusuk di hidung *Adit*, matanya yang terpejam kini mulai terbuka, kesadarannya yang sempat hilang kini pulih dengan pelan, hal yang dirasakan *Adit* adalah lapar dan haus. Ia ingat terakhir kalinya makan waktu selesai sholat subuh, itu pun hanya meminum air putih dan memakan makanan sisa yang orang buang di tempat sampah.

"Argg..." gumam *Adit*, *Kiran* yang sedang membaca Al-qur'an langsung berhenti dan menghampiri *Adit*.

"Sayang..." panggil *Kiran* pelan, tangannya mengusap kening *Adit* penuh dengan cinta.

"Makan," pinta *Adit* di sela laparnya. Ia terkejut melihat *Kiran*.

"Mau makan apa?" Tanya Kiran. "Tunggu sebentar..." Kiran bergegas turun ke bawah untuk membelikan Adit bubur ayam, sedangkan Adit masih tak percaya semua ini. Apa dia bermimpi bertemu bidadarinya atau ini nyata?

"Sudah sadar..." Rizky yang baru saja sampai menghampiri Adit dan duduk di kursi yang Kiran duduki tadi.

"Untuk informasi saja, Ratna pergi sedangkan Ardi baru saja pulang dari suatu tempat. Dia membawa seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahunan namanya Adrian, yang tak lain adalah anaknya sendiri dan Ratna. Jadi, Ratna dan Ardi punya dua anak."

Adit kaget mendengarkan penuturan Rizky. Ia ingin bertanya namun diurungkannya karena ia sangat lapar.

Beberapa menit kemudian Kiran datang sambil membawa bungkusan berisi dua kotak bubur ayam. Adit yang melihat Kiran serta bungkusan yang ia bawa langsung berbinar. Rizky membantu menyangga kasur Adit agar tegak sehingga Adit bisa duduk.

Kiran membuka bungkusan bubur ayam itu dan mulai menyuapi Adit.

"Harusnya kalau pasien baru sadar panggil Dokter lalu diperiksa, bukannya langsung minta makan..." ujar Pram yang baru sampai, ia berdecak kesal karena ulah Adit yang bersikeras ingin makan dulu lalu di periksa. Adit dengan santainya menerima suapan demi suapan yang Kiran berikan, hingga dua kotak bubur ayam tandas di perutnya.

"Puas Tuan Agatha? Sekarang izinkan saya selaku Dokter tampan yang gagah ini memeriksa Anda..." tukas Pram. Dia mengeluarkan beberapa alat kedokterannya yang dibantu oleh beberapa asisten.

"Kondisinya mulai membaik, luka di tubuhnya sudah mulai tertutup, hanya saja keretakan di bagian tempurung kepalanya membuat kesembuhannya sedikit terhambat..." ucap Pram.

"Apa itu membuatnya bisa gila?" suara Ardi mengejutkan seluruh ruangan, sang kakak yang baru saja mendengar kabar sang adik langsung pulang untuk menjenguk. Bagaimana pun ia adalah seorang kakak yang harus memperhatikan adiknya

"Tergantung mentalnya, kalau dia gila, aku akan memasukkannya ke rumah sakit jiwa..." balas Pram santai, Adit yang mendengar penuturan Pram langsung angkat bicara.

"Kalaupun aku gila, setidaknya Kiran tetap mencintaiku." Adit tersenyum penuh kemenangan.

Kiran yang sedang mengemasi sisa makanan langsung terhenti dan melihat suaminya.

"Ah sepertinya kami bertiga pamit dulu! Pram ayo keluar dan kau Rizky, sepertinya anak sulungmu baru saja buat onar di sekolahnya," ujar Ardi sambil menyeret mereka berdua keluar.

"Anak itu, ada-ada saja, selalu membuat masalah." geram Rizky frustrasi.

"Faktor Bapaknya yah begitu..." jawab Pram, mereka bertiga pun melangkah pergi meninggalkan dua orang yang saling merindukan itu.

"Kiran..." panggil Adit lemah, Kiran yang merasa dipanggil langsung menghampirinya. "Naiklah... kasur ini terlalu besar untukku," Adit menepuk-nepuk tempat tidur di sampingnya. Kiran tak menjawab namun langsung menangis dan naik ke atas kasur itu.

"Kenapa kamu nangis?" Adit mengusap wajah Kiran dengan lembut, "maaf... aku memang laki-laki bejat, berengsek dan juga bodoh, kata maaf saja tak cukup atas perlakuanku ke kamu, aku sudah membuat kesalahan yang sama. Aku sudah tak berdaya sekarang, harta pun aku tak punya..." Adit mulai menangis meratapi sikap buruknya. "Kumohon Kiran... aku sangat mencintaimu, aku tak berharap kamu kembali tapi kumohon beri aku satu kesempatan. Aku akan memperbaiki segalanya."

"Seribu kesempatan pun akan kuberikan untukmu karena aku mencintaimu..." jawab Kiran yang menatap mata sendunya Adit. Mata yang dulunya selalu bersinar dan juga tajam kini berubah menjadi sayu.

"Terima kasih Sayang..." balas Adit.

"Tapi ada satu syarat!" kata Kiran cepat sebelum Adit isrtirahat.

"Apa?" Adit membuka sebelah matanya.

"Mulai sekarang Mas gak boleh tampan seperti dulu, gak boleh kerja di luar kota, rambutnya harus di potong rapi, makan yang banyak bila perlu gendut gak papa aku tetap cinta kok... itu aja syaratnya sama apalagi ya... ah yaa, tidak ada tubuh sempurna seperti dulu..." tuntutan Kiran.

Ingin rasanya Adit tertawa karena semua syarat yang berikan oleh istrinya terasa lucu. Kalau Adit seperti yang itu bagaimana ia bisa mempertahankan Kiran. Bisa-bisa ia kecantol cowok lain lagi. Adit tidak mengiyakan namun langsung tidur.

Malam mulai datang, Adit yang masih dirawat terus mengotak atik remote TV nya karena mulai bosan, sedangkan Kiran tengah sibuk mengupas buah pir. Kini mereka hanya berdua saja, sedangkan yang lain sedang keluar.

Ibu Adit masuk ke ruang rawat, ia langsung datang saat tahu kalau kondisi anaknya sedang tidak baik. Adit yang bosan langsung sumringah melihat Ibunya datang. Naomi langsung duduk di tepi kasur.

"Mamah..." panggil Adit yang langsung memeluk tubuh Ibunya.

"Gmana kabarmu Sayang? Kenapa kamu jadi seperti ini?" Naomi mengusap kepala anaknya dengan lembut.

"Maaf Mah... ini semua karena Adit..."

Kiran yang merasa jadi obat nyamuk langsung memilih keluar dan duduk di bangku tamu, ia mengingat Ibunya, Kiran sangat merindukan keluarga kecilnya. Bapak, Ibu dan juga mbak

Karin kakak kandung Kiran yang bunuh diri. Kiran ingat betul bagaimana Karin berhubungan dengan Adit bahkan sampai Karin hamil.

Flashback...

Kiran yang baru saja pulang kuliah langsung dihadang oleh kenyataan pahit, ia pikir Adit lelaki setia, tahunya ia melakukan affair dengan kakak kandungnya.

Kiran Pov

Aku membuka surat pembagian nilai semester oleh dosenku dan hasilnya sungguh sangat membanggakan, dengan cepat aku langsung pulang ke rumah, aku akan menunjukkannya ke kak Karin, satu-satunya saudara yang kumiliki. Namun setelah aku sampai, rumah terlihat sunyi namun di meja makan sudah tersedia makanan. Tak sengaja aku mendengar sebuah suara dari arah kamar kak Karin, karena rasa penasaranku akhirnya aku langsung membukanya dan aku melihat Adit tengah bercinta dengan kakakku sendiri.

"Kakak..." desisku lemah, jadi selama ini mereka berselingkuh, aku baru menyadari selama ini perut kak Karin tidaklah rata namun membuncit...

"Kiran..." ucap Karin terbata, Adit yang berada di atas Karin langsung menyingkir dan mulai mendekati Kiran.

"Kiran..." panggil Adit.

"Apa yang kalian lakukan? Kakak kenapa kamu bersamanya? Dan kamu Adit, bukankah kita berpacaran tapi kenapa?" ucapku lemah, aku kecewa. Aku hancur, harapanku dan galanya, "Kakak jahat, kenapa Kakak seperti ini? Kalau Kakak mau sama Adit katakan... bukankah selama ini aku selalu memberikan apapun untuk Kakak karena hanya Kakak yang kupunya, yang rela mengurusiku sejak Bapak dan Ibu tiada..." kataku kepada Karin. "Dan kamu Adit kenapa? Kamu menyukai Kakakku dan tidak mengatakannya ke aku, aku rela kita putus tapi kenapa begini?" ucapku, "baiklah Kak dan Adit aku akan pergi dari kehidupan kalian! Berbahagiaalah..." aku membalikan tubuhku dan langsung pergi keluar, aku sudah tak sanggup dengan semua ini.

Author Pov

"Kiran... Sayang, tolong kembali Dek. Adit tolong kejar, dia Adikku satu satunya, tolong Dit... jelaskan ke dia tentang semua ini..." pinta Karin.

"Baiklah, tunggu di sini, ingat jangan kemana-mana, anak kita ada di dalam rahimmu..." Adit langsung menyusul Kiran setelah ia memakai baju.

Karin terus menangis karena adiknya pergi entah kemana. Karin keluar dari kamar, melihat kertas berwarna putih di atas meja, tak lama dari itu Karin mengambilnya dan

membaca isi surat itu dan ternyata itu adalah surat hasil nilai terbaik adiknya, tak lupa di balik surat itu sang adik tuliskan.

"Kak, aku dapat nilai terbaik di kampus dan setelah aku lulus nanti aku akan bekerja di perusahaan impianku dan bisa membahagiakan Kakak... Kakak bisa membanggakanmu di depan teman-teman Kakak... love you. Kiran..."

Air mata Karin tumpah saat membaca surat itu, ia menyesal telah melukai adiknya yang polos dan lugu. Karin telah mengambil kekasihnya sedangkan sang adik tak sedikitpun membalasnya.

"Apa yang Kakak harus lakukan demi kamu Kiran?" gumam Karin yang masih memegang surat itu, Karin mengambil pulpen yang berada tak jauh dari dirinya, ia duduk di kursi sambil menulis kalimat penyesalan yang panjang lalu setelah ia selesai menulis ia letakkan surat itu di bawah meja. Berharap suatu saat Kiran menemukannya.

Sudah sebulan Kiran menghilang, bahkan dikampusnya pun ia tak ada, Karin yang terus di rumah selalu menangis sedangkan Adit tak henti-hentinya terus mencari Kiran.

"Adikku dimana? Kiran... Kakak merindukanmu..." gumam Karin di sela lamunannya.

"Kita harus menikah Karin..." ujar Adit.

"Menikah? Aku tidak mau, sebelum kamu menemukan Adikku..." balas Karin tajam.

"Perutmu makin membesar Sayang..."

"Tinggalkan aku... tinggalkan aku!" teriak Karin sambil menunjuk pintu keluar. Adit yang nampak lelah tak membalas perkataan Karin dan memilih pulang ke rumahnya.

Karin luruh ke lantai, rumah semakin sunyi karena ketidakhadiran sang adik.

'Kakak akan menebus kesalahan Kakak sama kamu Kiran... jangan takut, Adit akan menikah denganmu...tunggulah Sayang..." Karin bangun lalu mengusap air matanya.

Karin pergi ke sebuah ladang dan terdapat rel kereta, Karin berdiri tepat di rel, ia akan mengakhiri hidupnya sekarang juga. Tak lama kereta api mulai menghampirinya lalu tubuh Karin terhempas jauh.

Adit yang diberitahu oleh tetangga setempat ketika ke rumah Karin langsung pergi ke ladang itu. Adit jatuh saat ia melihat tubuh Karin terbujur di tanah.

Flashback end...

Kiran yang mengingat masa lalunya langsung terisak, ia sangat merindukan kakaknya, jujur kalau ia boleh berbicara saat itu dia ikhlas memberikan Adit untuk sang kakak, tapi

sang kakak malah melakukan hal bodoh seperti itu. Hingga membuat Kiran hidup sebatang kara.

"Mbak Kiran..." panggil seorang wanita dengan pakaian pasien.

"Ratna..." suara Kiran tercekat, sedangkan wanita itu menautkan kedua alisnya.

"Aku Ratni..." Ratni duduk di samping Kiran. "Siapa yang sakit Mba?" tanya Ratni.

Kiran mengusap air matanya lalu menjawab, "suami Mba sakit."

"Mbak... kumohon maafkan Kak Ratna yang ngerebut Mas Adit... dia seperti itu karena aku..."

"Maksudnya..." tanya Kiran bingung.

"Sedari kecil kami tumbuh dengan kasih sayang yang berbeda karena aku mempunyai riwayat penyakit jantung. Ayah dan Bunda selalu fokus ke diriku, itu yang membuat Ratna menjadi orang yang rakus kasih sayang,' ucap Ratni, "bahkan sekarang pun jantungku sering kambuh Mba... kami berharap Kak Ratna cepat kembali ke rumah..."

"Carilah dia... dan bawa pulang... anak itu sudah cukup menanggung penderitaan..." balas Kiran sambil beranjak masuk menuju ruangan Adit.

"Dari mana? Suami sedang sakit bukannya ditemani malah ditinggal."

"Dari luar Dit... ih ngambek nih..." jawab Kiran.

"Kemarilah... jangan tinggalkan aku walaupun hanya sebentar..." ucap Adit dengan suara yang sendu.

"Baiklah, maaf..." balas Kiran yang langsung masuk ke lekukan leher Adit.

"Tidurlah..." Adit memeluk tubuh istrinya walaupun tak erat karena kondisinya masih lemah.



Bab 39

Kini, kondisi Adit sudah mulai membaik. "*Morning Sayang...*" sapa Adit dari belakang Kiran, membuat si istri cantiknya itu terlonjak kaget.

"Bikin kaget aja..." jawab Kiran sambil memegang dadanya.

Adit langsung memeluk Kiran, ia membenamkan kepalanya di lekukan leher istrinya itu. Entahlah, Adit ia ingin bermanja-manja dan juga tidak ingin kemana-mana. Menebus kesalahan yang dulu ia lakukan berasama... ah... sudahlah tak perlu dibahas.

"Ikut aku ke kantor yuk..." kata Adit ke Kiran. Kiran yang sedang menyangi kemangi langsung melirik Adit.

"Nggak ah, kamu saja ke kantor sendirian Mas... aku mau di rumah." Jawab Kiran.

"Gak mau, pokoknya ikut, perusahaan sedang terbengkalai karena Ardi sering menghilang entah kemana, dan aku harus menanganinya..." Adit menggendong tubuh Kiran lalu di bawa ke kamar.

"Adit aku mau masak, yaa Tuhann!" Pekik Kiran yang kesal karena perbuatan suaminya.

"Kita makan di luar saja..." balas Adit cepat.

Kiran Pov

Entahlah apa yang terjadi, Adit benar-benar berubah, sedetik pun ia tak mau pisah denganku. Dia selalu membawa diriku kemana-mana seperti sekarang.

"Aku *meeting* dulu bentar, jangan kemana-mana Sayang..." ucap Adit cepat, tak lupa ia memberikanku ciuman sebelum akhirnya menghilang di balik pintu. Aku duduk di kursi kebesarannya sambil melihat *view* yang sangat indah dari atas gedung.

Jika diingat bagaimana sakitnya aku dulu ketika Adit menikah dengan Ratna. Mungkin aku akan bunuh diri dan balas dendam, tapi teringat lagi kalau aku mempunyai Tuhan yang maha Esa. Biarlah Dia yang membalas dan aku cukup diam dan menyaksikannya.

Tiba-tiba aku teringat buah hatiku Ardha, sudah tiga tahun dia meninggalkanku.

"Semoga anak Mamah tenang di sana yaa Sayang..." ucapku sambil menatap langit yang amat sendu. Kurasakan cairan bening sudah berada di pelupuk mataku. Kuambil tisu di dalam tasku lalu mulai mengelapnya. Aku harus kuat tidak boleh menangis. Sebaiknya aku tidur saja.

Author Pov

Kiran mulai membaringkan tubuhnya di sofa panjang, mencari posisi yang pas untuk tidur. Perlahan Kiran menutup matanya sambil membayangkan wajah Arhda.

Adit masih saja berada di ruang *meeting*, sekarang ia tengah mendengarkan salah satu pegawainya membahas kasus korupsi salah satu karyawannya.

"Roy Danung Hamzah adalah pelakunya Pak, dia menyelewengkan dana sosial sebanyak delapan milyar ditambah lagi penandatanganan berkas palsu untuk Tuan Ardi darinya Pak..." jelas Dani sambil menunjukkan beberapa bukti ke Adit. Adit nampak jengah, ia melonggarkan dasinya, ini tak bisa dibiarkan, bukan Adit namanya kalau tidak bisa kejam. Walaupun kekejamannya tersembunyi. Inilah perbedaan Ardi dan Adit. Kalau Ardi membunuh musuhnya secara terang-terangan maka Adit secara tersembunyi. Anggaplah itu sisi gelapnya.

"Bunuh dia diam-diam! Lalu buang mayatnya ke tepi Mahakam..." perintah Adit *to the point*. Dani langsung menelan salivanya. Sungguh bos yang satu ini sangat kejam.

"Tapi... tapi Pak!"

"Laksanakan perintah saya sekarang atau kamu yang saya bunuh!" teriak Adit sambil menggebrak meja. Dani terkejut, ia langsung buru-buru mengangguk dan pergi keluar.

"Huh, ada-ada saja..." Adit memperbaiki jasnya lalu bergegas keluar.

Adit baru saja masuk ke ruangnya. Ia mendapati Kiran tengah tertidur pulas di sofa panjang.

Adit Pov

Aku mendekatinya dan duduk di atas meja rendah, menatap wajahnya yang begitu cantik.

"Ardha... Ardha jangan tinggalkan Mamah Sayang... Arda..." igau Kiran membuatku panik.

Dia menyebut nama anak kami. Apa ia sedang bermimpi Ardha. "Sayang..." panggilku sambil menepuk pipinya pelan. Tetesan keringat mulai bercucuran di badannya.

"ARDHAAA!!!!" Pekik Kiran saat ia sudah terbangun. Napasnya memburu, air matanya kini sudah membanjiri pipi. "Adit..." Kiran langsung memelukku.

"Ssttt... tenangkan dirimu Kiran, istighfar banyak-banyak!" Ucapku sambil membelai kepalanya.

"Aku ketemu Ardha dalam bentuk dewasa, dia sangat mirip denganmu Mas! Wajahnya, rambutnya, senyumnya, semuanya mirip!" Kata Kiran kepadaku, ia melepaskan pelukannya. Matanya menatap wajahku dan jari-jari mungilnya meraba seluruh wajahku. Aku tersenyum membayangkan Ardha seperti itu.

"Karena aku Papahnya, tentu saja dia mirip denganku..." balasku yakin.

"Dia bilang, ia ingin memiliki dua Adik."

"Kalau gitu gimana kalo kita buat sekarang..." kataku sambil tersenyum menawan.

"Baiklah..." jawab Kiran pasrah.

Author Pov

Adit menggendong Kiran menuju kamar yang letaknya berada di dalam ruangan itu. Ia membaringkan istri cantiknya di atas kasur lalu menindihnya.

Tiga bulan kemudian...

Kiran terus mengeluarkan isi perutnya, bagaimana tidak? Sejak tadi pagi ia terus merasa mual dan juga pusing. Sarapan yang ia makan keluar lagi. Bahkan Kiran sampai lelah dan akhirnya ambruk ke lantai. Membuat Adit yang baru saja turun dari kamar langsung mengangkatnya dan membawa dirinya ke rumah sakit terdekat.

Bau obat-obatan begitu terasa di indera penciuman Kiran. Kepalanya terasa pening saat terbangun, ia memijit pelipisnya pelan sambil membuka matanya pelan.

"Sudah sadar..." ucap Adit khawatir.

"Aku kenapa Mas?" tanya Kiran.

"Kamu pingsan tadi di dapur! Untung aku bergerak cepat dan membawamu ke sini..." jawab Adit. Kiran mencoba untuk bangun namun ditahan oleh suami tampannya itu.

"Tetaplah tidur... aku tidak mau kamu dan *baby twins* kenapa-apa..." ucap Adit panik.

"*Baby twins* apa?" Tanya Kiran bingung. Adit tersenyum bahagia, ia langsung memekuk tubuh Kiran.

"Kamu hamil Yank! Kata Dokter, kandunganmu sudah duabelas minggu..." jawab Adit. Membuat Kiran tak kuasa menahan air mata kebahagiaan.

"Aku hamil lagi... kembar Mas.... Alhamdulillah..." ucap syukur Kiran. Sambil membalas pelukan Adit.

"Iya Sayang... kita bersyukur memiliki anak lagi..." timpal Adit tak kala bahagia.

"*I love you* Tuan Agatha..." ucap Kiran tulus setelah melepaskan pelukannya.

"*Love you too* Nyonya Agatha..." balas Adit sambil mengecup bibir Kiran.

Mereka berdua diberikan karunia kembali oleh sang pencipta. Dua *baby* kembar.



Bab 40

Kiran terus berteriak kesakitan saat di kamar. Ia terus memarahi Adit berkali-kali karena terlalu lama menyiapkan peralatan bayi.

"Akh! Adit cepet anakmu mau keluar ini!" teriak *Kiran*, Adit kalang kabut harus ngapain? Mau angkat *Kiran* ke mobil atau menyiapkan peralatan bayi.

"Yaa ampun! Adit kenapa kamu malah kebingungan cepat angkat istrimu, bawa ke rumah sakit cepat!" perintah Ibu Adit. Adit berdiri sejenak lalu mengangkat *Kiran* menuju mobilnya.

Sepanjang jalan *Kiran* terus meracau ini dan itu. Adit hanya mendengarkan sambil berkata iya iya dan iya.

"Kamu," ucap *Kiran* sambil ngos-ngosan. "Anakmu mau keluar, cepat bawa mobilnya!" Pekik *Kiran* membuat Adit kaget dan langsung menancapkan gas.

Sesampainya di rumah sakit para suster membawa *Kiran* menuju ruang bersalin. Di tempat itu ia mempertaruhkan nyawanya. Adit yang berada di sampingnya terus membaca shalawat dan berdzikir. Ia terus memegang tangan dan kepala istrinya. Tangan *Kiran* sengaja meremas rambut Adit sampai rontok namun Adit hanya bisa menahannya.

"Ayooo! Sedikit lagi..." ujar sang dokter saat melihat kepala bayi.

"Huuu... huuuuuh... huuhhh... akhhkkkk..... sakittt!" *Kiran* mengejan.

"Ayooo Yank! Demi anak-anak kita..." ucap Adit memberi semangat.

"Ayoo... ayooo! Liat ini aku lagi ngeluarin kepala anakmu! Awas kamu selingkuh lagi, main perempuan lagi Adit..." jawab *Kiran* di tengah persalinan.

Walaupun dalam keadaan sakit ia mencoba untuk rileks sejenak, lalu mengejan sekali lagi.

Oeekkk! Oeekkk!!!

Adit yang mendengar tangisan anaknya tak kuasa menahan tangis, yah, tangis kebahagiaan.

"Bayinya kembar yaa Bu... ayoo sekali lagi..." ucap dokter, *Kiran* yang kaget langsung lemas. Dengan perjuangan lagi akhirnya anak kedua mereka lahir di dunia.

Adit menggendong mereka berdua lalu mengadzankan mereka.

"Anaknya laki-laki Bu! Sehat tanpa cacat sedikitpun," ujar dokter sambil membawa *baby twins* ke ruangan khusus.

Kini Kiran telah dipindahkan ke ruangan inap, keadaanya sedikit membaik pasca melahirkan. Kiran tidak bisa batuk, bersin ataupun tertawa karena kalau ia melakukan itu semua perutnya akan sakit, penderitaan orang habis melahirkan biasanya seperti itu.

Adit memandang wajah istrinya. Ia tersenyum saat melihat Kiran. Kiran yang merasa diperhatikan langsung melihat Adit.

"Kenapa?" Tanya Kiran sambil memegang wajah suaminya.

"Makasih sudah mau melahirkan anakku, kembali merajut rumah tangga denganku, walaupun kamu tau aku lelaki yang tidak pantas untuk bersamamu! Kesalahanku begitu banyak sama kamu Kiran..." tutur Adit, ia menyesal telah mengkhianati Kiran.

Mengkhianati kekasih hatinya itu. Kiran hanya diam mencerna setiap perkataan Adit. Perlahan ia bangun, tentunya dibantu oleh Adit. Kiran membuat posisi senyaman mungkin setelah itu menatap Adit.

"Sakit hatiku masih sama seperti dulu Dit, hanya saja aku tidak mau hidup sendirian! Aku tidak bisa membohongi diriku untuk tidak mencintaimu! Walaupun aku tau kamu tidak pantas untuk dipertahankan tapi aku memberimu kesempatan kesekian kalinya..." jawaban Kiran menusuk dada Adit.

"Aku tau..." jawab Adit singkat, ia sangat terpukul dengan kata-kata Kiran. "Kenapa kamu berbuat seperti ini? Aku bersyukur karena kamu berbeda dengan wanita lainnya."

"Aku tidak tau dan tidak bisa memberi jawaban pasti, yang jelas itu akan menjadi jawaban tersendiri untukku..." jawab Kiran. "Ahhh yaa... *baby twins* kapan kemari?" ucap Kiran lagi.

"Masih sama suster... bentaran juga ke sini!" Ujar Adit.

"Ardi kemana Mas? Sejak beberapa bulan yang lalu ia suka menghilang dan tidak ada kabar sama sekali..." ujar Kiran sambil memikirkan Ardi. Adit yang tidak tahu hanya menggedikan bahu. Akhir-akhir ini Ardi sering kali menghilang entah kemana.

"Aku akan bertanya ke suster dulu, siapa tau *baby twins* bisa bersama Ibunya." Adit beranjak berdiri lalu keluar.

Seluruh ruang inap Kiran di penuh oleh keluarga mereka termasuk keluarga mertuanya. Ibu Adit sangat bahagia memiliki dua cucu kembar, bahkan Ibunya Adit akan membawa mereka ke Dubai.

"Aduh cucu Oma siapa namanya Sayang..." ujar Ibunya Adit sambil menggendong kedua cucunya.

Adit melihat Kiran lalu mengangguk secara bersamaan.

"Nama putra kami adalah Reynaldi Ibrahim Agatha dan Reynaldo Abraham Agatha, Oma." Jawab Adit, Ibunya Adit terpekik girang.

"Wah bagus sekali jagoan tampan Oma..." pujinya.

"Oma, Kiran mau gendong dulu," ujar Kiran sambil menggendong anak mereka.

Kiran nampak memperhatikan Aldi dan Aldo tengah tertidur di dadanya. Adit yang melihat itu sangat bahagia.

Menurut Adit bahagia itu sederhana, cukup melihat anak dan istri damai saja itu sudah membuatnya bahagia...



Extra Post

Sudah seminggu Adit terjaga dari tidur malamnya. Aldi dan Aldo selalu saja begadang dan mau tidak mau Adit menemani mereka berdua, berhubung Kiran sangat lelah apalagi pasca melahirkan.

Adit memperhatikan si *twins* sambil menopang kepalanya dengan tangan.

Adit Pov

Beginikah rasanya menjadi seorang Ayah? Sesuatu yang amat membanggakan... entahlah, yang jelas aku bersyukur pada Tuhan yang telah memberikanku kesempatan untuk memperbaikinya. Kiran istriku yang hatinya aku tak mengerti terbuat dari apa, kubelai rambut istriku lembut.

Tak terasa pernikahan yang sempat di ambang kehancuran ini sudah kembali terajut. Empat tahun sudah mereka berumah tangga layaknya pasutri bahagia. Adit semakin menyayangi dan mencintai Kiran dan juga anak- anak mereka.

Sekarang, tepat di lapangan komplek rumah, Ayah beserta dua anak kembarnya tengah menjadi bahan tontonan Ibu- ibu komplek. Adit dan *twins* layaknya Dewa Yunani. Ketampanan dari ketiganya membuat semua orang tersihir. Adit tengah menendang bola beserta Aldi dan Aldo.

Aldi dan Aldo memiliki sikap yang berbeda, kalau Aldi terkenal ramah dan juga respek dengan orang sekitar sedangkan Aldo kebalikannya, ia sangat cuek dan terkesan angkuh, yah mungkin itu sifatnya Adit.

"Ihhh... lihatlah kita diliatin Ibu- ibu komplek *Dad...*" ucap Aldi. Aldo yang sedang bermain bola bersikap jengah.

"Biarlah Al, enggak usah peduli!" Jawab Aldo.

Adit tahu Aldi sangat risih bila ada banyak orang yang melihatnya.

"Baiklah *Son!* Kita pulang... pasti *Momy* mengkhawatirkan kalian..." ucap Adit buka suara.

Aldo menendang bolanya ke arah Aldi lalu berjalan lebih dulu, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku, Aldi hanya menggeleng sambil menentang bola lalu mengikuti kakak kembarnya itu. Adit mengekori kedua anaknya dari belakang.

Seorang gadis kecil tengah melihat dua sosok kembar itu, Inabelle Hadia, gadis gembil berusia tiga tahun berambut gelombang berwarna coklat pekat. Abel menyukai Aldo, menurutnya Aldo mirip dengan kakak laki-lakinya yang sudah berada di surga.

"*Momy!!!*" pekik *twins* sambil berlari menuju Kiran yang sedang masak.

"Aduh duhhh! *Twins... Momy* sedang masak...." ucap Kiran sambil menahan tubuhnya yang hampir jatuh.

"*Momy* masak apa?" tanya Aldi.

"Masak *seafood* Sayang..." jawab Kiran, ya ketiga jagoan Kiran sangat suka *seafood*. "Mending kalian mandi! Kalian bau..." ujar Kiran.

"Baiklah *Mom*," Ujar Aldo sambil menarik Aldi yang ingin menyantap kerang namun tidak kesampaian, membuat Aldi mendengus kesal, memang kakaknya tidak punya perasaan huh!

Adit memeluk Kiran dari belakang, ia menyembunyikan kepalanya di ceruk leher Kiran.

"Tadi *twins* sekarang *Daddy*-nya." Dengus Kiran.

"Aku sudah mandi *Mom*. Laper..." rajuk Adit sambil menghirup aroma tubuh wangi istrinya bercampur masakan.

"Manja sekali, ingat sudah punya *twins*," ujar Kiran sambil menata piring di atas meja makan. Adit meraba perut Kiran di balik blus berwarna pink.

"Adit!" pekik Kiran sambil berusaha mengeluarkan tangan Adit.

"Apa Sayang!" Jawab Adit polos. "Aku mencintaimu Nyonya Kiran Kiranna Larasati Agatha..." bisik Adit.

"Akupun mencintaimu Tuan Aditya Putra Agatha...." Adit mengecup bibir Kiran lumayan lama sebelum akhirnya mereka menuju kamar.

Aldo dan juga Aldi sedang merajuk karena lapar, Adit dan Kiran membuat mereka menunggu lama. Kiran terus meminta maaf pada kedua anaknya sedangkan kakinya sibuk menendang Adit di bawah meja karena kesal.

"Maafin *Momy* yaa *twins*..." ujar Kiran sambil menyendokkan nasi dan sebagainya ke piring mereka.

"Tidak apa-apa *Mom*. Kata temen Aldi kalo *Mommy* dan *Daddy* di kamar berarti mau berikan Adik untuk kita..." ucap Aldi ke Aldo. Adit yang mendengar itu langsung terbatuk.

"*Dad*, itu siapa? Kok mirip?" Tanya Aldi sambil menunjuk belakang Adit. Adit berbalik dan tidak ada siapa-siapa di belakangnya. Mungkin Adit tidak bisa melihat namun Kiran, dan *twins* melihat.

Di belakangnya ada sosok pria tampan namun beda dunia, ia tepat berdiri di belakang Adit.

"Siapa? Gak ada..." jawab Adit sedikit takut.

"Namanya Ardha *Dad...*" ucap Aldo.

"Arda!!" Gumam Adit. Sedetik kemudian Adit berdiri di belakang Kiran saat tersadar. Adit sangat takut dengan hantu dan sebagainya.

"Ih, itu bukan Ardha... ih kayaknya kita mesti pindah rumah deh..." ujar Adit sambil melihat sekitar.

"Pah, katan Abang Ardha dia kangen banget gitu! Kapan jenguk lagi..." ucap Aldi.

"Nanti, bilangin dia... duhhh... aku harus telepon Ardi..." Adit pergi begitu saja dari ruang makan karena takut.

"Pergilah Nak, kamu menakuti Papahmu..." ujar Kiran sambil menatap Arda. Andaikan Ardha masih hidup, mungkin ketampanannya sangat mirip dengan Adit.

Kiran meneteskan air matanya saat melihat Ardha, sungguh ia merindukan anaknya.

Adit baru saja sampai di depan TV, ia mencoba memejamkan matanya di atas sofa empuk.

"Papah..." panggil Ardha.

"Ardha..." panggil Adit. Mereka memang mirip, bukan di sini di sebuah taman bunga yang amat luas. Arda berlari menuju Adit dan langsung memeluknya.

"Papah, Papah! Tolong Ardha..." pinta Ardha sambil menangis.

"Tolong apa, Nak? Heii Sayang..." Adit mencoba melihat wajah anaknya.

"Di dalam sesak Pah, tolong bukakan!" Ujar Ardha.

"Maksudnya? Ayolah Nak katakan yang jelas..." ucap Adit khawatir.

"Arda masih ada Pah... tolong Ardha... di tengah hutan..."

Adit langsung membuka matanya, ia langsung bangkit mengambil ponselnya dan mendial beberapa nomor.

"Akhhhh!" pekik Adit sambil menahan pening di kepalanya. Mimpi apa tadi? Sungguh itu sangat menganggunya....

"Kenapa?" tanya Kiran sambil memberikan Adit air minum.

"Aku mimpi Ardha, apa dia masih hidup? Tapi tidak mungkin... dia minta tolong kepadaku Kiran... dia bilang di dalam sesak, gitu..." lapor Adit.

Kiran nampak berpikir, mungkin itu hanya halusinasi karena Kiran dan kedua anaknya menakuti Adit.

"Tidak mungkin, dia sudah meninggal beberapa tahun lalu..." bantah Kiran.

JAMAS



Catatan dan cerita penulis:

Hurt wedding adalah karya pertama saya di dunia kepenulisan... dibuat pada tahun 2015 dan tamat di akhir tahun 2016, sempat menjadi *highest rank* 3 dalam random sebelum akhirnya di pindahkan oleh pihan wattpad ke *romance*. Dulu saya memasukan cerita ini dalam gendre random karena saya masih bingung untuk masalah ini.

Hurt wedding melahirkan dua cerita baru yaitu **Ratna, si gadis mahakam** dan **Aika with a trouble maker**. Kedua cerita tersebut sudah diterbitkan terlebih dahulu. Bisa dibilang **hurt wedding** dan **Ratna, Si gadis mahakam** berkaitan erat. Karena pemeran antar tokoh adalah sahabat erat.

Menurut saya **Hurt wedding** adalah cerita yang sangat spesial di hati saya karena cerita ini saya bisa menjadi seperti sekarang dan bisa melahirkan karya-karya baru. Saya harap kalian menyukainya.

Thanks...